

KATA PENGANTAR

Dengan memasuki bulan September ini, umat Katolik Indonesia memasuki Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2016. Tema BKSN 2016 adalah Keluarga Bersaksi dan Mewartakan Sabda Allah. Keluarga dan Sabda Allah masih menjadi fokus permenungan BKSN 2016. Sebab, kedua hal tersebut merupakan arah dasar kegiatan kerasulan Kitab Suci Nasional 2012-2016. Ini merupakan hasil keputusan Pertemuan Nasional LBI 2012 di Wisma Samadi Klender. Setelah membahas tema keluarga yang bersekutu dalam Sabda (2013), beribadah dalam Sabda (2014), melayani seturut Sabda (2015), maka pada tahun 2016 umat Katolik Indonesia diajak untuk merenungkan bagaimana keluarga menjadi saksi dan mewartakan Sabda di tengah Gereja dan masyarakat. Keluarga diajak untuk terlibat dalam bersaksi dan mewartakan Sabda dalam perkataan dan perbuatan. Keluarga tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk gereja dan masyarakat. Ini adalah amanat Tuhan Yesus Kristus. Ia mengajak pengikutnya untuk terus-menerus menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Karena misi inilah, motto BKSN 2016 dikutip dari Injil Matius “Hendaknya Terangmu Bercahaya” (Matius 5:16).

Buku panduan BKSN 2016 terwujud berkat kerjasama berbagai pihak. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Komisi Kerasulan Kitab Suci (KKS) Keuskupan regio Nusa Tenggara yang telah menyusun bahan-bahan permenungan dan pendalaman Kitab Suci. Bahan Pendalaman Kitab Suci untuk Dewasa disusun oleh Komisi KKS Keuskupan Atambua; untuk OMK disusun oleh Komisi KKS Keuskupan Agung Ende; untuk Remaja Katolik disusun oleh Keuskupan Larantuka; untuk anak-anak disusun oleh Keuskupan Maumere, dan untuk Liturgi disusun oleh Keuskupan Ruteng. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada RP. Petrus C. Dogo SVD yang telah menyusun Gagasan Pendukung untuk BKSN 2016. Gagasan pendukung ini bertujuan untuk memberi wawasan pengetahuan dan penafsiran atas tema dan perikop yang akan direnungkan selama bulan September ini. Tak lupa kami juga berterimakasih kepada Yulius Ferry Kurniawan OFM yang selama ini mendesain logo BKSN, termasuk logo BKSN 2016; dan akhirnya kepada Staf Naskah LBI yang membantu mengedit naskah dan membuat layout buku ini.

Akhir kata, semoga buku panduan BKSN 2016 bermanfaat bagi kita semua dalam merenungkan, mendalami, belajar dan mengambil inspirasi dari Kitab Suci, Sabda Allah bagi kita. Kita berharap supaya apa yang menjadi arah dasar LBI selama 4 tahun terakhir ini bisa terwujud maksimal, yaitu menjadikan keluarga semakin akrab dan mencintai Kitab Suci. Dari situ, keluarga menjadi ujung tombak gereja dalam menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat, dengan berani mewartakan Sabda Allah, dalam perkataan dan perbuatan.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	1
GAGASAN PENDUKUNG	3
PENDAHULUAN	4
I. Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)	8
II. Saling Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)	13
III. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)	17
IV. Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)	23
Daftar Pustaka	28
LECTIO DIVINA	29
BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI DEWASA/LINGKUNGAN	31
I. Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)	32
II. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)	37
III. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)	42
IV. Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)	47
BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI ORANG MUDA KATOLIK	51
I. Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)	52
II. Saling Bersaksi Dan Mewartakan (Kol. 3:12 - 17)	55
III. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)	58
IV. Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)	62
BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI REMAJA KATOLIK	65
I. Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)	66
II. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)	72
III. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)	77
IV. Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)	82
BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI ANAK-ANAK	87
I. Mengasahi Yesus (Luk. 4:16-21)	88
II. Menjadi Pewarta Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)	92
III. Saling Mendukung Dalam Berbuat Baik (Kis. 18:1-8)	96
IV. Menjadi Terang Dunia (Mat. 5:13-16)	100

KELUARGA BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH

“Hendaknya Terangmu Bercahaya”
(Matius 5:16)

GAGASAN PENDUKUNG

oleh Petrus C. Dogo, SVD

Bulan Kitab Suci Nasional
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA
2016

PENDAHULUAN

Tema Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2016 ini adalah Keluarga yang Bersaksi dan Mewartakan Sabda Allah. Tema ini mengajak semua orang beriman untuk menjadi pewarta Sabda Tuhan dan memberikan kesaksian tentang Sabda Tuhan itu dalam hidup harian. Dalam tradisi Gereja Katolik, aspek pewartaan ini seringkali disebut “kerigma” dan kesaksian disebut dengan “martiria.” Sebagai gambaran akan kedua aspek ini, berikut akan dijelaskan secara singkat tentang *kerigma* dan *martiria* dalam Kitab Suci.

Mewartakan dalam Kitab Suci

Kata kerigma amat khas dipakai oleh Gereja untuk kegiatan pewartaan. Kata ini berasal dari kata Yunani “*kerygma*” yang berarti ‘proklamasi’ atau ‘pengumuman’. Biasanya, kegiatan mengumumkan itu disebut *kéryxis* (tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru), yang mana memunculkan juga kata kerja *kerýssō* yang berarti ‘mengumumkan’ atau ‘memproklamasikan’. Orang yang mengumumkan disebut *keryx* dan ia selalu memiliki tempat yang penting dalam kerajaan. Dia bertanggung jawab untuk mengumumkan dengan suara keras dan jelas, apa yang perlu diketahui oleh publik. Mengingat posisinya yang penting ini, ia bisa disejajarkan dengan pangeran atau putra raja. Pada akhirnya, sepertinya dia yang melayani kerajaan daripada raja karena dia berupaya mengkomunikasikan segala hal kepada publik.

Sebagai pemakluman atau pengumuman, kata *kerigma* dipahami dalam dua arti yaitu sebagai aktivitas mewartakan dan menyangkut isi pewartaan itu sendiri. Sebagai suatu aktivitas, tindakan *kerusso* juga dilakukan oleh Yesus. Ia memaklumkan apa yang akan menjadi misi perutusan-Nya dalam Luk. 4:18-19, mengutip Yes. 61:1-2. Secara eksplisit Yesus meneruskan kata *kerusso* (yang

berarti mengumumkan) ketika berbicara tentang “untuk mengumumkan Tahun Rahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:19). Penginjil sendiri menyimpulkan aktivitas *kerigma* yang dilakukan Yesus ini sebagai “mengajar... dan memberitakan (*kerisso*)... dan menyembuhkan” (Mat. 4:23; Mrk. 1:39; Luk. 4:44; bdk. Mat. 9:35; 11:1; Luk. 8:1).

Pemakaian kata kerigma, yang menyimpulkan apa yang dibuat Yesus tersebut, membuat kata kerigma memiliki nilai khusus bagi komunitas Kristiani perdana dan kemudian oleh Gereja. Kata kerigma kemudian secara khas lebih dipakai oleh Gereja dalam hubungannya dengan kehidupan Yesus Kristus. Kerigma dipahami sebagai kegiatan mewartakan hidup, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus yang pada akhirnya meminta pertobatan orang yang mendengarkan warta tersebut. Pewartaan ini pun sekaligus menegaskan bahwa Yesus merupakan pemenuhan janji dalam Perjanjian Lama. Aktivitas ini dijalankan secara nyata oleh para rasul dan kemudian diteruskan oleh Paulus dalam surat-suratnya.

Petrus dan rasul-rasul yang lain misalnya memberitakan tentang Yesus di Yerusalem sesudah kebangkitan Yesus (Kis. 2:22-36). Mereka memakai hampir setiap momen untuk mewartakan Yesus Kristus yang adalah Tuhan. Ketika berte-

mu dengan orang yang lumpuh, mereka berbicara tentang Yesus dan atas nama Yesus orang itu pun disembuhkan (Kis. 3:1-26). Demikian pula ketika mereka di depan Mahkamah Agama, para rasul dengan tegas mewartakan Yesus meskipun mendapatkan tekanan yang hebat dan upaya pelarangan terhadap aktivitas pewartaan mereka (Kis. 4:5-12). Para rasul pun kemudian meneruskan kerigma ini dalam surat-surat apostolik mereka (lih. 1Ptr 1:2, 19; 3:18; 1Yoh. 4:10).

Rasul Paulus tidak kalah hebatnya menjadi pewarta ulung akan Yesus Kristus. Dalam surat-suratnya, terbaca dengan amat jelas kerigma tersebut. Ia bahkan menyinggung pengalaman pribadi peremuannya dengan Tuhan Yesus yang membawanya kepada pertobatan total (1Kor. 15:3-8). Kadangkala kerigma diletakkan Paulus pada bagian akhir dari suratnya (Rm. 16:25-27, bdk. 2Tim 4:17), bukan karena merasa tidak penting, melainkan karena itulah tujuan terakhir dirinya menulis surat. Dia mau mewartakan Yesus Kristus yang sekarang telah dinyatakan dan bagi Dia segala kemuliaan sampai selama-lamanya.

Bersaksi dalam Kitab Suci

Kata “saksi” dalam Kitab Suci amat berhubungan dengan pengadilan. Di lembaga pengadilan orang memberikan kesaksian tentang apa yang dilihat dan diketahuinya secara pribadi. Tekanan yang paling utama dari kata “saksi” di sini adalah memberikan informasi yang benar dan apa adanya sebagaimana yang dilihat atau dialaminya sendiri. Dia akan berupaya untuk mempertahankan apa yang benar tersebut. Karena itu, sebenarnya kata ‘saksi’ lebih berorientasi pada bidang hukum. Ketika dipakai dalam Kitab Suci, konteks pengadilan

dan hukum tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Konteks pengadilan nampak cukup jelas dalam perikop-perikop dan aturan yang berbicara tentang kesaksian. Kesaksian misalnya tidak boleh hanya satu orang. Kesaksian mesti diperkuat oleh dua atau tiga saksi lain (Ul. 17:6; 19:15) dan tidak boleh palsu. Perlindungan terhadap kesaksian ini diteguhkan dalam hukum kesembilan dari 10 perintah Tuhan (Kel. 20:16; Ul. 5:20). Jika orang memberikan kesaksian palsu, orang itu akan dihukum sesuai dengan apa yang ingin dilakukannya terhadap orang yang dituduhnya (Ul. 19:16-21). Satu kisah kesaksian palsu yang berujung pada kematian dialami oleh dua orang tua-tua yang memberikan kesaksian palsu terhadap Susana. Kedua orang yang menghendaki kematian Susana, pada akhirnya dihukum mati karena tuduhan palsu mereka terhadap Susana (Dan. 13:1-64). Singkatnya, sebuah kesaksian itu harus benar dan apa adanya karena harga dari tuduhan atau kesaksian palsu adalah kematian.

Perjanjian Baru memakai kata *martureo* yang berarti memberikan kesaksian. Dari kata kerja *martureo* ini muncul kata *martus* (artinya, orang yang bersaksi) dan *martiria* (yang berarti kesaksian). Nuansa pengadilan masih tetap terasa di dalam kata *martureo*. Melanjutkan perlindungan terhadap tuduhan atau kesaksian palsu, Perjanjian Baru juga menerapkan aturan bahwa kesaksian yang valid hanya bisa diterima jika ada dua atau tiga orang saksi lain (bdk. Mat. 18:16; 2Kor. 13:1). Mengenai hal ini, Yesus sendiri menyatakan bahwa Bapa-Nyalah yang memberikan kesaksian atas apa yang diperbuat-Nya (Yoh. 5:37; 8:18).

Para pengikut Yesus, khususnya 12 rasul-Nya, adalah saksi Yesus. Mereka mengetahui Sang Guru secara mendalam, mendengarkan ajaran-ajaran-Nya dan menyaksikan mukjizat-mukjizat yang dikerjakan-Nya. Mereka menjadi saksi dari transfigurasi yang terjadi di Gunung Tabor (Mat. 17:1-2). Mereka juga menjadi saksi kebangkitan-Nya (Luk. 24:48) dan kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:9). Apa yang mereka lihat dan alami inilah yang kemudian mereka wartakan (1Yoh. 1:1-3). Kesaksian yang demikian tidak pernah dapat dibantah. Para murid yang adalah orang-orang yang sederhana dan tidak terpelajar, mampu membungkam mereka yang mempelajari Kitab Suci secara mendalam dan menduduki kursi pengadilan agama tertinggi seperti Mahkamah Agama.

Selanjutnya, secara cepat, kata *martureo* dan turunannya mendapatkan arti yang lebih rohani tanpa mengesampingkan nuansa pengadilan. Rasul Paulus yang memulai memakai kata ini untuk tujuan yang lebih rohani. Ketika membela diri terhadap orang-orang Yahudi yang menangkapnya di Bait Allah, Paulus menyatakan bahwa dia mendapatkan tugas dari Tuhan untuk menjadi saksi-Nya. Tugas ini disampaikan lewat Ananias yang diutus Tuhan untuk menemu-mui Paulus. Lengkapnya pernyataan tersebut adalah, “Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau untuk mengetahui kehendak-Nya, untuk melihat Yang Benar dan untuk mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya. Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya (Yun. *martus*) terhadap semua orang tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar” (Kis. 22:14-15). Dengan ini, terjadi pergeseran yang cukup signifikan dari arti *martureo*.

Pada tahapan lanjutannya, kata *martureo* dihubungkan dengan orang yang berani mengorbankan diri dan nyawanya demi imannya kepada Yesus Kristus. Arti baru dari kesaksian ini diilhami oleh pengorbanan Stefanus (Kis. 7:54-8:1a). Dia menjadi *martus*, martir yang mempertahankan imannya kepada Tuhan Yesus.

Pada akhirnya, *martus* adalah orang yang amat yakin dengan imannya akan Tuhan dan berupaya menghidupi imannya tersebut dengan penuh kesetiaan hingga bersedia mengorbankan segala-galanya demi imannya itu. Meskipun kini lebih dikenakan kepada orang yang menumpahkan darah dan mengorbankan hidupnya demi imannya akan Tuhan, kata ‘martir’ mesti tetap dipahami sebagai kesaksian yang utuh dan setia dari iman akan Tuhan. Kesaksian ini menjadi nyata dalam tindakan dan kata-kata. Sebagaimana dalam pengadilan, kesaksian itu tidak bisa palsu dan tidak benar. Kesaksian itu harus benar dan dibenarkan oleh perbuatan. Karena iman tanpa perbuatan, pada hakikatnya adalah mati (lih. Yak. 2:17).

Keluargaewartakan dan bersaksi

Apa yang diwartakan oleh penginjil dan para rasul, kini sampai juga kepada kita. Pewartaan mereka sederhana saja. Mereka berfokus pada apa yang dibuat Yesus. Untuk maksud pewartaan yang sama, mereka meninggalkan tulisan-tulisan yang amat berguna bagi orang beriman dari generasi kemudian untuk meneruskan pewartaan tersebut. Keluarga-keluarga Kristiani diharapkan mampu mengambil peran ini karena keluarga adalah Gereja mini (*ecclesia domestica*). Aspek ini mesti ditanam

dengan baik dari dalam keluarga sehingga generasi iman yang selanjutnya bisa menjadi pewarta yang sama karena mereka telah mengetahui kisah Tuhan dari dalam keluarga mereka.

Generasi kita sudah amat jauh dari generasi para rasul yang menjadi saksi mata dari apa yang diperbuat dan dikatakan Yesus. Itu tidak berarti bahwa kita tidak bisa memberikan kesaksian kita tentang Tuhan dalam hidup kita. Kita tetap memberikan kesaksian tentang Tuhan dengan meneruskan ajaran dan perintah-perintah-Nya. Keluarga menjadi tempat awal di mana benih iman akan Tuhan itu ditanamkan dan dihidupi. Tugas keluarga adalah saling meneguhkan iman akan Tuhan, dan meneruskan keyakinan iman yang kokoh tersebut kepada anak-anak. Dengan memberikan kesaksian hidup yang benar dan baik seturut iman, keluarga-keluarga Kristiani telah menghidupi kembali semangat awal para rasul. Mereka tidak

memiliki pengetahuan yang luar biasa dalam tentang Tuhan. Yang mereka miliki adalah pengalaman bersama Tuhan. Mereka menghidupi iman mereka akan Tuhan dengan penuh konsekuen hingga berani mengorbankan hidup mereka. Iman itulah yang sampai kini kita terima. Keluarga meneruskan iman ini dengan mewartakannya dan memberikan kesaksian di tengah keluarga dan di tengah masyarakat.

Dalam Bulan Kitab Suci Nasional 2016 ini, Gereja Indonesia merenungkan bersama berturut-turut selama empat minggu, tema-tema pewartaan dan kesaksian sebagai berikut:

1. Yesus, model pewarta sejati (Luk. 4:16-21)
2. Saling bersaksi dan mewartakan dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)
3. Bersaksi dan mewartakan dalam Gereja (Kis. 18:1-8)
4. Bersaksi dan mewartakan di tengah masyarakat (Mat. 5:13-16)

I. Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)

¹⁶ Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. ¹⁷ Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ¹⁸ "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku ¹⁹ untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." ²⁰ Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. ²¹ Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Perikop singkat ini diteropong dalam tiga bagian. Bagian pertama berisikan informasi tentang kembalinya Yesus ke Nazaret dan kebiasaan Yesus (ay. 16-17). Pada bagian kedua, penginjil menginformasikan tentang pembacaan teks dari Perjanjian Lama (ay. 18-19). Bagian ketiga merupakan tanggapan Yesus terhadap teks yang dibacakan-Nya (ay. 20-21).

Datang ke tempat Ia dibesarkan

Penginjil Lukas melukiskan bahwa Yesus bersama orangtuanya berangkat tiap tahun ke Yerusalem pada hari raya Paskah (2:41-42). Namun, ketika memulai karya-Nya di depan umum, Yesus mengadakan perjalanannya sendiri. Awalnya Yesus menuju sungai Yordan untuk dibaptis di Sungai Yordan (3:21). Pembaptisan ini bukanlah pembaptisan penghapusan dosa, melainkan sebuah tindakan pelantikan Yesus untuk memulai tugas perutusan-Nya. Pelantikan ini disertai dengan suara Bapa dari langit yang berbunyi: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan!"

Sekembalinya dari sungai Yordan, Yesus dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. Di sini Yesus dicobai oleh Iblis selama 40 hari. Peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa penguatan kembali komitmen Yesus terhadap misi-Nya.

Pencobaan ini kemudian berakhir di Yerusalem dan Yesus pun dilayani malai-kat-malaikat (bdk. 4:9).

Dari Yerusalem inilah, Yesus kembali ke kampung halamannya Nazaret. Pertanyaan yang muncul adalah jika Yesus sudah berada di Yerusalem, mengapa Dia tidak langsung menyatakan diri-Nya dan mewartakan Kerajaan Allah di Yerusalem? Toh, Yerusalem menjadi pusat dari semua aktivitas keagamaan. Juga di Yerusalem, pewartaan itu akan mempengaruhi (atau minimal) dide-ngar oleh para pemuka agama. Yesus tidak memilih hal ini. Dia memilih untuk menempuh kembali perjalanan pulang dari Yerusalem menuju Nazaret dan memulainya dari sana.

Di akhir kisah kembalinya Yesus ke Nazaret ditemukan bahwa Yesus kemudian ditolak oleh orang-orang sekampung-Nya (4:28-30). Berbeda dengan Peng-injil Markus dan Matius yang sangat mempertanyakan kemampuan Yesus,

Penginjil Lukas mengarahkan pembaca kepada misi Yesus yang lebih terbuka. Dengan menyebutkan kembali kejadian-kejadian ajaib yang dilakukan Tuhan di daerah Sidon (janda di Sarfat) dan Siria (Naaman, panglima tentara Siria), yang *nota bene* di luar Israel, Yesus hendak menunjukkan bahwa misi-Nya berlaku untuk semua orang. Walaupun demikian, Dia harus memulainya dari kampung halaman-Nya; di Nazaret dan di Israel. Itulah sebabnya, Penginjil kemudian menuliskan lagi bukunya yang kedua yaitu Kisah Para Rasul, untuk menunjukkan bahwa misi Yesus kemudian diteruskan oleh Para Rasul (yang diwakili oleh Paulus) ke mana-mana.

Yesus pun memulai pelayanan publik-Nya dengan pertama-tama menyapa orang-orang sekampung-Nya, orang-orang dekat-Nya lalu perlahan-lahan menuju Kapernaum dan selanjutnya Yerusalem. Dia tidak kembali lagi ke Nazaret, bukan karena Dia ditolak, melainkan karena misi-Nya sudah lebih universal.

Menurut Kebiasaan-Nya

Ada tradisi yang baik yang dijalani oleh orang-orang Yahudi semasa Yesus hidup. Setiap hari Sabat, mereka akan berkumpul di rumah ibadat dengan tujuan utama adalah untuk mendengarkan firman Tuhan. Untuk maksud ini, mereka memiliki tata urutan ibadah sebagai berikut. Ibadah dimulai dengan mendaraskan Shema Israel (Ul. 6:4-9), kemudian doa seperti delapan belas doa berkat, disusul bacaan dari kitab Taurat Musa, lalu bacaan dari kitab nabi-nabi, instruksi atau homili singkat berdasarkan teks nabi-nabi dan diakhiri dengan berkat penutup. Bacaan-bacaan tersebut bisa langsung diterjemahkan

ke dalam bahasa lokal mereka yaitu bahasa Aram. Meskipun ada lingkaran tiga tahun dalam pembacaan teks-teks Kitab Suci, tetap terbuka juga untuk menyeleksi sendiri bacaan-bacaan tersebut. Sedangkan, bagian instruksi atau homili (yang biasanya merupakan tafsiran atas bacaan tersebut) bisa diminta kepada siapa saja (lelaki) yang hadir pada kesempatan itu. Jika pembacaan dilakukan dalam posisi berdiri, pengajaran atau instruksi dilakukan dalam posisi duduk.

Yesus mengikuti kebiasaan ini dengan sangat baik. Ketika kembali dari Yerusalem ke Galilea, Yesus masuk ke rumah-rumah ibadat dan mengajar di situ (4:15). Meskipun tidak diberitakan secara jelas kapan momen itu terjadi, bisa dimengerti bahwa momen-momen seperti itu terjadi pada hari Sabat. Hal yang sama dilakukan Yesus ketika tiba di Nazaret. Pada hari Sabat, Dia masuk ke rumah ibadat. Karena sudah menjadi kebiasaan, Yesus tidak hanya mengikuti ibadah saja, tetapi juga aktif memberikan komentar atau wejangan.

Penginjil tidak menggambarkan tata liturgi ibadah yang utuh, namun langsung ke bagian pembacaan dari kitab para Nabi. Hal ini disebabkan karena Penginjil memberikan perhatian kepada Yesus. Apa yang diperbuat Yesus, itulah yang diperhatikan dan ditulis. Perhatian lebih serius tertuju kepada gulungan Kitab yang diberikan kepada Yesus. Gulungan kitab itu adalah gulungan kitab nabi Yesaya. Apakah ini kebetulan? Susah untuk diketahui. Namun, umumnya di rumah-rumah ibadat yang lebih kecil, kitab nabi Yesaya – selain kitab Taurat Musa – dianggap sebagai gulungan kitab yang wajib dimiliki. Karena itu, agaknya bisa dimengerti bahwa

kepada Yesus diberikan gulungan kitab nabi Yesaya.

Pertanyaan lanjutannya adalah bagaimana menemukan teks yang akan dibacakan? Ada kebiasaan untuk menentukan dan membatasi teks yang kemudian dibaca dalam siklus tiga tahun. Bisa jadi bahwa perikop yang dibuka dan kemudian dibaca oleh Yesus itu memang perikop yang ditentukan untuk saat itu. Namun, tetap terbuka juga kemungkinan bahwa perikop dari kitab Nabi (dalam ibadah), dipilih oleh pembaca dan yang akan memberikan wejangan. Dalam konteks ini, Yesuslah yang menyeleksi dan membuka teks tersebut. Jika ini yang terjadi, Yesus sebenarnya memilih momen yang tepat untuk menyatakan siapa diri-Nya di hadapan para kenalan dan keluarga-Nya. Teks yang dipilih Yesus, menjadi teks penegasan identitas-Nya. Argumen bahwa Yesus memilih teks tersebut, diperkuat dengan kata-kata-Nya memulai penjelasannya atas teks tersebut, “‘Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (4:21). Artinya, apa yang tertulis dalam teks itu merupakan nubuat untuk diri-Nya dan kini nubuat itu digenapi. Yesus pun memperkenalkan identitas-Nya sebagai penyelamat.

Terhadap ucapan Yesus tersebut, dapatlah dimengerti reaksi orang-orang sekampung-Nya. Jika Ia adalah Mesias atau penyelamat atau yang terurapi, bagaimana mungkin mereka dapat mengerti bahwa Dia juga adalah anak Yusuf (4:22)? Mereka mengenal-Nya dengan baik karena Dia satu dari antara mereka, sebab ada anggapan umum bahwa “bilamana Kristus datang, tidak ada seorangpun yang tahu dari mana asal-Nya” (Yoh. 7:27). Pada tingkat seperti ini, para pendengar Yesus tidak

mengerti akan tugas perutusan Yesus, yang lebih menekankan aspek spiritual.

Manifesto Yesus

Perikop yang dibaca oleh Yesus amat padat isinya. Untuk mengerti dengan lebih baik teks ini kita perlu melihat latar belakang teks ini dalam Yes. 61. Teks ini merujuk pada hamba Allah (Yes. 42) dengan nuansa mesianik. Yes. 61:1-2 sendiri merupakan bagian pembuka dari Yes. 61-62 yang menggambarkan penyelamatan umat oleh Allah. Bagian pembuka ini memperkenalkan identitas dari orang yang akan dipakai Tuhan menyelamatkan umat-Nya. Orang ini secara personal dipilih dan diteguhkan oleh Allah melalui penguraian oleh Roh Tuhan untuk satu tujuan, yaitu pembebasan umat-Nya.

Dalam konteks ini bacaan yang dibaca sendiri oleh Yesus ini, bisa diteropong dalam warna mesianis. Perikop ini dimulai dengan menyebut Roh Tuhan. Roh ini ada pada Yesus. Penginjil Lukas memperlihatkan bahwa Roh Tuhan memainkan peran yang sentral dalam keseluruhan hidup Yesus sejak awal. Roh ini disebut dalam kabar malaikat kepada Maria (1:39). Roh itu muncul ketika Yesus dibaptis di sungai Yordan (3:22). Roh yang sama menuntun Yesus ke padang gurun (4:1) dan Roh itu kemudian menuntun Yesus kembali ke Galilea (4:14). Kemunculan Roh Tuhan pada tahapan-tahapan penting hidup Yesus ini menunjukkan bahwa hidup Yesus dituntun oleh Roh. Apa yang dilakukan-Nya berasal dari tuntunan Roh Tuhan.

Dengan mengambil teks dari Yes. 61 dan dimulai dengan pernyataan “Roh Tuhan ada pada-Ku,” Yesus hendak mengatakan bahwa apa yang dibacakan-Nya itu tergenapi dengan baik. Roh Tuhan

sudah menuntun hidup Yesus, dan itu berarti Roh Tuhan ada dalam keseluruhan hidup Yesus. Dalam Perjanjian Lama, konsep tentang Roh Tuhan yang turun ke atas seseorang memiliki arti bahwa orang tersebut dipenuhi dengan kekuatan dan kebijaksanaan (lih. Kej. 41:38; Kel. 31:3; Bil. 11:17,29). Secara khusus dalam kitab Yesaya, Roh Tuhan ini selalu berhubungan dengan tugas penegakkan keadilan dan pembebasan.

Samaseperti dalam Yes. 61, Roh Tuhan itu memainkan peran penting untuk tugas perutusan dari Sang Mesias. Meskipun ada sedikit perubahan dalam kutipan dari Yes. 61, teks ini memang menunjukkan peran mesianis dari Yesus. Sedari awal perutusan-Nya, Yesus menunjukkan siapa diri-Nya. Roh Tuhan telah menuntun-Nya dan kini Roh yang sama mengurapi-Nya (mesias artinya yang terurapi), untuk melaksanakan misi berikut, "...untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Tugas-tugas ini merupakan tugas yang pembebasan. Kelak apa yang dikatakan-Nya ini terlaksana dalam perjalanan karya-Nya. Orang buta disembuhkan-Nya (14:13) dan penyembuhan lainnya (7:21,22:18:35). Orang-orang miskin seringkali disebut-Nya secara eksplisit (14:13, 21; 16:20; 18:22; 19:8; 21:3).

Misi yang berat ini dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap dasar, sang utusan melaksanakan tugas verbal yaitu menyampaikan kabar gembira dan berita pembebasan. Pada tahap kedua, sang utusan membuat orang-orang yang

tidak melihat karya agung Allah itu dapat melihatnya dengan jelas. Pada tahap ketiga, tindakan nyata dilakukan, yaitu membebaskan orang-orang yang tertindas. Semua tugas ini dilaksanakan untuk menegaskan bahwa rahmat Tuhan sedang dan sudah datang ke tengah-tengah mereka. Yesus melakukan semuanya ini dengan sempurna. Diaewartakan dengan kata-kata, memberikan kesaksian dengan tindakan dan hadir meneguhkan yang menderita.

Pada hari ini, genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya

Di akhir pembacaan teks tersebut, Yesus duduk dan mulai mengajar. Pengajaran-Nya dimulai dengan kata-kata berikut, "Pada hari ini, genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." Penggenapan nas ini dipahami karena Yesus sendiri sebenarnya sudah membawa warta gembira. Pada tempat pertama, kegenapan nas ini terjadi karena Yesus sendiri telah diurapi oleh Roh dalam pembaptisan di sungai Yordan. Hal lainnya adalah apa yang dibacakan oleh Yesus sendiri tergenapi karena Yesus memang memiliki misi pembebasan. Pengajaran Yesus ini kemudian hanya diselingi oleh keheranan orang-orang atas keindahan kata-kata Yesus. Mereka heran karena setahu mereka, Yesus hanyalah anak dari Yusuf, yang mereka kenal amat baik. Mereka tidak tahu perubahan yang telah terjadi dengan Yesus.

Yesus pun memberikan pengajaran lanjutan dengan menekankan bahwa misi perutusan-Nya bukanlah hanya untuk orang-orang Israel. Dia memberikan contoh bagaimana Yahweh – melalui nabi Elia – menyapa dan menyelamatkan seorang janda di Sarfat, tanah Sidon

sewaktu kelaparan terjadi meskipun di Israel banyak janda yang mesti ditolong. Hal serupa pula terjadi ketika melalui nabi Elisa, Tuhan menyembuhkan Naaman, orang Siria, padahal ada banyak orang kusta di Israel.

Dengan ini, Yesus membuka cakrawala mereka bahwa Allah yang mencipta-

kan segala sesuatu, menginginkan keselamatan semua umat manusia. Itulah tugas yang diemban oleh Yesus. Roh Tuhan ada pada-Nya dan telah mengurapi-Nya untuk menjadi mesias yang membawa warta gembira keselamatan Tuhan. Dan “hari ini, genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.”

Refleksi

1. Yesus memilih untuk memulai menjadi pewarta Sabda Tuhan dari tengah keluarga-Nya dan di tempat di mana Dia dibesarkan. Tindakan ini memberikan penegasan kepada kita bahwa seorang pewarta pertama-tama harus memulainya dari ruang lingkup yang kecil dan di tempat di mana dia berada. Dia harus mampu memberikan kesaksian hidup mulai dari tempat di mana dia berada. Dalam konteks ini, apakah kita sudah memberikan dukungan yang positif terhadap orang-orang dalam keluarga dan lingkungan kita yang mewartakan hal-hal yang baik? Ataukah kita menolak mereka dan membuat keselamatannya menjadi terancam?
2. Yesus mewarisi tradisi dan kebiasaan yang baik dari dalam keluarga dan dari dalam masyarakat-Nya. Kebiasaan hidup religius atau rohani yang baik amat mewarnai hidup Yesus. Karena itu, setiap hari Sabat, Dia masuk rumah ibadat, berdoa dan mengajar. Kebiasaan-kebiasaan macam manakah yang diwariskan masyarakat dan keluarga yang memungkinkan setiap anggota keluarga menjadi pewarta atau pemberi kesaksian yang baik? Bagaimana kita membesarkan anak-anak kita? Apakah keluarga kita menjadi tempat anak-anak menimba kekuatan untuk kemudian memberikan kesaksian hidup yang baik?
3. Hidup Yesus dituntun oleh Roh Tuhan. Penginjil memperlihatkan dengan amat jelas. Roh Tuhan kadangkala disebut Penginjil sebagai Roh Kudus. Tuntunan Roh ini membuat Elisabet (1:41), Zakaria (1:67), Simeon (2:25) dan Yesus melakukan hal-hal yang baik. Apakah hidup kita juga dituntun oleh Roh Tuhan? Apa tandanya nyata bahwa hidup kita dituntun oleh Roh Tuhan? Roh-roh manakah yang kadangkala mengganggu relasi saya dengan Roh Tuhan?
4. Yesus menegaskan bahwa diri-Nya datang untuk semua orang. Dalam manifesto-Nya, sekali lagi Dia memperlihatkan sikap Allah yang mengutus-Nya yaitu Dia datang untuk semua orang. Kelak, Yesus menyapa semua orang dari segala lapisan. Apakah kita juga memperlihatkan sikap yang sama kepada semua orang? Ataukah pelayanan dan keputusan kita hanya dikhususkan pada kelompok-kelompok tertentu, pada keluarga, pada orang-orang yang senang dengan kita, pada orang-orang seiman? Apakah kita takut menjadi pewarta Firman Tuhan di hadapan orang-orang yang belum mengetahui tentang Yesus?

II. Saling Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)

²²Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. ²³Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. ²⁴Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. ²⁵Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. ²⁶Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. ²⁷Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.

Perikop ini dapat dibagi ke dalam dua bagian besar. Pertama, ayat 12-14 berbicara tentang perlengkapan yang mutlak diperlukan bagi seorang pilihan Allah. Kedua, ayat 15-17 fokus pada sumber utama pewartaan yaitu Yesus sendiri.

Orang dan Jemaat di Kolose

Kolose terletak di wilayah Asia Kecil, sekitar 200 km timur kota Efesus, di wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai Frigia. Ketika orang Roma menaklukkan daerah ini, mereka memasukkan wilayah ini ke dalam provinsi Asia. Kini wilayah itu adalah wilayah Turki. Pada masa Paulus Kolose membentuk tiga segitiga emas bersama dua kota lain, yaitu Hierapolis dan Laodikia, kira-kira 17 km ke arah utara dan barat, dengan Kolose sebagai kota yang tertua. Ketiga kota ini disebut Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose (4:13).

Paulus tidak membangun Jemaat di kota ini, meskipun dalam perjalanan misinya, ia melewati daerah Frigia. Jemaat di Kolose didirikan oleh Epafras yang mungkin mendengar warta Paulus di Efesus. Sesudah empat-lima tahun mewartakan Injil di wilayah ini, Epafras menemui banyak kesulitan. Selain tantangan yang diakibatkan oleh

banyaknya penyembahan berhala, tantangan juga muncul dari orang-orang yang menuduh dia memberitakan ajaran palsu. Padahal, merekalah yang mewartakan ajaran palsu. Singgungan tentang hal ini disebutkan Paulus secara eksplisit sebagai berikut, “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (2:8).

Tantangan lain datang dari komunitas Yahudi yang terlalu menuntut komunitas beriman untuk melaksanakan hukum Taurat yang berkaitan dengan makan, minum, hari raya, hari baru, dan hari Sabat (bdk. 2:16). Terhadap hal ini, Paulus menasihati mereka untuk mencari perkara yang di atas, perkara yang lebih dalam. Paulus menekankan pantangan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal duniawi, yang umumnya dahulu dilaku-

kan oleh orang-orang Kolose sebelum mereka bertobat (3:5-9).

Secara terus terang, Paulus menyebut orang-orang beriman di Kolose sebagai orang pilihan Allah, yang dipilih untuk memberikan kesaksian bagi orang-orang Kolose. Melalui merekalah Allah menunjukkan kasih-Nya. Karena itu, Paulus meminta mereka bertahan dan menjadi pemberi kesaksian yang benar.

Kenakanlah kasih,....

Rasul Paulus belum pernah bertemu dengan jemaat Kolose. Pengenalan Paulus tentang mereka diperoleh melalui Epafras (1:7), seorang yang giat bekerja memberitakan Injil di Kolose. Jemaat di Kolose cukup baik dan setia pada iman. Meskipun demikian, mereka sedang menghadapi berbagai permasalahan yang mengancam iman. Ancaman utama yang dihadapi mereka adalah penyembahan berhala (3:5) dan ajaran palsu tentang Yesus Kristus (bdk. 1:9-11, 2:8). Epafras akhirnya memilih untuk berangkat ke Roma, menemui Paulus di Roma untuk berkonsultasi mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dia mengharapkan wejangan dan kata-kata Paulus yang mumpuni untuk menjawab persoalan yang sedang mereka hadapi.

Menjawab persoalan pertama tentang penyembahan berhala, Paulus bukan hanya meminta mereka meninggalkan penyembahan berhala, melainkan juga secara tegas meminta mereka untuk mematahkan perbuatan-perbuatan duniawi yang sama dengan penyembahan berhala (lih. 3:5-11). Untuk Paulus persoalan penyembahan berhala lebih menyangkut disposisi batin. Karena itu, pertama-tama orang harus mematahkan perbuatan duniawinya seperti percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat

dan keserakahan. Deretan lain dari hal ini adalah marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor.

Upaya penyelesaian masalah pertama ini ditegaskan Paulus dengan mengajak umat Allah untuk menghidupi hal-hal yang positif yang merupakan kebalikan dari perbuatan-perbuatan duniawi. Untuk maksud ini, pertama-tama Paulus menyapa orang Kolose sebagai orang-orang pilihan (3:12). Orang-orang pilihan ini dikuduskan dan dikasihi oleh Tuhan. Ucapan ini bukan hanya sekedar mengangkat martabat orang Kolose, namun memang demikianlah kenyataannya. Mereka merupakan orang pilihan untuk memberikan kesaksian yang lain tentang hidup yang kudus.

Selanjutnya, orang-orang yang dipilih ini diminta untuk mengenakan perlengkapan rohani untuk melawan penyembahan berhala. Jika deretan pertama dari perbuatan duniawi berisikan lima hal negatif (percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan, lih. 3:5) yang mendatangkan murka Allah, orang-orang yang dikuduskan dan dikasihi Allah itu diminta untuk mengenakan lima kebajikan atau perbuatan baik yaitu belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran.

Dari semua keutamaan tersebut, Paulus secara khusus memberikan perhatian kepada kesabaran. Menjawab persoalan tentang kemarahan, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor (3:8), Paulus meminta orang-orang pilihan Allah ini untuk bersabar dan mengampuni. "Sabarlah kamu satu terhadap yang lain..." (3:13). Kesabaran ini mesti dilengkapi lagi dengan semangat mengampuni dan tidak menaruh dendam. Jemaat diminta untuk mencontoh Tuhan.

Kelengkapan rohani terakhir yang dipakai adalah kasih. Meskipun disebut terakhir, kasih melingkupi semuanya. Kasih memberikan warna terhadap semua kebajikan tersebut. Jika orang sudah memiliki kasih, hal-hal yang negatif tersebut akan dihilangkan dan yang muncul adalah hal-hal positif. Paulus sendiri yakin bahwa kasih merupakan tali pengikat yang mempersatukan semuanya. Pada titik terdalam, kasih menyempurnakan semuanya.

Berpalinglah kepada Kristus

Sehubungan dengan persoalan kedua yang berkaitan dengan ajaran palsu, Paulus memberikan banyak wejangan. Secara terang-terangan Paulus mengajak umat Kolose untuk tidak terjebak dalam ajaran yang salah tentang Yesus Kristus. Dia sendiri sejak dari awal tulisannya menegaskan keutamaan Kristus. Baginya, Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang utama dari segala yang diciptakan (1:15). Karena itu, setiap orang hendaknya hidup dan berakar di dalam Dia (2:6-7).

Paulus tiba pada kesimpulan bahwa orang-orang pilihan Allah tersebut mesti diperkuat oleh Tuhan sendiri. Karena itu, Paulus berharap bahwa mereka yang mengarahkan diri mereka kepada Tuhan, hendaknya dipenuhi dengan damai sejahtera Kristus dan hidupnya dikendalikan oleh kata-kata Kristus.

Paulus menyadari bahwa dalam menghadapi para pengajar palsu, orang-orang Kolose tidak bisa berkonfrontasi langsung. Selain mereka adalah orang-orang sederhana yang tidak mengetahui banyak argumentasi tentang iman akan Yesus, konfrontasi itu akan menghasilkan pertikaian atau konflik. Epafras sendiri harus berangkat ke

Roma menemui Paulus untuk mencari dukungan atas ajarannya. Berhadapan dengan situasi seperti ini, Paulus meminta orang-orang Kolose untuk mengutamakan perdamaian. Ia melihat contoh Yesus Kristus yang mendamaikan segala sesuatu dengan darah-Nya (1:20-22). Damai inilah yang diharapkan meraja di dalam hati setiap orang pilihan Allah. Sifat cinta damai akan mempersatukan semua pihak.

Meskipun demikian, Paulus menyadari bahwa umat Kolose akan berhadapan dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran, yang patut ditegur. Paulus berharap bahwa teguran itu tetap dilakukan. Namun, teguran itu harus berdasarkan kata-kata Kristus sendiri (bdk. 3:18). Teguran juga merupakan pengajaran. Paulus sampai pada kesimpulan akhir bahwa semuanya harus dilakukan dalam nama Kristus. "...lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus....!" (3:17). Paulus menyadari bahwa dia tidak mengenal dengan baik komunitas beriman di Kolose. Satu-satunya yang mempersatukan dia dengan komunitas ini adalah iman yang sama akan Tuhan Yesus. Jika kemudian mereka –yang diwakili oleh Epafras– mencarinya untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, penyelesaian tersebut harus dilakukan di dalam nama Tuhan sendiri. Kalaupun kemudian Paulus memberikan nasihat yang berhubungan dengan upaya menyelesaikan persoalan, dia tidak bisa menegur mereka dengan keras. Dia mengarahkan mereka kepada Yesus.

Ungkapan "...lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus....!" mengarahkan jemaat Kolose untuk senantiasa meneladan Kristus. Jika semuanya dilakukan dalam nama Tuhan Yesus, tidak

ada satu orang pun yang membawa kepentingannya sendiri dan kemudian merasuki dan merusak komunitas beriman yang ada. Sebab, Tuhan Yesus telah memberikan contoh untuk menjadi pendamai, bukan saja pendamai di antara kita melainkan pendamai antara kita dengan Bapa (1:20).

Sejalan dengan pemikiran seperti ini, Paulus pun kemudian memberikan

nasihat kepada keluarga-keluarga para anggota Jemaat untuk tetap melihat Yesus Kristus sebagai teladan mereka (bdk. 3:24). Paulus sendiri memberikan kesaksian bagaimana dia akhirnya menderita (dipenjara) karena Kristus. Dengan kesaksian ini, Paulus bisa memberikan wejangan yang berdaya guna, "...lakukanlah semuanya dalam nama Tuhan Yesus....!" (bdk. 4:3-4).

Refleksi

1. Ketika membentuk keluarga, kita disadarkan bahwa persatuan tersebut dikehendaki Tuhan. Tuhanlah yang mempersatukan seorang lelaki dan seorang perempuan ke dalam keluarga. Keluarga menjadi sarana di mana orang-orang pilihan Tuhan tersebut mengekspresikan iman mereka dengan memberikan kesaksian tentang hidup yang baik. Apakah kita sudah menjadikan diri kita sebagai orang-orang pilihan Allah dalam keluarga kita? Apa-apa saja yang kita kenakan dalam keluarga kita? Apakah cinta Tuhan sungguh melingkupi keluarga kita?
2. Setiap keluarga pasti ingin melakukan yang terbaik, ingin memberikan yang terbaik satu bagi yang lain. Apa motivasinya? Apakah semua kegiatan keluarga melibatkan Tuhan dalam perencanaan dan pelaksanaannya?

III. Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)

¹Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus. ²Di Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, istrinya, karena kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka. ³Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah. ⁴Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani. ⁵Ketika Silas dan Timotius datang dari Makedonia, Paulus dengan sepenuhnya dapat memberitakan firman, di mana ia memberi kesaksian kepada orang-orang Yahudi, bahwa Yesus adalah Mesias. ⁶Tetapi ketika orang-orang itu memusuhi dia dan menghujat, ia mengebaskan debu dari pakaiannya dan berkata kepada mereka: "Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepalamu sendiri; aku bersih, tidak bersalah. Mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain." ⁷Maka keluarlah ia dari situ, lalu datang ke rumah seorang bernama Titius Yustus, yang beribadah kepada Allah, dan yang rumahnya berdampingan dengan rumah ibadat. ⁸Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis.

Kis. 18:1-8 ini merupakan satu bagian dari Kis. 18:1-18 yang mengisahkan tentang keberadaan Paulus selama 18 bulan di Korintus. Bagian yang dibahas di sini merupakan kisah-kisah awal Paulus berada di Korintus, di mana dia bertemu dengan rekan sekerjanya dalam iman, yakni Akwila dan Priskila. Kegiatan Paulus di tempat ini kemudian ditopang dengan kehadiran dua orang kepercayaannya yaitu Timotius dan Silas. Meskipun demikian, kehadiran Paulus tetap menjadi perdebatan dan dia kemudian memutuskan untuk perlahan-lahan menyingkir. Perikop ini pun dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu Kis. 18:1-5 yang berisi kegiatan Paulus yang berapi-api di Korintus. Bagian kedua adalah Kis. 18:6-8 yang memuat kisah tentang tanggapan Paulus atas penolakan orang-orang terhadap kehadirannya.

Kota Korintus

Kota Korintus berada di tanah genting Korintus, yang terbentang antara kota Peleponesus dan Yunani daratan. Kota ini sudah ada sejak masa kekuasaan Yunani. Sekitar tahun 146 SM ditaklukkan oleh orang-orang Roma, di bawah pimpinan Lucio Mummio, tetapi kemudian ditinggalkan kosong. Kota ini didirikan kembali oleh Yulius Caesar pada tahun 44 SM. Meskipun kota ini kemudian dihuni oleh banyak orang, tidak ada penduduk aslinya. Jumlah pen-

duduknya kurang lebih sekitar 600.000 orang yang terdiri dari orang Romawi dan Yunani. Komposisi penduduknya adalah para prajurit dan para budak atau bekas budak. Hanya sedikit orang saja yang kaya. Komposisi seperti ini tentu saja menimbulkan kesenjangan sosial yang besar.

Satu kultus yang amat terkenal di kota ini adalah kultus kepada Afrodite. Kultus kepada dewi agung kota Korintus ini dilakukan setiap hari dibarengi dengan percabulan umum. Kultus ini dengan

sendirinya menyebabkan kejatuhan moral.

Paulus di Korintus

Paulus baru saja selesaiewartakan Yesus di Atena, kurang lebih 70 km dari Korintus. Dia menemui kegagalan di Atena karena setelahewartakan ‘Allah yang tidak dikenal’ di Aeropagus Atena, ajaran Paulus disepelkan, meskipun beberapa orang bertobat dan menjadi percaya. Paulus meneruskan perjalanannya ke arah barat menuju Korintus. Keterbukaan kota ini terhadap orang-orang asing membuat Paulus tidak menemui kesulitan untuk berinteraksi dengan warga Korintus.

Satu keluarga yang menerima Paulus adalah keluarga Akwila dan Priskila. Keluarga ini baru tiba dari Roma. Seturut penulis Kisah Para Rasul, keluarga ini – dan keluarga Yahudi lainnya – diusir dari Roma oleh Kaisar Klaudius. Sebabnya adalah adanya perdebatan yang mengarah ke konflik di antara kaum Yahudi mengenai Yesus. Perdebatan ini sudah meluas dan berpotensi merusakkan stabilitas keamanan di kota Roma. Untuk itu, Kaisar Klaudius mengeluarkan perintah kepada orang Yahudi untuk meninggalkan kota Roma.

Paulus memilih tinggal bersama mereka dengan dua alasan. Pertama, karena mereka seiman. Memang tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa kedua orang Yahudi ini adalah orang Kristiani. Namun, jika dilihat dari perjuangan mereka dalam kisah selanjutnya, terutama yang mereka lakukan di Efesus (18:26), kita akan mengerti bahwa keduanya adalah pengikut Kristus sejati.

Alasan kedua adalah karena mereka memiliki kesamaan dalam pekerjaan,

yaitu pembuat tenda. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang umum dan tidak banyak memerlukan ketrampilan yang rumit. Termasuk di dalam kategori pekerjaan ini adalah memperbaiki tenda yang rusak. Bisa dikatakan bahwa baik Paulus maupun Akwila memang memerlukan pekerjaan untuk mendukung kehidupan mereka. Kesamaan pekerjaan mempersatukan mereka. Apa yang dilakukan Paulus ini dimaksudkan untuk tidak membebani umat atau siapapun. Dia mau mendapatkan dukungan finansial dan akomodasi bagi dirinya sendiri.

Ketakutan Paulus adalah jika dia bergantung pada orang lain, akan ada kesan bahwa pewartaan yang dilakukannya merupakan pekerjaan untuk mendapatkan kemapanan bagi hidupnya. Jika ini yang terjadi, pewartaan Paulus akan memiliki kekurangan. Padahal, ia tidak mengharapkan apa-apa dalam pewartaannya. Hal ini secara tegas dinyatakannya dalam suratnya kepada jemaat Korintus sebagai berikut, “Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil.” (1Kor 9:18) Paulus ingin agar dia tidak membebani orang lain. Dengan bertindak demikian, dia bisa menegur orang yang tidak bekerja, yang membebani hidup orang lain. Ia sendiri mengungkapkan hal ini dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika,

“Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna” (2Tes. 3:10-11).

Karena itulah Paulus bekerja untuk secepat mungkin memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan ini, Paulus menghindari pandangan orang yang menilainya sebagai orang yang memanipulasi pewartaan demi keamanan atau kenyamanan hidupnya.

Bantuan datang

Pelayanan Paulus kemudian mendapatkan bantuan. Timotius dan Silas datang menguatkan pewartaan Paulus. Timotius berasal dari Listra, tempat di mana dia pertama kali berjumpa dengan Paulus dalam perjalanan misi kedua sekitar tahun 50 (Kis. 16:2-4). Sedangkan Silas adalah orang pilihan para rasul dan para penatua di Yerusalem untuk diutus ke komunitas beriman di Antiokhia (bersama Yudas Barsabas, Paulus dan Barnabas) untuk menjawab pertanyaan orang-orang Antiokhia tentang sunat (Kis. 15:22). Selanjutnya, Silas dipilih Paulus untuk menemaninya dalam perjalanan misinya yang kedua. Bersama Paulus, Silas pun dipenjara sesaat di Filipi sebelum dibebaskan secara ajaib (Kis. 16:25-37).

Timotius dan Silas ditinggalkan Paulus di Berea, di wilayah Makedonia (Kis. 17:14). Ketika terjadi huru-hara di Tesalonika (Kis. 17:1-9), Paulus diungsikan ke Berea. Orang-orang Tesalonika terus menghasut orang Berea sehingga Paulus pun segera menyeberang ke Atena, namun dia meninggalkan Timotius dan Silas di Berea. Keduanya ditinggalkan Paulus untuk tetap memberikan peneguhan kepada jemaat yang ada, karena Paulus merasa bahwa orang-orang Yahudi di Berea lebih terbuka dan menerima ajaran Paulus.

Kedatangan kedua orang ini merupakan bantuan yang amat besar bagi Pau-

lus karena memang Paulus mengharapkan kedatangan mereka (Kis. 17:16). Bantuan ini bisa dibaca dalam dua hal. Pertama, Paulus menemukan kembali orang-orang yang memiliki komitmen yang sama terhadap pewartaan Sabda Tuhan. Keduanya telah berjalan bersama Paulus sejak perjalanannya yang pertama (bersama Silas) dan yang kedua (bersama Timotius). Keduanya bisa diandalkan. Terbukti bahwa Paulus amat mempercayai mereka. Kelak, melalui mereka Paulus mengirimkan surat-suratnya dan bahkan ia mengutus mereka kepada komunitas-komunitas yang dianggapnya perlu mendapatkan bantuan. Karena itu, kedatangan keduanya, sungguh merupakan hiburan yang besar bagi Paulus.

Kedua, keduanya membantu Paulus dalam bidang finansial, sehingga Paulus tidak terlalu sibuk dengan urusan ini. Timotius dan Silas membawa bantuan finansial bagi Paulus. Paulus sendiri menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan seperti ini dalam surat-suratnya (2Kor. 11:8-9). Meskipun dalam perikop ini tidak disebutkan secara eksplisit bahwa Timotius dan Silas membawa bantuan, secara implisit bisa diketahui bahwa Paulus menerima bantuan tersebut. Bantuan ini membuat Paulus tidak perlu membagi banyak waktunya untuk mencari dukungan finansial. Praktisnya, dia bisa meninggalkan pekerjaan membangun tenda dan “secara penuh” berkonsentrasi pada karya pewartaan (lih. ayat 5).

Misi dihambat

Kedatangan Paulus di Korintus memang diterima dengan baik. Namun, ada pula yang merasa terganggu dengan kehadirannya. Gangguan ini datang

dari komunitas Yahudi. Indikasi penolakan dari komunitas Yahudi ini terungkap dalam kata-kata Paulus, "...mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain" (ay. 6). Konteks bangsa-bangsa lain selalu berhubungan dengan bangsa non-Yahudi. Lihat misalnya ungkapan eksplisit yang disampaikan Paulus kepada jemaat di Roma.

Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri (Rom 2:14).

Atau ungkapan lain dikatakan Paulus ketika menegur Paulus yang secara munafik menolak makan dengan orang-orang kafir.

"Tetapi waktu kulihat, bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil, aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua: "Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?" Menurut kelahiran kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain" (Gal 2:14-15).

Dalam kesempatan lain, Paulus selalu mendahulukan bangsa Yahudi, meskipun dia juga memiliki misi utama untuk menjadi rasul bangsa-bangsa. Misalnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma dia menulis, "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani." (Rom 1:16).

Paulus pun beralih kepada bangsa lain. Peralihan ini diwakili oleh dua nama yaitu Titius Yustus dan Krispus.

Dia meninggalkan Akwila yang adalah seorang Yahudi dan menumpang di rumah Titius Yustus. Siapakah Titius Yustus? Perikop hanya menyebutnya sebagai orang yang beribadah kepada Allah (ay. 7). Namun, dari namanya, bisa dipastikan bahwa dia bukan seorang Yahudi. Namanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang Romawi.

Itu tidak berarti bahwa Paulus membenci keluarga Akwila yang telah menerimanya ke dalam keluarga mereka. Apa yang dilakukan Paulus ini untuk menghindari perdebatan yang tidak perlu terhadap keberadaannya di antara orang Yahudi. Paulus tetap menjalin relasi dengan Akwila dan Priskila. Hal ini terbukti dengan kehadiran Akwila dan Priskila di Efesus, ketika Paulus pindah ke Efesus (Kis. 18:19).

Meskipun beralih kepada bangsa-bangsa lain, Paulus tetap terikat pada rumah ibadat. Bisa jadi pilihan untuk tinggal di rumahnya Titius Yustus disebabkan karena rumahnya bersebelahan (atau berdekatan) dengan rumah ibadat. Ini akan tetap memudahkan Paulus untuk berhubungan dengan komunitas beriman. Paulus senantiasa memiliki kebiasaan untuk mengunjungi rumah-rumah ibadat. Ayat 4 perikop ini sudah menunjukkan kebiasaan Paulus ini, "Dan setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani." Maka, dengan berada dekat rumah ibadat, Paulus bisa tetapewartakan Yesus ketika orang-orang berkumpul. Kalau pun tidak lagi berhubungan dengan komunitas Yahudi, setidaknya-tidaknya dia masih bisa berkumpul dengan orang-orang non Yahudi. Terbukti Paulus masih bisa bertahan lama di Korintus. Dia meng-

habiskan 18 bulan di Korintus sebelum berpindah ke Efesus.

Panenan Paulus

Pewartaan Paulus di Korintus membuah hasil, meskipun tidak sebanyak yang diharapkan. Perikop ini menyebut satu nama utama yaitu Krispus dengan jabatan sebagai kepala rumah ibadat yang menjadi percaya. Pada kesempatan lain, Paulus menyebut juga Gayus sebagai orang yang dibaptis bersama dengan Krispus (1Kor. 1:14). Demikian juga cukup banyak orang Korintus

yang menjadi percaya dan dibaptis. Inilah awal dari jemaat yang didirikan Paulus di Korintus. Kelak dia tetap berhubungan dengan mereka. Mereka juga senantiasa meminta bantuan Paulus terhadap kesulitan-kesulitan dalam komunitas mereka. Apapun hasilnya, Paulus telah menanamkan benih Sabda Tuhan di Korintus. Perikop secara eksplisit menyebut orang-orang non Yahudi sebagai orang-orang yang percaya kepada pemberitaan Paulus. Ini sejalan dengan tugas Paulus untuk menjadi rasul di antara bangsa-bangsa lain.

Refleksi

1. ***Persatuan ke dalam komunitas.*** Pewartaan Sabda Tuhan mesti berawal di dalam komunitas Kristiani itu sendiri. Di dalam komunitas itu, setiap orang beriman mengekspresikan imannya dan memberikan kesaksian hidup satu terhadap yang lain. Paulus dan keluarga Akwila tidak pernah saling kenal sebelumnya. Namun, mereka akhirnya dipersatukan oleh satu iman akan Allah. Mereka pun saling mendukung dan hidup rukun dalam satu komunitas keluarga. Mereka tidak saling membebani, namun menyumbangkan sejauh dapat apa yang bisa mereka berikan kepada komunitas mereka, misalnya waktu untuk berada bersama, kerjasama, nafkah, dan sebagainya. Dari pihak Paulus, pasti ia memberikan pengajaran yang lebih mendalam akan Kristus. Dari kesaksian ini, mereka diteguhkan satu sama lain sehingga mereka mampu menjadi saksi dan pewarta iman bagi komunitas atau orang-orang di luar komunitas mereka. Apakah komunitas-komunitas kita sungguh mencerminkan persatuan dalam iman? Apakah kita pernah bekerjasama atas dasar iman kita kepada Kristus sebagai wujud nyata kesaksian kita terhadap sesama? Apakah yang bisa kita berikan ke dalam komunitas kita? Ataupun kita malah membebani komunitas kita dengan berbagai soal dan menciptakan perpecahan dalam komunitas kita?
2. ***Saling menolong dan mendukung dalam pemberitaan.*** Kedatangan Timotius dan Silas merupakan bantuan yang amat besar bagi Paulus. Kedatangan Timotius dan Silas membawa serta pesan persatuan universal dari komunitas-komunitas beriman yang telah dibentuk Paulus. Meskipun bukan satu-satunya cara, wujud nyata dari persatuan ini adalah solidaritas bantuan finansial yang dibawa oleh Timotius dan Silas, yang mana kemudian meringankan beban Paulus. Apa yang dilakukan Timotius dan Silas ini membawa pesan bahwa kita tidak dapat berjuang sendiri-sendiri. Kita terjalin satu sama lain dan kita perlu bekerja sama. Dukungan terhadap perbuatan baik merupakan juga kesaksian iman. Apakah kita juga memberikan dukungan bagi pewartaan iman di dalam komunitas kita? Ataupun kita hanya menjadi penonton dan membiarkan saudara-saudara

seiman kita berjuang sendirian? Bagaimana solidaritas kita dengan komunitas lain yang mungkin lebih memerlukan bantuan kita? Pernahkah kita memikirkan cara tertentu untuk membantu pewartaan Sabda Tuhan di wilayah-wilayah misi yang masih sulit?

- 3. Tidak menyerah.** Paulus memang ditolak oleh komunitas Yahudi. Namun, dia tidak kehilangan akal dan tidak lari dari Korintus. Dia tetapewartakan dan bersaksi tentang Sabda Tuhan. Dia hanya beralih ke komunitas lain. Justru di sinilah letak rahmat Tuhan. Tuhan memang menginginkan Paulus menjadi pewarta Sabda juga kepada bangsa-bangsa lain. Mengapa? Karena Paulus mengalami sendiri dibesarkan di tengah bangsa-bangsa non-Yahudi di Tarsus. Paulus kemudian mencurahkan perhatiannya secara penuh kepada umat di Korintus. Setelah membentuk komunitas beriman di Korintus, dia tetap memiliki kontak dengan mereka. Dia menulis surat peneguhan kepada mereka. Bagaimana tindakan kita jika pewartaan dan kesaksian hidup kita ditolak, terutama oleh orang-orang seiman? Apakah kita menyerah dan berkompromi dengan mereka yang menolak kesaksian kita? Ataupun kita memikirkan cara lain untuk tetap menunjukkan komitmen kita menghidupi iman kita?

IV. Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)

¹³"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. ¹⁴Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. ¹⁵Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. ¹⁶Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga."

Perikop pendek ini memuat tiga perumpamaan yaitu tentang garam, kota dan pelita. Kota dan pelita sama-sama memiliki pesan yang sama yaitu terang. Kota di atas bukit itu dengan sendirinya dapat terlihat dengan jelas, demikian pula pelita yang bernyala akan memberikan terang. Karena itu, perikop singkat ini dapat dibagi atas dua bagian. Bagian pertama yaitu ayat 13 yang berbicara tentang garam, dan bagian kedua yaitu ayat 14-16 yang berbicara tentang terang.

Konteks

Perikop ini ditempatkan sesudah Yesus mengucapkan Sabda Bahagia. Melalui Sabda Bahagia, Yesus sebenarnya mengajar para murid-Nya tentang jalan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Secara sepintas kelihatan bahwa Sabda Bahagia itu menempatkan para murid Yesus sebagai orang yang terpisah dari kelompok yang lain dan terkesan sangat idealistik. Ajaran Yesus ini bisa disamakan dengan cara hidup monastik, yang menekankan aspek kontemplatif penuh keheningan, yang tidak menerima realitas dunia apa adanya dengan semangat perdamaian dan ketenangan batin.

Pada perikop tentang garam dan terang dunia ini, Yesus mengarahkan para murid-Nya untuk terlibat dalam dunia, tempat mereka tinggal. Mereka tidak memisahkan diri dari dunia. Sebaliknya, mereka harus terlibat di dalam dunia berada bersama orang lain. Yesus meminta mereka untuk berbuat lebih. Para murid-Nya harus mampu menunjukkan eksistensi dan identitas mereka

sebagai pengikut-Nya. Kesaksian hidup di tengah dunialah yang menegaskan kemuridan mereka. Ajakan untuk menjadi garam dunia dan terang dunia menjadi praktek nyata dari Sabda Bahagia yang diajarkan Yesus. Sabda Bahagia itu bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga mesti masuk dan mengubah hidup semua orang. Sama seperti garam dan terang memberikan manfaat bagi yang lain, Yesus berharap agar para murid-Nya bisa membawa manfaat bagi dunia.

Kamu adalah garam dunia

Topik tentang garam memang banyak juga disebutkan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Beberapa gambaran fungsi garam dalam Kitab Suci dapat disebutkan di sini. Pertama, garam dihubungkan dengan persembahan. Garam pun menjadi bahan utama dalam persembahan. Hal ini misalnya disebutkan dalam Im. 2:13 dan Yeh. 43:24. Dalam kedua teks itu disebutkan bahwa tiap-tiap persembahan haruslah dibubuhi garam. Tidak

diketahui pasti alasan pembubuhan garam karena pembubuhan garam senantiasa berhubungan dengan pengawetan daging dan mencegah percepatan pembusukan. Pengawetan hanya bisa dimengerti kalau kurban persembahan tersebut disimpan. Padahal kurban persembahan umumnya dibakar dan tidak disimpan.

Kedua, garam disebut dalam 'perjanjian garam' (Bil. 18:19; Im. 2:13; 2Taw. 13:5). Idiom perjanjian garam berkaitan dengan sifat garam yang berfungsi mengawetkan, membuat makanan bertahan lebih lama. Sesuai aturan, para imam yang menyampaikan persembahan harus membubuhkan garam pada persembahan mereka. Arti dari pembubuhan ini adalah agar ikatan perjanjian antara orang yang mempersembahkan dengan Tuhan tetap bertahan hingga kekal. Dalam konteks ini, perjanjian garam berarti perjanjian yang ditandai dengan garam untuk menunjukkan komitmen kesetiaan satu sama lain. 2Taw. 13:15 menegaskan hal ini, "Tidakkah kamu tahu, bahwa TUHAN Allah Israel telah memberikan kuasa kerajaan atas Israel kepada Daud dan anak-anaknya untuk selama-lamanya dengan suatu perjanjian garam?" Garam—yang berfungsi mencegah pembusukan—dipilih karena sesuai kebiasaan, garam dipakai untuk memperkuat kesetiaan dalam persahabatan. Orang yang berikrar untuk saling setia akan makan garam bersama-sama.

Ketiga, Elisa melakukan mukjizat dan memakai garam untuk menyucikan air minum yang kotor (2Raj. 2:19-23). Dengan melemparkan garam ke mata air, air tersebut disucikan dan tidak lagi terjadi keguguran bagi orang yang mengkonsumsinya. Hubungan antara garam

dengan penyucian seperti ini mungkin berasal dari Kel. 30:35 di mana garam menjadi bahan dasar untuk ukupan yang disebut murni dan kudus.

Keempat, garam juga disebutkan dalam kitab Ayub sebagai bumbu dasar yang tidak bisa dipisahkan dari makanan (Ayb. 6:6). Lebih dalam lagi, garam disebut sebagai hal dasar yang dibutuhkan manusia, selain air, api dan besi (Ams. 39:26).

Kelima, garam juga dihubungkan dengan perdamaian. "Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain." (Mrk. 9:50). Hubungan ini bisa saja dihubungkan dengan perjanjian garam. Melalui perjanjian garam, orang diikat oleh perjanjian untuk saling setia. Maka, dengan memiliki garam, orang senantiasa diingatkan bahwa dia harus hidup berdamai dengan sesamanya. Dirinya sendiri sudah menjadi garam perjanjian.

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa garam memiliki peran sentral dalam kehidupan orang Yahudi. Garam bahkan dipakai sebagai bahan utama yang tidak boleh dilupakan dalam persembahan. Garam pun menjadi tanda ikatan kesetiaan. Apa pun fungsinya, selain memiliki fungsi menambah rasa pada makanan dan mengawetkan makanan, garam pun memiliki kaitan yang erat dengan hidup religius orang Yahudi.

Yesus meminta para pendengar-Nya menjadi garam dunia. Itu berarti orang mesti mengamalkan kesetiaan-Nya kepada agamanya atau hidup religiusnya dan menampakkan kesetiaan ini kepada dunia. Dia sendiri menjadi garam yang mewarnai hidup religius sesaman-

ya. Dia bisa menghantar orang untuk menyadari ikatan perjanjian mereka dengan Tuhan. Itu berarti bahwa dia memberi dirinya sendiri menjadi tanda yang menghadirkan Tuhan dan menghantar orang kepada Tuhan.

Tidak dapat dibayangkan kalau garam itu menjadi tawar. Esensi dari garam adalah asin. Penginjil memakai kata *mōrainō* untuk menggambarkan garam yang menjadi tawar. Selain berarti “menjadi hambar,” kata *mōrainō* juga berarti “menunjukkan kebodohan,” atau “menjadi bodoh.” Jika dikenakan kepada para murid yang diminta Yesus untuk menjadi garam dunia, kehilangan rasa asin sama dengan kehilangan identitas dan menjadi bodoh. Itu berarti dengan menjadi garam dunia, seorang murid mesti menunjukkan identitasnya secara jelas kepada dunia. Dalam konteks kemuridan Yesus, menjadi garam dunia berarti menunjukkan identitas mereka sebagai murid Yesus.

Kamu adalah terang dunia

Terang adalah kata yang banyak sekali dipakai dalam Kitab Suci. Terang menjadi ciptaan pertama yang diciptakan Tuhan (Kej. 1:3). Dalam perjalanan sejarah umat Israel, simbol terang memainkan peran yang amat penting. Ketika berjalan di malam hari di padang gurun, TUHAN datang dalam bentuk tiang api untuk menerangi dan menuntun mereka (Kel. 13:21). Ketika berada dalam kekelaman, Israel dijanjikan raja damai yang lahir sebagai terang yang besar (Yes. 9:1). Kutipan ini kemudian diambil oleh Penginjil Matius untuk melukiskan kelahiran Yesus.

Penginjil Yohanes secara eksplisit melihat Yesus sebagai Terang, “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap

orang, sedang datang ke dalam dunia” (Yoh. 1:9). Warna yang serupa ditampilkan oleh Yesus ketika menyinggung kesaksian Yohanes Pembaptis tentang diri-Nya. Yesus pun menyebut Yohanes Pembaptis sebagai pelita yang menyala dan yang bercahaya (bdk. Yoh. 5:35). Selanjutnya dalam keseluruhan injil Yohanes, tema terang menjadi warna khas yang mewarnai perjalanan Yesus.

Terang memiliki peran yang besar. Pertama, dia membuat segala sesuatu menjadi kelihatan. Terang memungkinkan orang untuk melihat benda-benda atau apa saja. Sejauh terang itu ada, mata manusia bisa melihat sesuatu dengan baik. Karena itu, esensi dari terang adalah menampakkan hal-hal yang tersembunyi. Terang membuat kegelapan itu sirna. Yesus menjelaskan fungsi terang ini dengan menyebutkan bahwa pelita yang bernyala harus diletakkan pada kaki pelita sehingga bisa menerangi semua orang di dalam rumah (ay. 15).

Kedua, terang bisa menjadi penuntun orang. Ketika berjalan di padang gurun yang gelap, Tuhan nampak dalam tiang api untuk menuntun bangsa Israel pada jalur yang benar (Kel. 13:21-22). Ketika berjalan dalam gelap, orang memakai penerang agar ia bisa melihat jalan mereka dan dengan demikian ia tertuntun ke tempat tujuannya. Sebaliknya, ketiadaan penerang atau cahaya akan membuat orang menerka-nerka arah tujuan mereka. Pada akhirnya, orang tersebut bisa tiba di tempat yang lain atau malah tersesat.

Yesus memberikan ajakan agar para murid-Nya menjadi terang dunia. Sejalan dengan fungsi terang di atas, dpatlah disebutkan bahwa para murid diharapkan untuk menjadi penerang dan penuntun bagi semua orang di dunia.

Pada tempat pertama, kehadiran para murid mesti membuat orang mampu melihat karya Tuhan yang tersembunyi oleh mata biasa. Karena para murid menerima Terang dalam iman mereka dari Yesus, mereka pun diajak oleh Yesus untuk memancarkan terang tersebut sehingga orang mampu melihat Yesus, Sang Terang sejati. Hal ini nampak dalam perbuatan-perbuatan baik (bdk. ay. 16). Contoh perbuatan baik diungkapkan Yesus dalam perikop tentang penghakiman terakhir (25:31-45).

Pada sisi lain, menjadi terang dunia berarti pula menjadi penuntun orang untuk menemukan Terang sejati. Pengikut Yesus diminta untuk menjadi 'tiang api' yang menjadi penerang bagi orang dalam kegelapan. Dalam hal praktis, orang dituntun kepada iman yang benar akan Tuhan. Tujuan akhir dari Yesus sebenarnya adalah memberikan kesaksian hidup yang baik, yang jauh lebih berdaya guna dari kata-kata. Jika kata-kata memerlukan medium (yaitu buku atau tulisan) untuk diketahui dan dimengerti, tindakan atau praktek hidup mampu menghadirkan pesan secara langsung. Ungkapan 'kamu adalah terang dunia' pun menjadi ajakan untuk bertindak secara nyata, dengan cara menjadi terang bagi orang lain.

Hendaklah terangmu bercahaya, supaya...

Yesus kemudian memberikan wejangan agar para pengikut-Nya tidak ragu-ragu untuk menjadi terang dunia. Terang itu harus bercahaya, membias dan menerangi semuanya. Untuk meyakinkan para murid-Nya tentang hal ini, Yesus memberikan dua contoh konkrit.

Pertama, Yesus berbicara tentang kota di atas bukit. Kota yang berada di atas

bukit tentu tidak akan tersembunyi. Kota itu akan terlihat dengan amat jelas. Dengan perumpamaan ini Yesus hendak menyatakan bahwa para pengikut-Nya harus menampakkan diri dengan jelas. Mereka tidak boleh menyembunyikan identitas mereka sebagai orang Kristiani. Secara analog, karena berdiri di atas bukit iman yang kokoh, mereka tidak perlu takut untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai pengikut Yesus. Singgungan akan ketegasan ini terungkap dalam kata *mōrainō* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Orang yang tidak menunjukkan eksistensi dirinya adalah orang dangkal dan tawar. Orang harus berani menunjukkan dirinya dan membuat cahaya imannya menjadi jelas terlihat.

Kedua, Yesus memakai perumpamaan tentang pelita yang bernyala. Sangat ironis jika orang menyalakan pelita lalu meletakkannya di dalam tempayan. Nyala pelita akan terperangkap dalam tempayan tersebut dan tentu saja tidak ada gunanya. Yesus menggunakan kata *modios* untuk menggambarkan tentang tempayan. Kata ini sesungguhnya berarti satu gentong yang bisa memuat sekitar 8,75 liter barang. *Modios* sendiri biasa digunakan sebagai tempat mengukur gandum. Karena itu, menempatkan pelita di bawah *modios* merupakan sebuah tindakan yang bodoh (bdk. kata *mōrainō*) yang sama sekali tidak membawa kegunaan apa pun. Yesus memberi makna lain dari kenyataan sehari-hari bahwa pelita itu diletakkan di atas kaki pelita sehingga bisa menerangi ruangan. Artinya, pelita hanya berguna jika nyalanya menerangi seisi rumah.

Akhirnya, Yesus memberikan simpulan atas wejangan-Nya. Ia menegaskan bahwa para pengikut-Nya hendaknya

membiarkan cahaya iman mereka bercahaya. Kali ini, Yesus mengungkapkan dua alasan penting dari wejangan-Nya. Pertama, ketika cahaya iman itu dibiarkan menyala dan menerangi semua orang, orang akan dengan jelas melihat perbuatan baik para pengikut-Nya (bdk. ayat 16). Kebaikan mesti juga tampak dalam kehidupan nyata. Jika setiap orang mempromosikan dan melakukan kebaikan, dunia akan penuh dengan kebaikan. Sebaliknya, ketika orang-orang baik tidak menampilkan cahaya kebaikan mereka, dunia akan terasa suram dan akan dipenuhi dengan rasa curiga.

Pada tempat kedua, ketika cahaya iman itu bersinar di depan orang, orang akan memuliakan Bapa yang di surga (ay. 16). Ungkapan ini lebih menekankan aspek vertikal. Setiap pengikut Yesus menerima cahaya yang dari Yesus melalui

pembelajaran selama berada bersama Yesus. Mereka kemudian memancarkan kembali cahaya tersebut kepada sesama. Jika ditelusuri lebih jauh, akan kelihatan bahwa asal mula cahaya itu adalah dari Bapa di surga karena Allah adalah Terang (lih. 1Yoh. 1:5). Tuhanlah yang menciptakan terang (Kej. 1:3) dan melalui Yesus, Bapa memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam terang. Itulah sebabnya, pada akhirnya Bapalah yang dimuliakan.

Metafora garam dan terang mengangakat tema tentang keterlibatan orang Kristiani di tengah dunia. Orang Kristiani tidak dipanggil untuk menguasai struktur kekuasaan sekular, melainkan dipanggil untuk secara aktif menjadi orang yang terlibat dalam memperlihatkan Terang yang sesungguhnya.

Refleksi

- 1. Menjadi garam dunia.** Garam memiliki banyak fungsi, yang pada umumnya membawa hal-hal baik. Namun, untuk merasakan kebaikannya, garam mesti melarutkan dirinya. Apakah kita sudah menjalankan permintaan Yesus untuk menjadi garam dunia? Fungsi garam macam mana yang kita bawa ke dalam keluarga dan masyarakat anda? Ataukah kita takut menjadi larut dan hilang tanpa dikenal padahal kita melakukan hal-hal yang baik? Apakah kita melakukan hal-hal yang baik hanya supaya kita menjadi terkenal dan diketahui banyak orang? Ataukah kita melakukan hal-hal yang baik termotivasi oleh keinginan agar orang melihat hal-hal yang baik tersebut dan melanjutkannya dalam hidup mereka?
- 2. Menjadi terang dunia.** Yesus meminta para pengikut-Nya untuk menjadi terang dan Dia memberikan wejangan yang lebih panjang tentang terang daripada tentang garam. Apakah kita sungguh-sungguh menampilkan eksistensi iman kita di tengah masyarakat sebagai pengikut Kristus dalam hidup kita? Ataukah kita takut mengungkapkannya dengan berbagai alasan? Apakah kita sungguh menghadirkan terang dalam keluarga dan masyarakat kita? Ataukah malah kita membuat segala sesuatunya menjadi kabur dan gelap karena manipulasi dan keinginan pribadi kita? Apakah kita berani melakukan kebenaran dan mencerahkan banyak orang dengan perilaku dan tutur kata kita yang baik? Ataukah kita malah menjadi kecut dan menyembunyikan kebaikan kita dengan menyimpannya di bawah gantang?

Daftar Pustaka

- Albright, W. F., & Mann, C. S., *Matthew: Introduction, Translation, and Notes*. New Haven, London: Yale University Press., 2008.
- Barth, M., Blanke, H., & Beck, A. B. *Colossians: A New Translation With Introduction and Commentary*. New Haven, London: Yale University Press., 2008.
- Bromiley, G. W., *The International Standard Bible Encyclopedia*, Grand Rapids, MI.: William. B. Eerdmans, 2002.
- Davies, W. D., & Allison, D. C., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. London, New York: T&T Clark International, 2004.
- Elwell, W. A., & Beitzel, B. J., *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids, MI.: Baker Book House, 1988.
- Hagner, D. A., Matthew 1-13. *Word Biblical Commentary Vol. 33A*, Dallas, TX: Word Incorporated, 2002.
- Lange, J. P., et al. *A Commentary on the Holy Scriptures: Acts*. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2008.
- Lucas, R. C., *Fullness & Freedom: The message of Colossians & Philemon*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press., 1980.
- Mills, M., *The Acts of the Apostles*. Dallas, TX: 3E Ministries, 1997.
- Nolland, J., *Luke 1:1-9:20. Word Biblical Commentary, Vol. 35A*. Dallas, TX: Word, Incorporated, 2002.
- Oswalt, J. N., *The Book of Isaiah. Chapters 40-66*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Pervo, R. I., & Attridge, H. W. *Acts: A Commentary on the Book of Acts*. Minneapolis: Fortress Press., 2009.

LECTIO DIVINA

Lectio Divina (=Bacaan Ilahi) adalah pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Allah bersabda ketika kita membaca Kitab Suci dan kita mendengarkan lalu berusaha memahaminya (Lectio). Kita pun berusaha untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya untuk diri kita sekarang (Meditatio). Lalu kita menyampaikan tanggapan dalam doa (Oratio). Sabda Allah yang kita dengarkan itu selalu kita ingat (Contemplatio) dan kita jalankan dalam kehidupan (Actio). Tiga langkah pertama terjadi dalam proses pembacaan Kitab Suci, sedangkan dua langkah terakhir terjadi di dalam kehidupan yang nyata. Jadi, Lectio Divina tidak terbatas pada waktu orang membaca Kitab Suci saja, tetapi menyangkut sikap hidup orang beriman dalam kehidupan yang sebenarnya.

Ketika mengadakan Lectio Divina, kita perlu menyadari bahwa kita seperti sedang duduk di kaki Yesus dan mendengarkan Sabda-Nya. Kebersamaan dengan Yesus itu merupakan saat-saat yang penting bagi kita untuk membina relasi dengan Tuhan yang kita imani sebagai Penyelamat yang mengasihi kita. Hanya kalau kita mau menikmati kebersamaan dengan Yesus, kita dapat lebih mengenal Dia dan semakin erat bersatu dengan-Nya. Kitab Suci merupakan sarana yang istimewa untuk berjumpa dengan Allah. Di dalamnya Allah memperkenalkan Diri dan menyatakan kehendak-Nya.

Dalam Lectio Divina yang dilakukan dalam kelompok, para peserta perlu menyadari bahwa mereka semua bersama-sama mendengarkan Sabda Allah. Lewat teks yang sama Tuhan mengatakan hal yang berbeda kepada setiap peserta. Dengan kata lain, ketika beberapa orang bersama-sama membaca dan merenungkan teks yang sama, bisa jadi masing-masing akan menemukan pesan yang berbeda. Pesan untuk setiap peserta itulah yang perlu dibagikan kepada para peserta lain sehingga dalam sekali pertemuan kita dapat mendapatkan hasil yang melimpah. Dalam hal ini orang perlu menjadi rendah hati dan merasa bahwa pemahamannya yang paling benar dan layak didengarkan. Allah dapat berbicara melalui siapa saja hanya orang yang memiliki kerendahan hati dapat mendengarkannya.

1. Lectio. Pada tahap ini kita membaca satu perikop untuk memahami apa yang tertulis di dalamnya. Kalau isi perikop itu kita pahami dengan baik, pesannya pun akan menjadi jelas untuk kita. Setiap orang perlu membaca dengan teliti dan belajar untuk memahami teks menurut kemampuannya. Perlu diperhatikan pernyataan-pernyataan yang pokok, siapa yang berbicara atau bertindak, apa yang dikatakan atau dilakukannya, kepada siapa, mengapa, dan lain-lain. Dalam Kelompok Kitab Suci: pemandu membacakan dan memberi penjelasan atau memimpin pembicaraan untuk memahami isi perikop.

2. Meditatio. Pada tahap ini kita berusaha menemukan kebenaran Sabda Allah (pesan teks) dan menerapkannya pada diri sendiri. Kita berpaling kepada Allah dan berusaha memahami apa yang dikatakan oleh Sabda-Nya kepada kita sekarang. Kita dapat mengulang-ulang di dalam hati pernyataan pokok yang dan membiarkannya bergema di dalam hati kita dan menerangi diri kita. Kita

dapat juga memperhatikan perkataan dan tindakan tokoh di dalam teks untuk mencari apa yang dapat diteladan dan bagaimana meneladan tokoh tersebut. Kita diajak untuk jujur dan terbuka melihat diri sendiri dan membiarkan seluruh diri kita disoroti oleh Sabda Allah. Dalam meditasi Sabda Allah itu dapat membantu kita melihat dosa-dosa kita, membangkitkan penyesalan, atau membangkitkan keyakinan dan pengharapan akan kasih Allah. Dalam Kelompok Kitab Suci: para peserta diajak masuk dalam suasana hening dengan mata terpejam untuk:

- Membayangkan peristiwa yang diceritakan atau mengingat kembali isi teks
- Mencari: “Pesan apa yang saya pelajari dari Sabda yang baru direnungkan?”
- Apa peran pesan itu bagi saya: mengingatkan, menegur, menguatkan, atau menghibur?

Lalu para peserta diminta untuk membuka mata, menuliskan pesan yang baru direnungkan, dan membagikannya kepada peserta lain.

3. Oratio. Kita menyampaikan doa yang digerakkan dan diilhami oleh Sabda. Allah telah menyatakan kehendak-Nya kepada kita dalam *Meditatio*, sekarang kita menanggapi Sabda itu dengan doa. Doa yang kita ucapkan ini merupakan tanggapan atas Sabda yang baru kita dengarkan; bisa berupa pujian, syukur, permohonan, dan sebagainya. Dengan demikian, doa yang kita ucapkan itu mengalir dari Sabda Allah dan menurut kehendak Allah. Dalam Kelompok Kitab Suci: peserta diajak untuk mempersiapkan doa secara tertulis. Kemudian satu demi satu peserta diminta untuk membacakan doa yang telah dituliskan. Rangkaian doa ditutup dengan “Bapa Kami.”

4. Contemplatio. *Contemplatio* merupakan sikap hidup di hadirat Allah. Kita menjalani kehidupan sambil memandang Allah dan selalu menyadari bahwa Dia selalu bersama kita. Sabda yang sudah direnungkan dan didoakan itu selalu kita ingat dalam kehidupan kita. Sabda Allah itu sungguh-sungguh menjadi terang bagi jalan kita dan pelita bagi langkah kita (Mzm. 119:105). Kehidupan kita digerakkan dan diterangi oleh Sabda Allah. Kita tetapi hidup di dalam dunia, tetapi kita menjalaninya di dalam Kristus. Kristus hidup di dalam dirinya dan ia memandang segala sesuatu dengan mata dan hati Kristus.

5. Actio. Membaca, mempelajari, dan merenungkan Sabda kemudian harus mengalir ke dalam kehidupan selalu setia pada Kristus dan ajaran-Nya. *Actio* merupakan tindakan nyata untuk melaksanakan Sabda Allah yang telah didengarkan. Dengan demikian, kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci terlaksana dalam kehidupan kita.

KELUARGA BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH

“Hendaknya Terangmu Bercahaya”
(Matius 5:16)

BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI DEWASA/LINGKUNGAN

oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Atambua

Bulan Kitab Suci Nasional
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA
2016

Pertemuan I

Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)

TUJUAN:

- Peserta memahami dan menyadari bahwa Yesus adalah model pewarta sejati yang patut diteladani
- Peserta mampu meneladani Yesus sebagai model pewarta sejati

GAGASAN POKOK:

Yesus datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan (Luk. 4:16a). Yesus datang ke Nazaret setelah Ia dibaptis di Sungai Yordan (Luk. 3:21-22) dan dicobai iblis di padang gurun (Luk. 4:1-13). Ini berarti bahwa Yesus datang ke Nazaret setelah Ia mempersiapkan diri-Nya untuk memulai karya-Nya di depan publik. Di Nazaret, tempat Ia dibesarkan, Ia memulai karya-Nya di depan publik dan memperkenalkan identitas Diri-Nya yang sebenarnya. Rupanya inilah yang menjadi tujuan atau motivasi-Nya kembali ke Nazaret. Ia ingin memulai karya pewartaan-Nya dari tengah keluarga dan lingkungan-Nya sendiri. Menurut kebiasaan dalam masyarakat Yahudi, setiap hari Sabat mereka berkumpul di rumah ibadat untuk berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan dan penjelasannya. Kebiasaan rohani ini sangat mewarnai kehidupan Yesus, sehingga ketika Ia kembali ke tempat asal-Nya yang bertepatan dengan hari Sabat, Ia pun pergi ke rumah ibadat. Di rumah ibadat, Ia diberi kesempatan untuk menjadi pembaca dan pewarta Sabda Tuhan dari Kitab Yesaya. Momen itu digunakan-Nya sebagai kesempatan untuk memperkenalkan identitas dan misi perutusan-Nya. Roh Tuhan telah menuntun-Nya dan kini Roh yang sama mengurapi-Nya untuk melaksanakan misi perutusan-Nya yakni: "...menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; memberitakakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas dan memberitakakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Tugas-tugas ini merupakan tugas pembebasan, dimana Ia tidak hanya membebaskan mereka yang tertindas, tertawan, buta dan miskin secara fisik melainkan juga secara spiritual. Yesus melaksanakan misi perutusan-Nya dengan sempurna. Diaewartakan Sabda Allah dengan kata-kata, memberi kesaksian dengan tindakan dan hadir meneguhkan yang menderita. Hal ini membuktikan bahwa Ia pewarta sejati.

Keluarga-keluarga kristiani pertama-tama dipanggil untuk menjadi pewarta Sabda Allah dan banyak keluarga kristiani telah menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab perutusannya itu. Mereka memberitakakan keadilan, kebenaran, kedamaian bukan saja dengan perkataan, melainkan juga dengan tindakan nyata di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat. Namun, sebagian besar keluarga kristiani belum sadar sepenuhnya akan tugas dan tanggung jawab perutusannya sebagai pewarta Sabda Allah. Lemahnya kesadaran akan tugas pewartaan Sabda Allah melahirkan berbagai bentuk kekerasan dalam keluarga (kekerasan fisik, psikis, seksual dsb), pembunuhan, munculnya masalah moral seperti: perselingkuhan, perceraian dan lain sebagainya. Murid-murid Kristus juga terlibat dalam masalah sosial seperti korupsi, pemerasan terhadap orang miskin, dst.

Yesus Sang pewarta Sabda Allah sejati,ewartakan Sabda Allah yang membebaskan dan menyelamatkan semua orang terutama orang-orang kecil dan menderita. Kita belajar dari Yesus Sang pewarta sejati untuk melanjutkan tugas perutusan-Nya di dunia ini. Kita dipanggil dan diutus Yesus untuk menjadi pewarta Sabda Allah yang membebaskan keluarga, lingkungan masyarakat, orang-orang kecil dan sakit dari berbagai persoalan hidup yang membelenggu mereka.

PEMBUKA

1. Kata Pengantar

Bapa, ibu, saudara/i terkasih dalam Kristus, dengan penuh gembira kita patut bersyukur kehadiran Allah yang Maha Penyayang karena kita kembali diberi kesempatan untuk bertemu dalam Bulan Kitab ini. Tema yang akan kita renungkan bersama dalam Bulan Kita Suci tahun ini adalah “KELUARGA KRISTIANI YANG MEWARTAKAN DAN BERSAKSI.” Tema ini dijabarkan dalam empat sub tema yang akan kita renungkan selama empat minggu berturut-turut, yakni:

Minggu I: Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)

Minggu II: Bersaksi dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)

Minggu III: Bersaksi dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)

Minggu IV: Bersaksi dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)

Pada pertemuan I ini, kita akan merenungkan tema pertama: Yesus model pewarta sejati. Marilah kita mengawali pertemuan kita dengan menyanyikan sebuah lagu.

2. Lagu Pembuka (pilih lagu yang sesuai)

3. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa. Ya Bapa, kami bersyukur kepada-Mu karena Putra-Mu telah mewariskan teladan kepada umat kesayangan-Mu. Ia telah mengajari kami bagaimana menjadi pewarta yang baik. Maka kami mohon berkenanlah hadir di tengah-tengah kami yang hendak merenungkan Sabda-Mu. Semoga melalui permenungan ini kami diteguhkan dengan kehadiran-Mu itu agar kami mampu memahami Putra-Mu Yesus Tuhan kami, sebagai model pewarta sejati yang telah dengan berani membela orang-orang miskin, tertawan dan tertindas. Sebab Dialah Tuhan dan pengantara kami yang hidup berkuasa bersama Bapa dan Roh Kudus Allah sepanjang segala masa.

U : Amin

LECTIO

1. Membaca

Pemandu atau salah seorang peserta diminta untuk membaca teks Luk. 4:16-21 dengan suara yang lantang tanpa tergesa-gesa. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikutinya dalam kitab Suci masing-masing.

2. Mendalami

Peserta diminta untuk membaca ulang teks secara tadi pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Kemudian pemandu mengajak peserta untuk merenungkan

teks Kitab Suci sekaligus mendalami bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini:

1. Apa yang dilakukan Yesus ketika tiba di tempat Ia dibesarkan?(ay. 16)
2. Apa yang dilakukan Yesus di rumah ibadat? (ay. 16-17)
3. Apa tujuan misi perutusan Yesus yang terdapat dalam Kitab Yesaya yang dibaca oleh Yesus? (ay. 18-19)
4. Apa reaksi para pendengarNya dan apa reaksi Yesus sendiri setelah Ia membaca Kitab Suci yang diberikan kepadaNya? (ay. 20-21)

3. Rangkuman

- Yesus memulai pewartaan Sabda Tuhan dari tengah keluarga-Nya dan tempat di mana Dia dibesarkan. Tindakan ini memberi kita inspirasi bahwa pewarta Sabda Allah perlu memulainya dari ruang lingkup yang kecil dan di tempat di mana dia berada. Pewarta Sabda harus mampu memberikan kesaksian hidup mulai dari keluarganya sendiri dan lingkungan di mana dia berada.
- Yesus mewarisi tradisi yang baik dari dalam keluarga dan masyarakat-Nya. Setiap hari Sabat, Dia masuk rumah ibadat, berdoa dan mengajar. Misi Yesus adalah “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Yesus merealisasikan misi-Nya bukan dengan sekedar kata tetapi juga dengan tindakan nyata dan kehadiran yang menyegarkan dan meneguhkan. Misi ini adalah perwujudan iman yang memerlukan keberanian dan pengorbanan. Yesus telah membuktikan tindakan penyelamatan-Nya kepada semua orang, terutama kaum kecil yang miskin, tertindas dan terabaikan dengan mengorbankan nyawa-Nya di atas kayu Salib.
- Yesus menjadi model pewarta yang patut kita teladan karena Ia mempunyai visi dan misi yang jelas yakni: misi pembebasan dan penyelamatan semua orang.

MEDITATIO

1. Merenungkan

Setelah selesai tahap Lectio dan pendalamannya, pemandu mengajak peserta melangkah ke tahap berikutnya yaitu tahap Meditatio dan renungan. Untuk merenungkan teks tadi peserta dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut:

1. Yesus diurapi dan diutus untuk mewartakan kabar baik kepada semua orang, namun Ia memilih memulainya dari keluarga dan lingkungannya sendiri. Apakah Anda pun merasa terpanggil untuk melanjutkan karya perutusan Yesus dengan mewartakan kabar baik di tengah keluarga dan lingkungan di mana Anda berada?
2. Yesus diutus untuk mewartakan kabar baik kepada orang-orang miskin, pembebasan bagi para tawanan dan penglihatan bagi orang buta dan untuk membebaskan orang-orang yang tertindas. Ia melakukan semua ini dengan sempurna yaitu mewartakan dengan kata-kata, memberi kesaksian dengan

tindakan dan hadir untuk meneguhkan. Apakah kita telah meneladani Yesus dalam tugas pewartaan kita? Ataukah kita lebih sering memikirkan dan mengurus diri sendiri dan mengabaikan mereka yang memerlukan perhatian, pelayanan dan kehadiran kita yang meneguhkan?

(kita merenungkan pesan teks tadi secara pribadi dalam suasana hening (±3 menit)

2. *Sharing*

Peserta diajak untuk membagikan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. *Sharing* ini bisa dibatasi untuk beberapa orang. Peserta hendaknya diingatkan bahwa dalam proses ini yang dibagikan adalah pengalaman pribadi. Maka, sebaiknya digunakan kata ganti orang pertama tunggal "saya" bukan "kita" atau "kami." Kiranya peserta pun diingatkan untuk menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkotbahkan orang lain. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya satu sama lain bagaimana Allah berkarya di dalam dirinya.

3. Penegasan

Pemandu diharapkan mencatat point-point penting dari *sharing* peserta untuk disampaikan pada akhir *sharing* sebagai sebuah penegasan inspirasi teks Luk. 4:16-21 yang telah dirumuskan dalam gagasan pokok di atas.

- Yesus pewarta Sabda Allah sejati mewartakan Sabda Allah dari tengah keluarga dan lingkungan di mana Dia dibesarkan. Ia mewartakan Sabda Allah bukan saja dengan perkataan dan pengajaran melainkan dengan tindakan nyata.
- Tuhan Yesus memiliki visi dan misi yang jelas dalam melaksanakan tugas perutusan yang dipercayakan Bapa kepada-Nya yakni: "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Ia memberitakan Sabda Allah yang sungguh membebaskan dan menyelamatkan.

ORATIO

Setelah membagikan hasil meditasinya, peserta diajak tahap Oratio atau Doa. Pemandu mengajak peserta untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan dan bermacam-macam masalah yang sempat dibicarakan dapat menjadi landasan doa. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami.

ACTIO

P : Saudara/i terkasih, banyak kesempatan terpampang di hadapan kita yang dapat kita gunakan sebagai momen untuk mewartakan kabar baik seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Sang Guru. Sebagai tindakan lanjut dari pertemuan kita pada hari ini, mari kita bicarakan bersama apa yang bisa kita lakukan bersama sebagai aksi nyata. Kita menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema pertemuan kita hari ini. Kita merencanakan bersama: siapa, buat apa, bersama siapa, bagaimana, kapan dan di mana!

PENUTUP

1. Pengumuman

Untuk pertemuan Minggu berikut:

- Sub Tema : Keluarga yang saling Mewartakan dan Bersaksi dalam Sabda
- Teks KS : Kol 3:12-17
- Metode : Lectio Divina

2. Doa Penutup

P : Marilah berdoa. Allah Bapa Maha Pengasih, puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu atas segala anugerah dan berkat-Mu yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan kami, teristimewa atas waktu-Mu yang kami gunakan untuk merenungkan Sabda Putra-Mu. Kami hendak meneladaniNya untuk menjadi pewarta cinta kasih-Mu maka kami mohon teguhkanlah dan kuatkanlah kami agar kami mampu mengemban tugas ini sekalipun kami harus mengalami nasib yang sama seperti yang telah dialami oleh Putra-Mu, yang ditolak oleh orang-orang kepunyaanNya sendiri. Semuanya ini kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U : Amin

P : Saudara-saudari dengan ini pertemuan iman kita telah selesai

U : Syukur kepada Allah

P : Marilah pergi kita diutus....

U : Amin

3. Lagu Penutup (pilih lagu yang sesuai)

4. Tanda Salib

Pertemuan II

Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)

TUJUAN:

- Peserta memahami dan menyadari bahwa setiap umat kristiani terpenggil untuk saling mewartakan Sabda dan saling memberi kesaksian di tengah keluarga.
- Peserta saling mewartakan dan bersaksi dalam Sabda melalui perkataan, pengajaran, nasihat dan perbuatan-perbuatan yang baik di tengah keluarga.

GAGASAN POKOK:

Rasul Paulus berusaha menyadarkan jemaat Kolose bahwa mereka adalah umat pilihan yang dikuduskan dan dikasihi Allah (Kol 3:12). Ucapan ini tidak sekedar mengangkat martabat orang Kolose, namun memang demikianlah kenyataannya. Mereka adalah orang-orang pilihan untuk hidup kudus, saling mewartakan dan saling memberikan kesaksian iman. Paulus mengingatkan agar Jemaat Kolose tetap hidup dalam iman dan setia menjalankan kebajikan-kebajikan kristiani seperti belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Dalam menghadapi persoalan-persoalan nyata seperti kemarahan, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor, Paulus meminta mereka untuk lebih sabar (3:13), tidak mendendam, dan saling mengampuni. Semua kebajikan itu harus berlandaskan kebajikan utama, yakni kasih yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol 3:12-14). Selain itu, ia memberikan motivasi kepada mereka agar berani memberikan teguran dan nasihat kepada orang-orang yang biasa melakukan pelanggaran, berbohong dan ingat kepentingannya saja. Mereka patut ditegur dan dinasihati berdasarkan kata-kata Kristus sendiri (bdk. Kol 3:18). Untuk menegur dan menasihati orang lain dibutuhkan keberanian serta teladan dalam hal iman dan moral yang tumbuh dari kekuatan Sabda. Karena menyadari pentingnya keberanian dan teladan itu, ia mendesak mereka untuk senantiasa hidup dalam damai sejahtera Kristus; memegang teguh sabda-Nya dan dengan penuh hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain, serta berani melakukan segala yang baik dengan perkataan dan perbuatan dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah (Kol 3:16-17).

Bangsa Indonesia bersifat sangat pluralis, baik kultur, etnis, agama, kepercayaan, bahasa, dan sebagainya. Kemajemukan itu memperlihatkan betapa agung karya Sang Pencipta. Sebagai bangsa yang ber-Tuhan, kita dipanggil untuk memelihara kebhinekaan itu dalam semangat kesatuan yang terbingkai dalam semboyan, "Bhineka Tunggal Ika." Sekalipun berbeda suku, budaya, agama, golongan, kepercayaan, wilayah, dan bahasa, kita ini satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia, satu tanah air yaitu tanah air Indonesia dan satu bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Kita semua hidup menyatu dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun begitu, kita tak dapat mengingkari bahwa NKRI sedang dirongrong oleh kekuatan-kekuatan lain yang bertujuan meruntuhkan dan menceraikan-beraikan. Misalnya, gerakan radikalisme (dari dalam dan luar negeri yang memaksakan paham atau ideologinya dan berjuang menghapus ideologi bangsa Indonesia), korupsi, pengedaran dan penggunaan obat-obat terlarang, dan perdagangan manusia (human trafficking). Kekuatan-kekuatan tersebut bukan hanya berpotensi merusak tatanan kehidupan berbangsa tetapi juga berpotensi merusak keimanan dan moralitas keluarga-keluarga kristiani.

Semua anggota keluarga kristiani di Indonesia hendaknya menyadari diri sebagai orang-orang pilihan Allah untuk hidup kudus; untuk saling mewartakan Injil, untuk saling bersaksi dalam Sabda di tengah keluarga.

PEMBUKA

1. Kata Pengantar

Bapak, Ibu saudara/i sekalian yang terkasih, Pada pertemuan pertama, kita telah mendalami sub tema: Yesus Kristus Model Pewarta Sejati. Dalam pertemuan kedua ini kita diajak untuk mendalami sub tema: KELUARGA YANG SALING MEWARTAKAN DAN BERSAKSI DALAM SABDA. Mari kita Mengawali pertemuan kita ini dengan menyanyikan lagu pembuka.

2. Lagu Pembuka (pilih lagu yang sesuai)

3. Tanda Salib

P : Dalam Nama dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan Beserta Kita

U : Sekarang dan Selama-lamanya

4. Doa Pembuka

P : Marilah berdoa: Ya Allah Bapa yang Maha Pengasih, kami bersyukur kepada-Mu atas rahmat pengudusan-Mu atas keluarga-keluarga kristiani. Oleh dan melalui sakramen pernikahan, keluarga-keluarga kristiani dikuduskan oleh-Mu. Kami juga bersyukur atas berkat-Mu bagi melalui kehadiran dan pelayanan suami, istri dan anak-anak dalam keluarga kami masing-masing. Semoga melalui pergumulan ini, kami semakin menyadari diri sebagai keluarga pilihan untuk selalu hidup kudus, untuk salingewartakan dan bersaksi dalam sabda-Mu baik melalui kata-kata maupun teladan perbuatan kami. Kami mohon ini demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

U : Amin.

LECTIO

1. Membaca

Salah seorang peserta diminta untuk membacakan Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose bab 3 ayat 12-17 dengan suara lantang, tanpa tergesa-gesa. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikutinya dalam kitab Sucinya masing-masing.

2. Mendalami

Peserta diminta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi, sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Pemandu mengajak peserta untuk merenungkan isi bacaan sekaligus mendalami secara bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Menurut Rasul Paulus, siapakah jemaat kristiani di Kolose? (ay. 12)
- 2) Mengapa Paulus berusaha menyadarkan orang-orang kristiani sebagai orang-orang pilihan dan bagaimana orang-orang pilihan itu hidup kudus?

Kebajikan-kebajikan manakah yang diajarkan Paulus kepada orang-orang pilihan Allah itu ? (ay. 12-14)

- 3) Apa yang harus dimiliki jemaat kristiani agar berani mengajar dan menegur orang-orang lain yang biasanya melakukan pelanggaran, berbohong, berperilaku palsu ? (ay. 14-15)
- 4) Bagaimana caranya jemaat kristiani bersaksi sebagai orang-orang kudus di tengah-tengah orang lain ? (ay. 15-17)

3. Rangkuman

Rasul Paulus berusaha menyadarkan jemaat kristiani di Kolose bahwa mereka adalah umat pilihan yang dikuduskan dan dikasihi Allah (Kol 3:12). Ucapan ini bukan hanya sekedar mengangkat martabat orang-orang Kolose, namun memang demikianlah kenyataannya, bahwa mereka dipilih untuk hidup kudus dan saling memberi kesaksian tentang hidup kudus yang ditandai oleh kebajikan-kebajikan rohani yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Dari kebajikan-kebajikan tersebut, Paulus secara khusus meminta umat pilihan untuk mengenakan sikap sabar dalam menghadapi persoalan-persoalan riil di kala itu yakni kemarahan, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor (Kol 3:8). "Sabarlah kamu satu terhadap yang lain..." (3:13). Kesabaran ini mesti dilengkapi lagi dengan semangat mengampuni dan tidak menaruh dendam. Paulus juga menegaskan bahwa semua kebajikan rohani tersebut harus berlandaskan pada kebajikan utama yakni kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol 3:12-14). Selain itu Paulus juga memberikan motivasi kepada semua orang pilihan agar berani memberikan teguran dan nasihat ketika berhadapan dengan orang-orang yang biasa melakukan pelanggaran, berbohong dan ingat kepentingannya saja. Mereka itu patut ditegur dan dinasihati berdasarkan kata-kata Kristus sendiri (bdk Kol 3:8). Teguran dan nasihat seperti itu merupakan suatu pengajaran dalam Sabda. Patut disadari bahwa tindakan menegur dan memberi nasihat kepada orang-orang lain, dibutuhkan keberanian serta keteladanan dalam hal iman dan moral yang tumbuh dari kekuatan Sabda. Karena Paulus menyadari akan pentingnya keberanian dan keteladanan itu, ia mendesak semua umat pilihan Allah, untuk senantiasa hidup dalam damai sejahtera Kristus; memegang teguh perkataan-perkataan-Nya dan dengan penuh hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain, serta berani melakukan segala sesuatu yang baik dengan perkataan dan perbuatan dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah, Bapa kita (Kol 3:16-17).

MEDITATIO

1. Merenungkan

Setelah selesai tahap *Lectio*, pemandu mengajak peserta melangkah ke tahap meditatio dan renungan. Untuk merenungkan perikop tersebut, peserta dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun sebagai berikut:

- 1) Apakah saya sadar bahwa keluarga kristiani adalah keluarga pilihan Allah ?
- 2) Apakah ajaran tentang kebajikan-kebajikan kristiani relevan bagi keluarga

saya yang de facto berada di tengah pluralitas/kebhinekaan keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia? Se jauh mana keluarga saya hayati dan amalkan kebajikan-kebajikan itu dalam hidup keluarga, bermasyarakat dan berbangsa?

- 3) Bagaimana caranya supaya keluarga saling mengajarkan, salingewartakan, saling menegur dan saling menasihati untuk tidak terjerumus ke dalam praktek korupsi; tidak terlibat dalam gerakan radikalisme; tidak terlibat dalam jaringan peredaran narkoba dan perdagangan manusia (human trafficking), yang tentunya sangat berdampak buruk bagi keluarga; dan bagaimana saling memberikan kesaksian hidup di tengah keluarga?

Kita merenungkan pesan perikop tersebut secara pribadi dalam suasana hening + 3 menit.

2. *Sharing*

- Peserta diajak untuk membagikan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Supaya tidak terlalu lama, *sharing* ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Peserta perlu diingatkan agar dalam *sharing* hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain. Perlu juga dihindari diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam *sharing* sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami.” Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya iman orang lain.
- Tugas pemandu adalah mengatur jalannya *sharing* dan mencatat point-point *sharing* peserta untuk dijadikan bahan penegasan.

3. Penegasan Pemandu

(Penegasan oleh pemandu hendaknya berdasarkan hasil *sharing* peserta dan bisa diawali atau ditambah dengan bahan yang tersedia):

Setiap keluarga kristiani adalah keluarga pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Dalam konteks kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, keluarga kristiani berada di tengah-tengah keluarga lain, hidup dalam masyarakat yang majemuk: kultur, etnis/suku, agama, kepercayaan, golongan, wilayah huni dan sebagainya. Tuntutan untuk hidup kudus yang harus menjadi warta suci oleh keluarga kristiani dalam masyarakat yang plural adalah mengenakan kebajikan-kebajikan kristiani sebagaimana diwartakan oleh Rasul Paulus yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran yang berakar pada kebajikan utama dan universal yakni kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol 3:12-14). Kebajikan hidup kristiani seperti itu merupakan warta universal yang menembus pluralitas kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Adanya berbagai masalah nasional seperti masalah korupsi, aksi-aksi bom bunuh diri oleh aliran radikalisme, perdagangan manusia (human trafficking), pengedaran narkoba dan penggunaannya pasti berdampak terhadap kehidupan keluarga-keluarga termasuk keluarga kristiani. Berhadapan dengan masalah-

masalah seperti itu keluarga kristiani harus menyadari panggilannya untuk hidup kudus, saling menegur, saling menasihati, saling mengajarkan dengan mengacu pada ajaran atau perkataan-perkataan Tuhan Yesus.

ORATIO

Setelah membagikan hasil meditasinya, peserta diajak untuk memasuki tahap Oratio atau Doa. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Doa itu berupa: doa syukur, pujian, permohonan dsb. Doa-doa tersebut diakhiri dengan doa Bapa Kami.

ACTIO

P : Marilah kita bersama-sama menentukan aksi nyata berkaitan dengan panggilan keluarga kristiani untuk saling mewartakan dan saling memberi kesaksian hidup kudus di tengah masyarakat yang plural, yang sedang dilanda masalah korupsi, aksi-aksi bom bunuh diri, pengedaran narkoba dan perdagangan manusia (human trafficking). Kita merencanakan bersama: siapa, buat apa, bersama siapa, bagaimana, kapan dan dimana ?

PENUTUP

1. Pengumuman tentang pertemuan Minggu berikut

- Sub Tema : Bersama Mewartakan Dan Bersaksi Tentang Kristus
- Teks KS : Kis. 18:1-8
- Hari/Tanggal :
- Waktu :
- Pemandu :
- Metode : Lectio Divina

2. Doa Penutup

P : Marilah berdoa: Ya Allah Bapa Maha rahim, kami bersyukur atas kehadiran-Mu yang telah menyertai kami dalam pertemuan iman ini. Kami bersyukur juga untuk kesadaran baru dan keyakinan iman yang telah kami terima melalui Sabda-Mu. Kami mohon bantulah kami untuk mulai membiasakan diri saling mewartakan dan memberi kesaksian sesuai dengan Sabda-Mu baik dalam kata maupun perbuatan kami setiap hari. Permohonan ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U : Amin

P : Saudara-saudari dengan ini pertemuan iman kita Telah selesai

U : Syukur kepada Allah

P : Marilah pergi kita diutus....

U : Amin

3. Lagu Penutup(pilih lagu yang sesuai)

4. Tanda Salib

Pertemuan III

Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)

TUJUAN:

- a. Agar peserta memahami dan menyadari bahwa tugas pewartaan merupakan mandat misi dari Yesus sendiri
- b. Agar peserta mampu mewartakan dan bersaksi tentang Kristus dalam hidup sehari-hari baik secara pribadi maupun bersama

GAGASAN POKOK:

Kis. 18:1-8 berbicara tentang pewartaan Paulus di Korintus. Dia menjumpai dan membangun kerja sama dengan orang-orang yang sungguh beriman kepada Kristus yaitu Akwila dan Priskila, juga Timotius dan Silas (ay.2,5). Paulus memilih tinggal bersama rekan-rekan pewarta itu karena merasa memiliki iman dan pekerjaan yang sama. Lebih dari itu, Paulus yakin bahwa ada banyak kesulitan yang dihadapi dalam karya pewartaan, tetapi dengan bantuan Allah dan kerja sama tim yang solid akan memperoleh hasil yang maksimal. Api semangat pewartaan terus berkobar dalam diri mereka (ay. 1-5) hingga tiba pada suatu komitmen misioner melaksanakan misi Yesus untuk mewartakan dan bersaksi tanpa upah. "Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: Bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil "(1Kor 9:18). Dengan ini, Paulus hendak menegaskan bahwa komitmen bersama untuk misi jauh lebih penting daripada uang dan fasilitas. Pada prinsipnya uang dan fasilitas itu penting, tapi tidak boleh menjadi halangan untuk pewartaan.

Fakta menunjukkan bahwa kesadaran umat (keluarga) untuk bermisi masih sangat rendah. Panggilan dan militansi untuk mewartakan dan bersaksi tentang Kristus baik secara pribadi maupun bersama terasa masih jauh dari harapan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan mandat Yesus sendiri. Ada yang menganggap tugas pewartaan itu melekat pada kaum klerus, biarawan/ti, dan katekis. Kalau ada awam yang terlibat, ia lebih banyak diserahkan pada para agen pastoral terstruktur seperti Dewan Pastoral Paroki (DPP), Tim Pastoral Lingkungan (TPL) dan TP-Kelompok Umat Basis (KUB). Sedangkan umat kebanyakan lebih cenderung terlibat dalam hal-hal profan yang bersentuhan langsung dengan urusan hidup sehari-hari di dalam keluarga. Akhirnya, orang tidak merasa bertanggung jawab untuk menjadi pewarta dan saksi Kristus. Sebagai anggota Gereja kita dipanggil untuk menyadari dan secara konkret menghidupi rahmat dan peran Roh Kudus yang telah kita terima melalui sakramen Baptis dan Krisma. Kita diajak untuk terlibat secara aktif dalam karya misi Gereja, yakni mewartakan dan bersaksi tentang Kristus di mana saja berada. Setiap anggota keluarga semestinya secara arif dan kritis tampil membawakan kabar suka cita Injil dan semakin militan bersaksi tentang Kristus.

PEMBUKAAN

1. Kata Pengantar

Bapak/Ibu/Sdr/i yang dikasihi Tuhan. Dalam pertemuan kedua minggu lalu, kita telah merenungkan sub tema "Keluarga Yang Saling Mewartakan dan Bersaksi dalam Sabda." Pada kesempatan ini kita bertemu lagi untuk berdoa

dan merenungkan sub tema ketiga “ Bersama Mewartakan dan Bersaksi tentang Kristus.” Melalui permenungan ini diharapkan kita semakin memahami dan menyadari bahwa tugas pewartaan merupakan mandat misi dari Yesus sendiri sekaligus memungkinkan kita untuk mewartakan dan bersaksi tentang Kristus dalam hidup sehari-hari . *Karena itu*, marilah kita mengawali pertemuan ini dengan menyanyikan sebuah lagu.

2. Lagu Pembuka: (Pilih lagu yang sesuai)

3. Tanda Salib

P : Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.....

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

4. Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa: Ya Allah Tri Tunggal Maha Kudus. Kami bersyukur atas rahmat dan berkat-Mu bagi kami selama hari-hari yang silam. Utuslah Roh Kudus-Mu bagi kami pada pertemuan minggu ke tiga BKSNI ini. Berilah kami iman yang kokoh, semangat kerja sama yang solid dalam bermisi seperti Rasul Paulus dan rekan-rekannya untuk mewartakan dan bersaksi tentang kebaikan Yesus Putra-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus,kini dan sepanjang masa.....

U : Amin.

LECTIO

1. Membaca

Salah seorang peserta diminta untuk membaca teks Kis. 18:1-8 dengan suara lantang dan tidak tergesa-gesa. Peserta yang lain mendengar dengan penuh perhatian sambil mengikutinya dalam hati.

2. Mendalami

Peserta diminta untuk membaca ulang teks Kis. 18:1-8 secara pribadi,sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan.Pemandu mengajak peserta untuk merenungkan teks Kitab Suci sekaligus mendalami secara bersama-sama dengan pertanyaan berikut:

- Siapa yang dapat menceritakan kembali isi ringkas dari teks Kis. 18:1-8?
- Sebutkan nama tim Pastoral Paulus dan apa yang mereka lakukan ! (ay.2.5.6)
- Apa hasil pewartaan Paulus dan tim pastoralnya itu? (ay.7-8).

3. Rangkuman

- Perikop Kis. 18:1-8 ini mengisahkan tentang keberadaan Paulus selama 18 bulan di Korintus. Paulus baru saja selesai mewartakan Yesus di Atena, kurang lebih 70 km dari Korintus.Dia menemui kegagalan di Atena karena setelah mewartakan ‘Allah yang tidak dikenal’ di Aeropagus Atena, ajaran Paulus

disepelekan, meskipun beberapa orang bertobat dan menjadi percaya. Paulus pun meneruskan perjalanannya ke arah barat menuju Korintus. Keterbukaan kota ini terhadap orang-orang asing, tidak membuat Paulus menemui kesulitan untuk berinteraksi dengan warga Korintus.

- Salah satu keluarga yang kemudian menerima Paulus adalah keluarga Akwila dan Priskila. Keluarga ini baru tiba dari Roma. Seturut penulis Kisah Para Rasul, keluarga ini – dan keluarga Yahudi lainnya – diusir dari Roma oleh kaisar Klaudius karena terdapat perdebatan yang mengarah ke konflik di antara kaum Yahudi mengenai Yesus. Perdebatan ini sudah meluas dan berpotensi merusakkan stabilitas keamanan di kota Roma. Maka kaisar Klaudius mengeluarkan perintah kepada orang Yahudi untuk meninggalkan kota Roma. Ketika bertemu dengan mereka Paulus akhirnya memilih untuk tinggal bersama mereka dengan alasan sama-sama pengikut Kristus sejati (seiman) dan memiliki kesamaan dalam pekerjaan sebagai pembuat tenda yang pada intinya mendukung kehidupan mereka. Kesamaan pekerjaan mempersatukan mereka, meskipun tidak untuk memperoleh keuntungan dari pekerjaan ini. Kemudian muncul lagi anggota tim pastoral lainnya yaitu Timotius dan Silas.
- Tim pastoral Paulus ini memiliki komitmen misioner yang solid dalam pewartaan dan kesaksian akan Yesus Kristus. Segala karya mereka pada akhirnya diberkati Tuhan yang nampak dalam pertobatan keluarga Titius Yustus dan Krispus. Dan bukan hanya itu. Banyak orang percaya kepada Kristus dan memberi diri dibaptis.

MEDITATIO

1. Merenungkan

Setelah selesai tahap *Lectio*, pemandu mengajak peserta melangkah ke tahap berikutnya yaitu tahap *meditatio* dan renungan. Untuk merenungkan perikop tersebut, peserta dibantu dengan pertanyaan penuntun sbb :

- a. Setelah kita mengikuti perjalanan misioner Paulus dan rekan-rekannya, tindakan apa yang mau kita lakukan?
- b. Cara-cara mana yang dapat membantu kita untukewartakan dan bersaksi tentang Kristus baik secara pribadi maupun bersama?

Peserta diberi kesempatan untuk merenungkan pertanyaan penuntun di atas secara pribadi dalam suasana hening dalam waktu 3 menit.

2. *Sharing*

Beberapa peserta diberi kesempatan untuk membagikan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan penuntun di atas.

3. Penegasan

Pemandu diminta mencatat point-point penting dari *sharing* peserta dan disampaikan kembali menjadi sebuah penegasan dengan berinspirasi pada teks Kis. 18:1-8 yang telah dirumuskan dalam gagasan pokok di atas atau point di bawah ini.

- Kesadaran untuk melaksanakan misi Kristus telah dicontohkan oleh rasul Paulus dan rekan-rekannya. Mereka membangun kerja sama dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Semuanya dengan tujuan pewartaan dan kesaksian akan Kristus bisa berjalan dengan baik. Tantangan dalam perjuangan mewartakan dan bersaksi tentang Kristus tidak sedikit. Tetapi dalam iman akan Tuhan, semangat kerja sama tim dan ketekunan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki pasti saja tujuan tercapai (Bdk.Kis. 18:1-8). Meskipun demikian, Paulus menasihati kita untuk lebih memandang upah sebagai dampak dan bukan tujuan dari pewartaan.”Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: Bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah,dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil “(1Kor 9:18).
- Kenyataan menunjukkan bahwa kesadaran bersama umat (keluarga) untuk bermisi masih sangat rendah. Panggilan dan militansi untuk mewartakan dan bersaksi tentang Kristus baik secara pribadi maupun bersama-sama terasa masih jauh dari harapan. Ada kecenderungan untuk lebih mengejar urusan pribadi yang bersifat duniawi. Perhitungan untung rugi menguasai setiap keterlibatan. Bahkan ada orang yang menganggap bahwa tugas pewartaan itu melekat pada kaum klerus, biarawan/ti, katekis atau aktivis Gereja .
- Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk secara konkret menghidupi rahmat dan peran Roh Kudus yang telah kita terima melalui sakramen Pembaptisan dan Krisma. Maka marilah kita berjuang untuk menghadirkan Kristus lewat pewartaan dan kesaksian hidup kita. Melalui keterlibatan kita kita kiranya dapat pengurangi aneka praktek hidup yang tidak sesuai amanat injil yakni kekerasan, perselisihan, pembunuhan, perselingkuhan, korupsi, perusakan lingkungan hidup,dsb. Pada intinya, di mana kita berada banyak orang merasakan damai dan suka cita.

ORATIO

Setelah membagikan hasil meditasinya, peserta diajak untuk memasuki tahap Oratio atau Doa. Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Doa itu berupa: doa syukur, pujian, permohonan dsb. Doa-doa tersebut diakhiri dengan doa Bapa Kami.

ACTIO

Pemandu mengajak peserta untuk bersama-sama menentukan bentuk aksi nyata yang sesuai dengan tema pertemuan hari ini: siapa,buat apa,bersama siapa,bagaimana,kapan dan di mana?

PENUTUP

1. Pengumuman tentang pertemuan Minggu berikut

- Sub tema : Hendaklah Terangmu Bersinar
- Teks KS : Mat 5:13-16
- Hari/tanggal :

- Waktu :
- Pemandu :
- Metode : Lectio Divina

2. Doa Penutup

P : Marilah berdoa: Allah Yang Maha Pengasih, kami telah merenungkan firman-Mu dalam pertemuan ini. Kami mohon, kiranya semangat kerasulan Paulus dan teman-temannya meneguhkan iman kami sekaligus memberanikan kami untuk tampilewartakan dan bersaksi tentang Kristus Putra-Mu dalam kehidupan kami setiap hari di tengah keluarga, masyarakat dan di mana saja kami berada. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami....

U : Amin

P : Saudara-saudari dengan ini pertemuan iman kita telah selesai

U : Syukur kepada Allah

P : Marilah pergi kita diutus....

U : Amin

3. Lagu Penutup: (Pilih lagu yang sesuai)

4. Tanda Salib

Pertemuan IV

Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)

Tujuan :

- a. Peserta memahami makna Sabda Yesus tentang garam dan terang dunia.
- b. Peserta mampu menjadi garam dan terang dunia di tengah keluarga, Lingkungan dan masyarakat.

Gagasan Pokok

Matius 5:13-15 dapat dibagi menjadi dua bagian: ay. 13 berbicara tentang garam dunia dan ay. 14-16 berbicara tentang terang dunia. Kitab Imamat dan Yehezkiel menyebut garam sebagai bahan utama dalam persembahan. Setiap imam yang membawa persembahan kepada Allah harus membubuhkan garam pada persembahan itu (Im. 2:13, Yeh. 43:24). Garam disebutkan juga dalam konteks "perjanjian garam" (Bil. 18:19; 2Taw. 13:5). Perjanjian garam adalah perjanjian yang ditandai dengan garam untuk menunjukkan komitmen kesetiaan antara orang yang membawa persembahan dengan Tuhan. Garam menjadi simbol kesucian, kemurnian dan kekudusan (bdk. 2Raj. 2:19-23). Penginjil Markus menghubungkan garam dengan perdamaian. "Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai seorang dengan yang lain" (Mrk 9:50)..

Tema tentang terang juga banyak diungkapkan dalam Kitab Suci. Kitab kejadian menyebutkan terang sebagai ciptaan Tuhan yang pertama (Kej. 1:3), bahkan Kitab Keluaran menyebutkan Tuhan sebagai terang (Kel. 13:21). Penginjil Yohanes secara eksplisit menyebut Yesus sebagai terang. "Terang yang sesungguhnya yang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia" (Yoh. 1:9). Dalam Injil Matius 5:14, terang memiliki dua makna. Pertama, terang dapat membuat segala sesuatu kelihatan, kedua, terang dapat menuntun orang kepada kebenaran dan kebaikan. Ketika berbicara tentang garam dan terang dunia, Yesus mengajak para murid-Nya, untuk memiliki kualitas hidup seperti garam dan terang.

Kita adalah murid-murid Kristus yang hidup dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat tempat kita hidup, di satu pihak, beriman, setia kepada Allah, mengedepankan kerukunan, keadilan dan kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian murid Kristus telah menjadi garam dan terang dunia. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat kita, sering dilukai dan diwarnai dengan berbagai masalah sosial dan moral seperti: teror, perkelahian, pembunuhan, kekerasan seksual, human trafficking (perdagangan manusia), korupsi, kerusakan lingkungan, perselingkuhan, perceraian dsb. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar murid Kristus belum sepenuhnya menampakkan identitasnya sebagai garam dan terang dunia. Kita adalah murid-murid Kristus yang dipanggil dan diutus-Nya untuk menggarapi dan menerangi dunia. Itu berarti kita perlu memiliki komitmen untuk memerangi masalah-masalah sosial dan moral tersebut bukan saja dengan perkataan tetapi dengan tindakan konkrit. Yesus menghendaki agar kita menjadi terang dan terang itu harus bercahaya. "hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga (Mat. 5:16)

PEMBUKAAN

1. Kata Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan! Kita telah merenungkan sub tema pertama, Yesus model pewarta, kedua Keluarga salingewartakan dan bersaksi dalam Sabda, ketiga Bersamaewartakan dan bersaksi tentang Yesus Kristus dan sekarang kita akan merenungkan sub tema yang keempat dan terakhir yakni: Hendaklah terangmu bercahaya. Kita diajak untuk memahami dan melaksanakan Sabda Yesus tentang garam dan terang dunia.

2. Lagu Pembuka (pilih lagu yang sesuai)

3. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

4. Doa Pembuka

P : Marilah Kita berdoa. Allah Bapa yang Maha baik, kami mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau setia menuntun kami dalam merenungkan Sabda-Mu selama Bulan Kitab Suci Nasional ini. Pada saat yang penuh rahmat ini, kami hendak menimba kekuatan baru dari Sabda Putra-Mu. Terangilah jiwa kami agar sanggup memahami Sabda Putra-Mu tentang garam dan terang dunia serta mengamalkannya dalam hidup kami. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U : Amin.

LECTIO

1. Membaca

Seorang peserta diminta membacakan Mat. 5:13-16 dengan suara lantang dan tanpa tergesa-gesa. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikutinya dalam Kitab Sucinya masing-masing.

2. Mendalami

Peserta diminta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi, sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Lalu pemandu mengajak peserta mendalaminya secara bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut:

1. Apa sebutan Yesus kepada para murid-Nya? (ay. 13-14)
2. Bilamana garam dan terang dapat berfungsi dengan baik? (ay. 13.15)
3. Apa harapan Yesus kepada para murid-Nya? (ay. 15-16)

3. Rangkuman

- Yesus menyebut para murid-Nya sebagai garam dan terang dunia. Itu berarti Yesus mengarahkan para murid-Nya untuk sungguh terlibat dalam memerangi berbagai persoalan sosial dan moral yang muncul di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat.
- Yesus mengharapkan agar para murid-Nya sungguh menjadi terang dunia, terang itu harus percaya dan menerangi hidup semua orang. Para murid tidak boleh menyembunyikan identitasnya, melainkan harus menampakkan diri sebagai terang dunia. Para murid dipanggil juga untuk menuntun orang lain kepada Terang sejati yakni: Yesus Kristus.

MEDITATIO

1. Merenungkan

Setelah selesai tahap Lectio, pemandu mengajak peserta melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap meditatio atau merenung. Untuk merenungkan perikop tersebut, peserta dibantu dengan pertanyaan penuntun berikut :

- P : Sebagai murid Kristus, apakah saya berani menjadi garam dan terang di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat yang sedang diliputi berbagai persoalan: kekerasan, dendam politik, ketidakadilan sosial, perdagangan manusia, kerusakan lingkungan hidup dll? Bagaimana caranya? Kita merenungkan pesan perikop tersebut secara pribadi dalam suasana hening (+ 3 menit)

2. Sharing

Peserta diajak untuk membagikan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Supaya tidak terlalu lama, *sharing* ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Peserta perlu diingatkan agar dalam *sharing* hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain. Perlu juga dihindari diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/ dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam *sharing* sebaiknya yang digunakan ialah kata "saya" dan bukan kata "kita" atau "kami." Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya iman orang lain.

3. Penegasan

Pemandu mencatat point-point penting dari *sharing* dan disampaikan kembali sebagai penegasan dengan berinspirasi pada teks Kitab Suci dan gagasan pokok yang telah dirumuskan.

- Yesus mengajak para murid-Nya untuk menjadi garam dan terang dunia. Hal itu berarti para murid mesti memiliki kualitas hidup seperti garam dan terang. Para murid Kristus dipanggil dan diutus untuk menjadi pelaku perdamaian, keadilan dan cinta kasih di tengah keluarga lingkungan dan masyarakat.
- Para murid Kristus harus sungguh terlibat dalam memerangi berbagai persoalan sosial, moral, budaya dan lain sebagainya. Di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat yang sering diwarnai aksi kekerasan, ketidakadilan sosial,

kerusakan lingkungan, perceraian, perselingkuhan dan lain sebagainya, para murid Kristus harus berani tampil menjadi garam dan terang dunia.

ORATIO

Setelah membagikan hasil meditasinya, peserta diajak untuk memasuki tahap Oratio atau Doa. Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Doa itu berupa: doa syukur, pujian, permohonan dsb. Doa-doa tersebut diakhiri dengan doa Bapa Kami.

ACTIO

Pemandu mengajak peserta :Marilah kita bersama-sama menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema pertemuan kita hari ini dan persoalan-persoalan konkrit yang telah kita gumuli dalam *sharing* bersama. Kita merencanakan bersama: siapa, buat apa, bersama siapa, bagaimana, kapan dan dimana?

PENUTUP

1. Pengumuman

2. Doa Penutup

P : Marilah berdoa. Allah Bapa terang sejati, Engkau telah mengutus Putra-Mu untuk menerangi hidup kami dan Engkau menghendaki agar kami hidup sebagai anak-anak terang. Kami telah merenungkan dan mendalami Sabda Putra-Mu tentang garam dan terang dunia, teguhkanlah iman kami, agar kami mampu menampilkan diri sebagai cahaya kasih-Mu yang tidak pernah padam kepada dunia. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U : Amin

P : Saudara-saudari dengan ini pertemuan iman kita telah selesai

U : Syukur kepada Allah

P : Marilah pergi kita diutus....

U : Amin

3. Lagu Penutup (pilih lagu yang sesuai)

4. Tanda Salib

KELUARGA BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH

“Hendaknya Terangmu Bercahaya”
(Matius 5:16)

BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI ORANG MUDA KATOLIK

oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Ende

Bulan Kitab Suci Nasional
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA
2016

Pertemuan I

Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)

TUJUAN

1. Agar OMK memahami bahwa Yesus adalah Model Pewarta Sabda yang sejati
2. Agar OMK mampu membangun hidup rohani yang baik sehingga bisa menjadi pewarta Sabda Allah di tengah keluarganya

GAGASAN POKOK

1. Setiap hari Sabat orang Yahudi berkumpul di rumah ibadat untuk mendengarkan Firman Allah. Ketika kembali ke Nasaret, pada hari Sabat, Yesus masuk ke rumah ibadat. Ia tidak hanya mengikuti ibadat, tetapi juga aktif memberikan komentar dan wejangan atas Sabda Tuhan. Nas Kitab Yesaya yang dibacakan oleh Yesus menunjukkan peran mesianis dari Yesus. Yesus menunjukkan siapa diri-Nya. Roh Tuhan telah menuntun-Nya dan kini Roh yang sama itu mengurapi-Nya untuk melaksanakan misi pembebasan dan pemberdayaan: menyampaikan kabar gembira dan berita pembebasan dalam kata dan tindakan
2. Dalam membangun hidupnya, OMK seringkali kurang dekat dengan Bait Allah untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan menimba kekuatan sakramen-sakramen yang dirayakan. OMK kurang memiliki kebiasaan religius dan hidup rohani yang baik. Mereka tidak mengalami bahwa hidup mereka harus dituntun oleh Roh Tuhan sendiri. Karenanya, mereka tidak tampil sebagai pewarta Sabda dalam kata dan tindakan nyata mereka setiap hari.
3. Cara hidup Yesus hendaknya menjadi model bagi OMK. OMK hendaknya membangun kebiasaan kehidupan rohani yang baik sehingga hidup mereka dituntun oleh Roh Kudus dan kata-kata dan perbuatan mereka menjadi pewartaan yang membebaskan dan memberdayakan.

PEMBUKAAN

1. Tanda Salib dan Salam

2. Lagu Pembuka

3. Kata Pengantar

P: Rekan-rekan OMK terkasih. Selamat berjumpa lagi dalam Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2016. Kita bergembira karena Tuhan memberikan kesempatan kepada kita untuk kembali mendalami Sabda-Nya di bulan Kitab Suci ini. Masih ingatkah rekan-rekan tema Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2015? Pemandu memberikan kesempatan kepada rekan-rekan OMK untuk membagikan pengalamannya seputar bahan Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2015.

Rekan-rekan terkasih. Selama bulan ini, kita akan mendalami Tema besar: **KELUARGA YANG BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH**. Tema ini akan kita dalami dalam empat sub tema. Pada kesempatan ini kita akan mendalami sub tema yang pertama yakni: **Yesus Model Pewarta**.

4. Doa Pembuka

P : Allah Bapa yang maha baik, melalui Yesus Putra-Mu, Engkau telah menggenapi karya penyelamatan-Mu. Engkau telah mengurapi Putra-Mu dengan Roh-Mu menjadi Mesias untukewartakan kabar pembebasan dan penyelamatan manusia dan dunia. Kami mohon, anugerahkanlah Roh-Mu kepada kami agar kami dapat menjadikan Yesus Putra-Mu model dan contoh bagi kami untuk menjadi pewarta kabar gembiramu dalam hidup kami. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama Engkau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa.

U : Amin

LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

1. Membaca Teks Kitab Suci

- Seorang OMK diminta untuk membacakan teks Lukas 4: 16-21 atau teks dibacakan secara bergantian
- OMK diminta untuk membacakan ulang di dalam hatinya secara pribadi

2. Meditasi

Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk merenungkan Sabda Tuhan

Rekan-rekan OMK yang terkasih. Setelah kita membaca perikop di atas mari kita merenungkan dan mendalami Sabda Tuhan di atas dengan pertanyaan-pertanyaan permenungannya sebagai berikut:

1. Setiap Hari Sabat Yesus pergi ke Rumah Ibadat. Apakah kita mempunyai kebiasaan untuk pergi ke Rumah Ibadat.
2. Apakah kita sudah sering membaca kitab suci dalam hidup kita
3. Apakah di rumah kita (keluarga-keluarga kita) mempunyai kebiasaan rohani yang baik seperti pergi ke gereja dan membaca kitab suci
4. Apakah kita mengalami dituntun oleh Roh Tuhan dalam hidup kita?
5. Apakah kita beraniewartakan kabar gembira kepada keluarga dan masyarakat kita dan juga kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah

Peserta diberi kesempatan untuk hening dan merenungkannya semua pertanyaan permenungan di atas selama 5 – 10 menit.

3. *Sharing Iman*

- Peserta diberi kesempatan untuk membagikan hasil permenungannya
- Setelah peserta membagikan hasil permenungannya, pemandu memberikan beberapa penegasan yang perlu
- Yesus adalah model pewarta bagi kita semua.
- Ia adalah seorang yang taat pada tradisi keagamaan yang ada. Dalam tradisi Yahudi, setiap hari Sabat mereka berkumpul di rumah ibadat untuk mendengarkan Firman Allah. Yesus mengikuti kebiasaan ini dengan baik. Karenanya, ketika Yesus kembali ke Nasaret, pada hari Sabat, Ia masuk ke rumah ibadat. Ia tidak hanya mengikuti ibadat saja, melainkan juga aktif untuk memberikan komentar dan wejangan atas Sabda Tuhan.

- Nas Kitab Yesaya yang dibacakan oleh Yesus menunjukkan peran mesianis Yesus. Yesus menunjukkan siapa diri-Nya. IA adalah orang yang terurapi. Roh Tuhan telah menuntun-Nya dan kini Roh yang sama itu mengurapi-Nya untuk melaksanakan misi pembebasan dan pemberdayaan: menyampaikan kabar gembira dan berita pembebasan dalam kata dan tindakan
- Dalam membangun hidup ini, kita seringkali kurang dekat dengan Bait Allah untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan menimba kekuatan sakramen-sakramen yang dirayakan. Kita kurang memiliki kebiasaan religius dan hidup rohani yang baik. Kita tidak mengalami bahwa hidup kita harus dituntun oleh Roh Tuhan sendiri. Karenanya, kita tidak tampil sebagai pewarta Sabda dalam kata dan tindakan nyata mereka setiap hari.
- Cara hidup Yesus hendaknya menjadi model bagi kita. Kita hendaknya membangun kebiasaan kehidupan rohani yang baik sehingga hidup kita sungguh-sungguh dituntun oleh Roh Kudus dan kata-kata serta perbuatan kita menjadi pewartaan yang membebaskan dan memberdayakan.

4. Oratio

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menanggapi Sabda Tuhan dalam doa.
- Pemandu meminta rekan-rekan OMK untuk menyampaikan doa secara spontan
- Semua doa spontan rekan-rekan OMK disatukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri: Bapa Kami

5. Rencana Tindak Lanjut

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema permenungan dan *sharing*.
- Rekan-rekan OMK merencanakan bersama: Siapa – buat apa – bersama siapa – bagaimana – kapan dan di mana

PENUTUP

1. Pengumuman

Pemandu menyampaikan tentang pertemuan berikutnya

- Sub Tema : OMK Yang Saling Mewartakan Dan Bersaksi
- Teks KS : Kolose 3: 12 - 17
- Tempat/Waktu :
- Pemandu :

2. Doa Penutup

P : Ya Allah, kami bersyukur karena Putra-Mu telah mengajarkan kami dengan teladan dan kata-Nya. Berilah kami kekuatan untuk meneladani Yesus Putra-Mu dalam melaksanakan tugas perutusan yang dipercayakan kepada kami dan jadikanlah kami pewarta-pewarta kabar gembira dan sukacita dalam hidup ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U : Amin.

Pertemuan II

Saling Bersaksi Dan Mewartakan (Kol. 3:12 - 17)

TUJUAN

1. Agar OMK memahami bahwa mereka adalah orang pilihan Allah
2. Agar OMK mampu memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus melalui hidup yang baik

GAGASAN POKOK

1. Rasul Paulus mengingatkan Jemaat di Kolose bahwa mereka adalah orang pilihan Allah. Mereka dipilih untuk memberikan kesaksian lain bagi orang-orang Kolose. Melalui mereka, Allah menunjukkan kasih-Nya. Karenanya, Paulus meminta mereka untuk bertahan dan menjadi pemberi kesaksian yang benar. Mereka diajak untuk menghidupi hal-hal positif dan mengenakan perlengkapan rohani untuk melawan penyembahan berhala dan ajaran-ajaran palsu. Paulus juga mengajak mereka untuk senantiasa mencontoh Kristus adalah hidup mereka.
2. Sebagai orang-orang yang telah dimeteraikan dengan sakramen permandian, seringkali OMK tidak menyadari statusnya sebagai orang-orang pilihan Allah. OMK seringkali terjebak dalam perbuatan-perbuatan duniawi yang mendatangkan murka Allah. OMK juga sering terjebak dalam ajaran-ajaran palsu yang menghantar mereka pada kehancuran hidup dan masa depan.
3. OMK hendaknya menyadari bahwa mereka adalah orang pilihan Allah. Sebagai orang pilihan Allah, OMK diajak untuk mengenakan kebajikan-kebajikan kristiani sebagai perlengkapan rohani, yakni belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran dan di atas segalanya adalah kasih dengan senantiasa mencontoh Kristus dalam hidup mereka.

PEMBUKAAN

1. Tanda Salib dan Salam

2. Lagu Pembuka

3. Kata Pengantar

P : Rekan-rekan OMK yang terkasih. Selamat datang dan selamat berjumpa lagi. Senang rasanya kita berkumpul kembali untuk mendalami Kitab Suci pada kesempatan ini. Pada pertemuan sebelumnya kita mendalami sub tema: Yesus Model Pewarta. Pada kesempatan ini kita akan mendalami sub tema: Orang Muda Katolik Yang Saling Mewartakan Dan Bersaksi. Sebagai orang-orang pilihan Allah kita diajak untuk membuka hati dan budi kita pada Sabda Tuhan.

4. Doa Pembuka

P : Allah Bapa kami di surga. Melalui meterai pembaptisan kami telah diangkat menjadi anak-anak pilihan-Mu. Kuatkanlah kami selalu sehingga kami

sanggup hidup sebagai orang-orang pilihan-Mu dengan selalu mengenakan kebajikan-kebajikan kristiani dalam hidup kami. Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau dalam persatuan dengan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

U : Amin.

PENDALAMAN

1. Membaca Teks Kitab Suci

- Seorang OMK diminta untuk membacakan teks Kolose 3:12-17 atau teks dibacakan secara bergantian
- OMK diminta untuk membacakan ulang di dalam hatinya secara pribadi

2. Meditasi

Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk merenungkan Sabda Tuhan

Rekan-rekan OMK yang terkasih. Setelah kita membaca perikop di atas mari kita merenungkan dan mendalami Sabda Tuhan di atas dengan pertanyaan-pertanyaan permenungannya sebagai berikut:

1. Apakah kita menyadari bahwa kita orang pilihan Allah, orang yang dikasihi-Nya
2. Apakah kita sudah menjadikan diri kita sebagai orang-orang pilihan Allah dalam keluarga kita.
3. Apakah kita sering menemukan godaan-godaan dunia dan ajaran-ajaran palsu yang mengguncangkan iman kita akan Allah.
4. Sebagai orang pilihan Allah, bagaimana sikap kita menghadapi tantangan-tantangan dan godaan-godaan. Apakah kita bertahan menjadi pemberi kesaksian yang benar walaupun berhadapan dengan ajaran-ajaran yang salah
5. Apakah kita selalu mengenakan dan memenangkan kasih dalam membangun kebersamaan hidup kita.

Peserta diberi kesempatan untuk hening dan merenungkannya semua pertanyaan permenungan di atas selama 5 – 10 menit.

3. *Sharing Iman*

- Peserta diberi kesempatan untuk membagikan hasil permenungannya
- Setelah peserta membagikan hasil permenungannya, pemandu memberikan beberapa penegasan yang perlu
- Rasul Paulus mengingatkan Jemaat di Kolose bahwa mereka adalah orang pilihan Allah. Mereka dipilih untuk memberikan kesaksian lain bagi orang-orang Kolose. Melalui mereka, Allah menunjukkan kasih-Nya. Karenanya, Paulus meminta mereka untuk bertahan dan menjadi pemberi kesaksian yang benar. Mereka diajak untuk menghidupi hal-hal positif dan mengenakan perlengkapan-perengkapan rohani untuk melawan penyembahan berhala dan ajaran-ajaran palsu. Paulus juga mengajak mereka untuk senantiasa mencontoh Kristus adalah hidup mereka.

- Kita adalah orang pilihan Allah. Melalui sakramen pembaptisan, kita dimeteraikan menjadi anak-anak Allah.
- Sebagai orang-orang yang telah dimeteraikan dengan sakramen permandian, seringkali kita tidak menyadari statusnya sebagai orang-orang pilihan Allah. Kita seringkali terjebak dalam perbuatan-perbuatan duniawi yang mendatangkan murka Allah. Kita juga sering terjebak dalam ajaran-ajaran palsu yang menghantar mereka pada kehancuran hidup dan masa depan.
- Karena itu, hendaknya kita menyadari bahwa kita adalah orang pilihan Allah. Sebagai orang pilihan Allah, kita diajak untuk mengenakan kebajikan-kebajikan kristiani sebagai perlengkapan rohani, yakni belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembahlembutan, kesabaran dan di atas segalanya adalah kasih dengan senantiasa mencontoh Kristus dalam hidup kita.

4. Oratio

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menanggapi Sabda Tuhan dalam doa.
- Pemandu meminta rekan-rekan OMK untuk menyampaikan doa secara spontan
- Semua doa spontan rekan-rekan OMK disatukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri: Bapa Kami

5. Rencana Tindak Lanjut

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema permenungan dan *sharing*.
- Rekan-rekan OMK merencanakan bersama: Siapa – buat apa – bersama siapa – bagaimana – kapan dan di mana

PENUTUP

1. Pengumuman

Pemandu menyampaikan tentang pertemuan berikutnya

- Sub Tema : OMK Mewartakan Dan Bersaksi Dalam Gereja
- Teks KS : Kisah Para Rasul 18:1-8
- Tempat/Waktu :
- Pemandu :

2. Doa Penutup

P : Allah Bapa kami yang maha baik, kami bersyukur karena Engkau telah berkenan menjadikan kami orang-orang pilihan-Mu. Kuatkanlah kami dengan rahmat-Mu sehingga kami mampu menjadi saksi kasih-Mu dengan tetap teguh berdiri sebagai anak-anak-Mu walaupun kami harus berhadapan dengan tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan. Bantulah kami untuk selalu mengarahkan hidup kami pada Yesus Putra-Mu. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang masa.

U : Amin.

Pertemuan III

Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)

TUJUAN

1. Agar OMK memahami tugas dan peran mereka untuk mewartakan dan bersaksi kehidupan menggereja
2. Agar OMK ikut terlibat dalam membangun kehidupan menggereja dan bertahan pada imannya dalam situasi-situasi yang sulit

GAGASAN POKOK

1. Dalam menjalankan tugas pelayannya untuk mewartakan injil dan memberikan kesaksian tentang Kristus, Paulus berhadapan dengan dua sikap orang terhadapnya. Ada yang menerima pewartaannya dengan senang hati tetapi ada pula yang menolaknya. Akan tetapi, walaupun dihambat, Paulus selalu mendapat bantuan dari orang-orang yang beriman pada Yesus. Meskipun pewartaannya ditolak oleh komunitas orang Yahudi, orang-orang sebangsanya, Paulus tidak menyerah. Dia tetap mewartakan dan bersaksi tentang Sabda Tuhan
2. Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam karya pewartaan dan kesaksian di dalam Gereja. Sebagai anggota Gereja, OMK juga dipanggil untuk saling mendukung dalam mewartakan dan memberikan kesaksian tentang Kristus dalam membangun Gereja. Akan tetapi, kenyataan seringkali menunjukkan bahwa OMK terpecah-pecah dan tidak mampu membangun kerjasama yang baik. Mereka pun kerap kali suka menjadi penonton dan membiarkan saudara-saudaranya yang lain berjuang sendirian. Di samping itu, OMK pun terkadang mudah menyerah ketika berhadapan dengan tantangan dan kesulitan serta penolakan-penolakan yang terjadi.
3. Seperti Rasul Paulus, OMK diajak untuk membangun kerjasama atas dasar iman untuk membangun Gereja, terlibat aktif dalam karya-karya Gereja dengan saling menolong dan mendukung serta menjadi pribadi-pribadi yang militan dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan dan penolakan-penolakan

PEMBUKAAN

1. Tanda Salib dan Salam

2. Lagu Pembuka

3. Kata Pengantar

Rekan-rekan OMK yang terkasih. Kita adalah orang-orang pilihan Allah. Karenanya, kita dipanggil untuk ambil bagian dalam karya pewartaan Gereja. Pada kesempatan ini, kita akan mendalami sub tema: Orang Muda Katolik Yang Mewartakan Dan Bersaksi Dalam Sabda Di Tengah Gereja. Kita akan belajar dari Paulus, Rasul Para Bangsa. Kita buka hati dan pikiran kita untuk mengikuti pendalaman ini.

4. Doa Pembuka

P : Allah Bapa di surga, kami bersyukur karena Engkau telah menjadikan kami bagian dari Gereja. Kami mohon jadikanlah kami orang-orang yang selalu terlibat dalam karya pewartaan Gereja dan berani memberi kesaksian iman ketika kami menghadapi tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan hidup. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa.

U : Amin.

PENDALAMAN

1. Membaca Teks Kitab Suci

- Seorang OMK diminta untuk membacakan teks Kisah Para Rasul 18:1-8 atau teks dibacakan secara bergantian
- OMK diminta untuk membacakan ulang di dalam hatinya secara pribadi.

2. Meditasi

Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk merenungkan Sabda Tuhan.

Rekan-rekan OMK yang terkasih. Setelah kita membaca perikop di atas mari kita merenungkan dan mendalami Sabda Tuhan di atas dengan pertanyaan-pertanyaan permenungannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kita sebagai OMK dalam kehidupan menggereja untuk membangun komunitas iman kita
2. Apa sumbangan yang dapat kita berikan sebagai OMK dalam membangun hidup komunitas kita/gereja.
3. Apakah kehadiran kita membantu kehidupan menggereja atautkah kita membebani komunitas dengan berbagai soal dan menciptakan berbagai perpecahan dalam komunitas kita
4. Apakah kita terlibat dalam pewartaan iman di komunitas kita. Atautkah kita hanya menjadi penonton dan membiarkan rekan-rekan yang lain berjuang sendirian.
5. Bagaimana sikap kita sebagai OMK jika pewartaan dan kesaksian kita ditolak oleh orang-orang seiman.
6. Apa saja yang dapat kita buat untuk tetap menghidupkan komitmen iman kita

Peserta diberi kesempatan untuk hening dan merenungkannya semua pertanyaan permenungan di atas selama 5 – 10 menit.

3. *Sharing Iman*

- Peserta diberi kesempatan untuk membagikan hasil permenungannya
- Setelah peserta membagikan hasil permenungannya, pemandu memberikan beberapa penegasan yang perlu
- Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam karya pewartaan dan kesaksian di dalam Gereja

- Dalam menjalankan tugas pelayan untuk mewartakan injil dan memberikan kesaksian tentang Kristus, Paulus berhadapan dengan dua sikap orang terhadapnya. Ada yang menerima pewartaannya dengan senang hati, tetapi ada pula yang menolaknya. Walaupun dihambat, Paulus selalu mendapat bantuan dari orang-orang yang beriman pada Yesus. Meskipun pewartaannya ditolak oleh komunitas orang Yahudi, orang-orang sebangsanya, Paulus tidak menyerah. Dia tetap mewartakan dan bersaksi tentang Sabda Tuhan
- Sebagai anggota Gereja, kita juga dipanggil untuk saling mendukung untuk mewartakan dan memberikan kesaksian tentang Kristus dalam membangun Gereja. Akan tetapi, seringkali kita terpecah-pecah dan tidak mampu membangun kerjasama yang baik. Kita pun kerap kali suka menjadi penonton dan membiarkan saudara-saudaranya yang lain berjuang sendirian. Di samping itu, kita pun terkadang mudah menyerah ketika berhadapan dengan tantangan dan kesulitan serta penolakan-penolakan yang terjadi.
- Seperti Rasul Paulus, kita diajak untuk untuk mampu membangun kerjasama atas dasar iman untuk membangun Gereja, terlibat aktif dalam karya-karya Gereja dengan saling menolong dan mendukung serta menjadi pribadi-pribadi yang militan dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan dan penolakan-penolakan.

4. Oratio

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menanggapi Sabda Tuhan dalam doa.
- Pemandu meminta rekan-rekan OMK untuk menyampaikan doa secara spontan
- Semua doa spontan rekan-rekan OMK disatukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri: Bapa Kami

5. Rencana Tindak Lanjut

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema permenungan dan *sharing*.
- Rekan-rekan OMK merencanakan bersama: Siapa – buat apa – bersama siapa – bagaimana – kapan dan di mana

PENUTUP

1. Pengumuman

Pemandu menyampaikan tentang pertemuan berikutnya

- Sub Tema : OMK Mewartakan Dan Bersaksi Dalam Sabda Di Tengah Masyarakat
- Teks KS : Matius 5:13 -16
- Tempat/Waktu :
- Pemandu :

2. Doa Penutup

P : Allah Bapa yang mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau mempersatukan kami melalui sakramen pembaptisan yang telah kami terima. Bantulah kami dengan rahmat-Mu sehingga kami bersedia untuk ikut ambil bagian dalam

karya pewartaan dan kesaksian di dalam Gereja dan kuatkanlah kebersamaan kami sehingga kami tetap saling mendukung satu sama lain sebagai saudara seiman ketika kami berhadapan dengan penolakan-penolakan dalam pewartaan kami tentang Yesus Putra-Mu. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang masa.

U : Amin.

Pertemuan IV

Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)

TUJUAN

1. Agar OMK memahami tugasnya sebagai garam dan terang dunia
2. Agar OMK berani memberikan dirinya demi kebaikan bersama dan menunjukkan terang kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat

GAGASAN POKOK

1. Dalam Kotbah di Bukit, Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya jalan menuju kebahagiaan sesungguhnya. Pada perikop tentang garam dan terang dunia, Yesus mengarahkan para murid-Nya untuk terlibat dalam dunia. Para murid-Nya harus mampu menunjukkan eksistensi dan identitasnya sebagai pengikut-Nya. Mereka harus mampu mengamalkan kesetiannya kepada agama atau hidup religius dan menampakkan kesetiaan itu kepada dunia. Mereka mampu menjadikan dunia menjadi tempat yang nyaman untuk semua orang. Selain itu, kehadiran para murid-Nya mesti membuat orang mampu melihat karya Tuhan yang tersembunyi serta menjadi penuntun orang untuk menemukan terang sejati. Para murid harus menjadi orang yang terlibat aktif dalam memperlihatkan terang kebenaran yang sesungguhnya.
2. Kenyataan menunjukkan seringkali OMK tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di tengah masyarakat. OMK tidak mampu menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Kristus ketika berada dalam kehidupan bermasyarakat. OMK sering kali menjadi sumber perpecahan dan pertikaian serta tidak berani menampakkan kebenaran iman dalam hidup mereka. OMK terkadang tidak sanggup menjadi model atau contoh yang baik bagi dunia dan orang lain dalam bersikap dan bertindak.
3. OMK diajak untuk berani menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Kristus dengan menciptakan hidup damai dalam kebersamaan dengan orang lain serta melakukan dan menunjukkan kebenaran kepada masyarakat dalam kata-kata dan perbuatan.

PEMBUKAAN

1. Tanda Salib dan Salam

2. Lagu Pembuka

3. Kata Pengantar

P : Rekan-rekan OMK yang terkasih. Tak terasa, ini adalah pertemuan pendalaman Bahan Bulan Kitab Suci Nasional di tahun 2016. Setelah kita belajar dari Yesus sebagai model pewarta bagi kita dan kita disadarkan akan status kita sebagai orang-orang pilihan yang harus selalu terlibat dalam karya-karya pewartaan dalam Gereja, pada kesempatan ini kita akan mendalami sub tema: Orang Muda Katolik Yang Mewartakan Dan Bersaksi Dalam Sabda Di Tengah Masyarakat. kita diingatkan akan sapaan kasih Sang Guru ilahi kita, “Orang Muda: kamu adalah garam dan terang dunia.” Mari kita siapkan hati dan pikiran kita untuk mendalami sub tema terakhir ini.

4. Doa Pembuka

P : Allah Bapa yang penuh kasih, dalam diri Yesus Kristus, Putra-Mu, Engkau telah memancarkan cahaya kehidupan sejati. Kami mohon, terangilah hati kami agar semakin mengimani Sabda Putra-Mu sehingga kami pun dapat menjadi garam dunia dan mampu memancarkan cahaya-Mu bagi dunia. Sebab, Dialah Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

U : Amin.

PENDALAMAN

1. Membaca Teks Kitab Suci

- Seorang OMK diminta untuk membacakan teks Matius 5:13-16 atau teks dibacakan secara bergantian
- OMK diminta untuk membacakan ulang di dalam hatinya secara pribadi

2. Meditasi

Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk merenungkan Sabda Tuhan

Rekan-rekan OMK yang terkasih. Setelah kita membaca perikop di atas mari kita merenungkan dan mendalami Sabda Tuhan di atas dengan pertanyaan-pertanyaan permenungannya sebagai berikut :

1. Apa arti Sabda Yesus, “ Kamu adalah garam dunia” bagi kita OMK
2. Apa arti Sabda Yesus, “ Kamu adalah terang dunia” bagi kita OMK
3. Apakah kita sudah menjalankan permintaan Yesus untuk menjadi garam dan terang dunia
4. Sebagaimana garam melarutkan dirinya untuk kebaikan, apakah kita berani memberikan diri kita untuk kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat
5. Apakah kita berani menunjukkan terang kebenaran dalam hidup bermasyarakat melalui prilaku dan tindakan kita atautkah sebaliknya kita mengaburkan kebenaran dan kebaikan dengan menyimpannya di bawah gantang.
6. Tantangan-tantangan apa saja yang kita alami ketika kita harus menjadi garam dunia dan terang dunia dalam kehidupan bermasyarakat

Peserta diberi kesempatan untuk hening dan merenungkannya semua pertanyaan permenungan di atas selama 5-10 menit.

3. *Sharing Iman*

- Peserta diberi kesempatan untuk membagikan hasil permenungannya
- Setelah peserta membagikan hasil permenungannya, pemandu memberikan beberapa penegasan yang perlu
- Kamu adalah garam dunia. Kamu adalah terang dunia. Itulah sapaan Sang Guru kepada para pendengar dan pengikut-Nya

- Dalam Kotbah di Bukit, Yesus mengajarkan para murid-Nya jalan menuju kebahagiaan sesungguhnya. Pada perikop tentang garam dan terang dunia, Yesus mengarahkan para murid-Nya untuk terlibat dalam dunia. Para murid-Nya harus mampu menunjukkan eksistensi dan identitasnya sebagai pengikut-Nya. Mereka harus mampu mengamalkan kesetiannya kepada agama atau hidup religius dan menampakkannya kepada dunia. Mereka mampu menjadikan dunia menjadi tempat yang nyaman untuk semua orang. Selain itu, kehadiran para murid-Nya mesti membuat orang mampu melihat karya Tuhan yang tersembunyi serta menjadi penuntun orang untuk menemukan terang sejati. Para murid harus menjadi orang yang terlibat aktif dalam memperlihatkan terang kebenaran yang sesungguhnya.
- Kenyataan menunjukkan seringkali kita tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di tengah masyarakat. Kita tidak mampu dan tidak mau menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Kristus ketika berada dalam kehidupan bermasyarakat. Kita sering kali menjadi sumber perpecahan dan pertikaian serta tidak berani menampakkannya kebenaran iman dalam hidup kita. Kita terkadang tidak sanggup menjadi model atau contoh yang baik bagi dunia dan orang lain dalam bersikap dan bertindak.
- Karenanya, kita diajak untuk berani menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Kristus dengan menciptakan hidup damai dalam kebersamaan dengan orang lain serta berani melakukan dan menunjukkan kebenaran kepada masyarakat dalam kata-kata dan perbuatan.

4. Oratio

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menanggapi Sabda Tuhan dalam doa.
- Pemandu meminta rekan-rekan OMK untuk menyampaikan doa secara spontan
- Semua doa spontan rekan-rekan OMK disatukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri: Bapa Kami

5. Rencana Tindak Lanjut

- Pemandu mengajak rekan-rekan OMK untuk menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema permenungan dan *sharing*.
- Rekan-rekan OMK merencanakan bersama: Siapa – buat apa – bersama siapa – bagaimana – kapan dan di mana

PENUTUP

1. Pengumuman

2. Doa Penutup

P : Ya Allah, kami bersyukur atas karunia Sabda-Mu. Semoga sapaan Yesus Putra-Mu yang kami renungkan mengingatkan kami akan tugas perutusan yang harus kami emban untuk membangun dunia ini menjadi tempat damai-Mu bersemayam dan jadikanlah kami orang-orang yang selalu memancarkan kebaikan dan kebenaran-Mu di tengah masyarakat melalui hidup dan karya kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U : Amin.

KELUARGA BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH

“Hendaknya Terangmu Bercahaya”
(Matius 5:16)

BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI REMAJA KATOLIK

oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Larantuka

Bulan Kitab Suci Nasional
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

2016

Pertemuan I

Yesus, Model Pewarta Sejati (Luk. 4:16-21)

Tujuan:

- Peserta memahami bahwa Yesus adalah Pewarta Sejati..
- Peserta sadar bahwa menjadi saksi yang benar berarti mencontoh Yesus.

Gagasan Pokok:

Seperti Kristus diurapi Roh Kudus pada saat Pembaptisan, kita juga diurapi (minyak krisma) menjadi nabi, imam dan raja (Tri tugas Kristus) guna mewartakan Injil Kerajaan Allah, dan terlibat dalam tugas kesaksian Gereja, sebagaimana ditandakan Rasul Petrus: "Sebab kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (1Ptr. 2:9).

Berkat sakramen-sakramen inisiasi (Permandian, Penguatan dan Ekaristi), kita menerima, memiliki dan melaksanakan martabat Kenabian Kristus. Dengan martabat kenabian, kita mempunyai tugas mewartakan Injil. Berkat sakramen-sakramen inisiasi pula, kita menjadi anggota dan ikut membangun Gereja. Kita diingatkan bahwa keluarga bukan hanya merupakan basis bagi sebuah komunitas sosial/masyarakat, melainkan juga basis dari komunitas Gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Hidup berkeluarga ini menampilkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa peribadatan, mewujudkan pelayanan melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian dalam pergaulan; semuanya itu menjadi sarana penginjilan yang baru.

Yesus memilih memulai karya pewartaan-Nya dari Nazaret, tempat Ia dibesarkan, di tengah-tengah kaum kerabatNya sendiri. Ia menyatakan bahwa diriNya adalah pemenuhan dari nubuat para nabi tentang Mesias, orang yang terurapi Roh Kudus. Karena itu, Yesus adalah inti pewartaan kristiani dan sekaligus model Pewarta Sejati.

I. PEMBUKAAN

1. Lagu Pembuka

Maukah kau jadi roti yang terpecah bagi-Ku
Maukah kau jadi anggur yang tumpah bagi-Ku
Maukah kau jadi saksi memberitakan Injil-Ku
Melayani, mengasihi lebih sungguh
Aku mau jadi roti yang terpecah bagi-Mu
Aku mau jadi anggur yang tumpah bagi-Mu
Aku mau jadi saksi memberitakan Injil-Mu
Melayani, mengasihi lebih sungguh.

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

3. Pengantar

Adik-adik terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa di Bulan Kitab Suci Nasional 2016 ini. Kita bersyukur bahwa Tuhan memberikan kesempatan lagi buat kita untuk mengikuti kegiatan pendalaman Kitab Suci tahun ini. Tema Bulan Kitab Suci Nasional kita tahun ini adalah: “Keluarga yang Mewartakan dan Bersaksi Tentang Sabda Allah.”

Tugas mewartakan Injil adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup setiap orang Kristiani. Menjadi pewarta berarti menjadi saksi Kristus bagi dunia. Sebagai murid-murid Kristus, keluarga kristiani dipanggil untuk bersaksi di tengah dunia. Kita sebagai remaja adalah bagian tak terpisahkan dari keluarga. Kita pun mengambil bagian dalam karya pewartaan dan kesaksian keluarga kita. lewat pikiran, perkataan dan perbuatan kita mengungkapkan iman kepada sesama. Menjadi saksi Kristus, berarti kita bagaikan roti yang terpecah dan anggur yang tercurah demi keselamatan dunia.

Pada pertemuan pertama ini, kita akan merenungkan secara khusus tentang Yesus sebagai Pewarta Sejati. Di Nazaret, tempat Ia dibesarkan, Yesus menegaskan bahwa diriNya adalah pemenuhan Janji keselamatan Allah. Di bawah tema: “Yesus Model Pewarta Sejati,” kita pun dipanggil untuk menjadi pewarta dan saksi Kristus di tengah dunia. Mari sekarang kita siapkan hati sambil memohon kehadiran Tuhan dengan berdoa.

4. Doa Pembuka

Ya Bapa yang Mahakuasa, Putra-Mu telah menyatakan diri-Nya sebagai pemenuhan janji keselamatan-Mu bagi dunia. Dialah Mesias, yang terurapi Roh Kudus. Kami hendak mendengarkan dan merenungkan Sabda-Mu. Berkenanlah hadir di tengah kami dan curahkanlah Roh Kudus-Mu kepada kami. Semoga kami dan keluarga-keluarga kami dapat menjadi pewarta dan saksi cinta-Mu bagi dunia seturut teladan Yesus Kristus, Putra-Mu. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

II. DINAMIKA KELOMPOK

1. Permainan: Mengikuti Pemimpin

Langkah bermain:

- Fasilitator meminta para peserta duduk membentuk lingkaran yang memadai.
- Setelah para peserta duduk pada tempatnya, fasilitator menerangkan bahwa

permainan ini dirancang untuk menolong mereka supaya saling mengenal dengan lebih baik. Para peserta pertama perlu memikirkan sesuatu yang membuat mereka gembira.

- Fasilitator meminta kesediaan seorang relawan memulai kegiatan. Relawan pertama menyebutkan nama. Kemudian ia menyebutkan satu kegiatan yang paling disukainya yang membuatnya gembira. Seorang di sebelah kanan relawan mengulangi apa yang dikatakan relawan terdahulu, lalu menambahkan nama dan kegiatan favoritnya. Dilanjutkan lagi oleh peserta yang berikut dengan berbuat yang sama, mengulangi apa yang dikatakan teman-teman terdahulu sambil menambahkan nama dan kegiatan favoritnya. Contoh: saya Lusya. Saya suka membaca. Lalu berikutnya Yustina mengulangi apa yang dikatakan Lusya sambil menambahkan nama dan kegiatan favoritnya dan seterusnya.
- Anggota kelompok pada suatu saat, dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan untuk mengingat nama dan kegiatan favorit teman-teman yang telah memperkenalkan diri.
- Permainan berlangsung sampai peserta terakhir mengulangi semua nama dan kegiatan serta menambahkan nama dan kegiatan favoritnya.

2. Pendalaman

- Apa perasaan Anda terhadap permainan tadi?
- Bagaimana perasaan Anda jika lupa atau salah menyebutkan ulang nama atau kegiatan favorit dari teman Anda terdahulu?
- Apakah sikap kita bila teman kita lupa atau salah menyebut nama dan kegiatan favorit teman-temannya yang lain?

3. Peneguhan pendamping

- Kita pasti senang dan gembira bila dikenal dan mengenal banyak orang. Dengan itu kita saling memperkaya, bukan dengan barang duniawi tetapi dengan bakat dan talenta; dan dengan sifat dan cara hidup kita yang baik. Kita semua pasti suka kan jika kita mempunyai banyak teman?
- Usaha mengenal dan dikenal adalah sebuah proses yang panjang dan terjadi sepanjang hidup. Proses ini harus mulai dari kelompok terkecil dan dengan orang-orang terdekat, seperti saling kenal di dalam keluarga, terus membias keluar dalam ruang lingkup bertetangga dan akhirnya kepada masyarakat umum. Pengalaman perjumpaan dan perkenalan dalam kelompok terkecil akan sangat menentukan arah bagi proses perjumpaan dan perkenalan selanjutnya kepada masyarakat luas.
- Di dalam proses ini, kita pasti akan merasa tidak enak, malu dan bahkan bersalah bila lupa menyebut nama dan kegiatan favorit teman-teman kita. Karena itu, segala kenangan indah perlu kita jaga dan simpan dalam hati. Kita juga bisa menjadikannya sebagai inspirasi dan motivasi bagi hidup dan perjuangan kita. Karena kata orang bijak, pengalaman adalah guru yang terbaik.
- Semua kita pasti punya keterbatasan diri sehingga bisa memungkinkan kita berkata dan berbuat salah. Namun, sebagai teman dan sahabat hendaknya kita tidak saling menghakimi atau menghina bila teman kita berkata atau berbuat salah. Sepatutnya kita mesti merasa bertanggungjawab untuk membantunya. Dengan saling membantu dan meneguhkan satu sama lain, kita dapat menjadi perpanjangan tangan kasih Allah untuk membagikan rahmat-Nya kepada sesama. Inilah bentuk pewartaan dan kesaksian yang nyata.

III. MENDENGARKAN SABDA ALLAH

1. Membaca Luk. 4:16-21

2. Penjelasan

- Penginjil Lukas menegaskan bahwa Yesus pada fase anak dan remaja, Ia hidup dalam asuhan Yusuf dan Maria (bdk. Luk. 2:51-52). Tiap-tiap tahun orangtua-Nya pergi ke Yerusalem pada hari raya paskah dan Yesus pun diajak bersama. Namun, ketika memulai karya-Nya di depan umum Yesus mengadakan perjalanan-Nya sendiri. Setelah dilantik di sungai Yordan dan diuji dalam peristiwa pencobaan di padang gurun, Yesus kembali ke Nazaret, tempat Ia dibesarkan dan memulai karya pewartaan-Nya. Penampilan perdana yang sangat menakjubkan itu akhirnya berpuncak pada penolakan atas diri-Nya oleh orang sekampung-Nya. Dengan itu Lukas mengarahkan pembaca Injilnya kepada misi Yesus yang lebih terbuka. Bahwa karya penyelamatan Yesus bersifat universal.
- Ada tradisi baik yang dijalankan oleh orang-orang Yahudi pada zaman Yesus; setiap hari Sabat mereka berkumpul dalam rumah ibadat dengan tujuan utama adalah mendengarkan Sabda Tuhan dan berdoa, seperti ibadat Sabda. Yesus mengikuti kebiasaan ini, Ia pun masuk ke rumah ibadat (sinagoga) di Nasaret dan mengajar di situ (Luk. 4:16).
- Bertolak dari kutipan Yes. 61 yang dibacakan-Nya, Yesus menegaskan bahwa: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:21). Artinya apa yang ditulis dalam teks nabi Yesaya itu merupakan nubuat untuk diri-Nya dan kini nubuat itu digenapi. Yesus adalah Mesias yang berarti Kristus, orang yang terurapi Roh Kudus. Dalam kuasa Roh Kudus, Yesus mewartakan Kerajaan Allah. Ia membawa misi pembebasan dan penyelamatan bagi seluruh umat manusia.

3. Pendalaman:

- Apa perasaan Anda setelah mendengar kisah injil tadi?
- Bagaimana sikap Anda bila Anda ditolak oleh orang-orang terdekatmu?
- Dengan cara apa Anda dapat menjadi pewarta Kabar Gembira Kristus?
- Sebutkanlah contoh-contoh konkrit yang pernah Anda lakukan sebagai perwujudan karya pewartaan dan kesaksian akan Kristus!

4. Peneguhan pendamping

- Yesus memilih untuk mengawali karya pewartaan Kerajaan Allah dari tengah keluarga-Nya, di tempat Ia dibesarkan. Tindakan ini memberikan peneguhan kepada kita bahwa seorang pewarta pertama-tama harus memulainya dari ruang lingkup yang kecil, dari dalam keluarga. Pengalaman pewartaan dan kesaksian dalam keluarga menjadi modal dasar bagi karya pewartaan dan perutusan pada ruang lingkup yang lebih luas.
- Pengalaman pewartaan Yesus di kampung-Nya sendiri sungguh sangat menakjubkan. Namun, sayang, pengalaman yang luar biasa itu akhirnya berpuncak pada penolakan atas diri-Nya oleh orang sekampung-Nya. Namun,

Yesus tidak bereaksi atas penolakan itu. Pengalaman penolakan itu malah menjadi berkah, banyak orang akhirnya menerima pewartaan Kerajaan Allah. Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan-Nya bersifat universal.

- Yesus mewarisi tradisi dan kebiasaan yang baik dari keluarga dan masyarakat zaman-Nya, yakni berkumpul untuk berdoa dan mendengarkan Sabda Tuhan di rumah ibadat pada hari Sabat. Kebiasaan hidup religius dalam keluarga dan masyarakat setempat dapat mendukung karya pewartaan. Bagaimana dengan suasana religius di dalam keluarga dan masyarakat kita? Apakah keluarga-keluarga kita telah menjadi tempat di mana kita boleh menimba kekuatan untuk kemudian menjadi pewarta dan saksi Kristus di tengah masyarakat?
- Hidup Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus. Ia selalu hidup dalam tuntunan Roh. Dengan kekuatan Roh Kudus, Ia membuat segala-galanya menjadi baik adanya: orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang bisu berbicara, orang lumpuh berjalan, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan Kerajaan Allah. Yesus menegaskan bahwa Ia datang bagi semua orang. Apakah kita juga selalu mendengar bisikan Roh Kudus? Apakah karya pelayanan dan pewartaan kita terbuka bagi semua orang? Apakah kita berani menjadi saksi Kristus bagi sesama?

IV. MENANGGAPI SABDA TUHAN

1. Lagu selingan: Memilih lagu yang sesuai

2. Membuat niat

Dalam hati kita masing-masing, marilah kita membangun niat yang sungguh untuk melakukan perbuatan-perbuatan nyata sebagai ekspresi identitas diri seorang murid Kristus. Kita harus merasa bangga sebagai orang katolik.

Peserta diberikan waktu secukupnya untuk membuat niat pribadi.

3. Doa spontan

Marilah kita menyampaikan syukur dan permohonan kita kepada Allah yang Mahakasih.

Fasilitator meminta 4 peserta untuk menyampaikan doa secara spontan.

Demikianlah doa-doa yang kami sampaikan kepada-Mu ya Bapa. Dengarkanlah dan kabulkanlah demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang segala masa.

4. Bapa Kami

Marilah kita menyatukan syukur dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. Bapa kami yang ada di surga.....

V. PENUTUP

1. Doa penutup

Ya Bapa, yang Mahabaik, kami bersyukur karena Putra-Mu telah meninggalkan teladan bagi kami untuk terlibat dalam karya pewartaan dan kesaksian Injil. Semoga dengan bantuan rahmat-Mu, kami berani dan setia menjadi pewarta dan saksi Injil di tengah keluarga seturut teladan Putra-Mu, Yesus Kristus, Dialah Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa. Amin.

2. Tanda Salin dan Salam

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita semua dilindungi, dibimbing dan diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin

3. Lagu penutup

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta.

Pertemuan II

Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)

Tujuan:

- Peserta memahami bahwa keluarga merupakan sekolah iman dan kebajikan kristiani.
- Peserta dapat mempraktekkan kebajikan-kebajikan kristiani mulai dari dalam keluarga.

Gagasan Pokok:

Keluarga merupakan masyarakat kecil, tempat anak-anak mulai belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Selain sebagai sel masyarakat yang terpenting, keluarga juga merupakan Gereja Rumah atau "Ecclesia Domestica" yang menjadi gambaran hidup tentang misteri Gereja. Gerejalah yang melahirkan keluarga-keluarga Kristiani, yang menyalurkan kepada keluarga rahmat Allah yang menyelamatkan melalui sakramen-sakramennya. Gereja mendorong dan membimbing keluarga dalam menghayati panggilannya untuk hidup dalam kasih, agar dapat meneladani kasih pengorbanan Kristus yang diberikan kepada manusia (bdk. FC 49-50). Dengan melihat, mendengar, merasakan apa yang dikatakan dan diperbuat oleh kedua orangtuanya, seorang anak belajar untuk menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas lagi. Inilah aspek pewartaan dari keluarga sebagai Gereja Rumah.

Selain sebagai kesatuan sosial, keluarga juga merupakan kesatuan religius-sakramental yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan suami-istri serta, mendidik dan mendewasakan anak sebagai anggota Gereja. Keluarga adalah komunitas pertama yang diciptakan Allah untuk manusia. Dalam Kitab Kejadian dikatakan, "... laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka" (Kej. 1:27). Selanjutnya Allah memberkati pasangan itu dan mengutus mereka untuk: "... beranak cucu dan bertambah banyaklah" (Kej. 1:28). Keluarga sebagai komunitas pertama yang diciptakan Allah untuk manusia mempunyai tanggung jawab atas kehidupan manusia itu, baik jasmani maupun rohani. Di dalam keluarga, seorang anak mengenal dan mengetahui hal-hal rohani dari perilaku religius orangtuanya. Keluarga menjadi tempat penanaman nilai-nilai dan kebajikan kristiani yang menjadi perlengkapan rohani dalam karya pewartaan. Dengan kualitas hidup rohani yang mantap, setiap anggota keluarga dapat menjadi pewarta dan saksi iman bagi yang lain.

I. PEMBUKA

1. Lagu pembuka

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta.

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

3. Pengantar

Adik-adik terkasih dalam Kristus, pada pertemuan lalu kita telah mengenal Yesus Pewarta Sejati dan kita pun dipanggil untuk menjadi pewarta seturut teladan Yesus. Pada hari ini kita akan melihat keluarga sebagai tempat penanaman nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam praksis hidupnya. Di bawah tema: “Mewartakan dan bersaksi dalam keluarga,” kita diajak menggali khasanah rohani yang menjadi ciri khas hidup orang Kristiani, yakni: belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran dan kasih sebagai senjata rohani dalam karya pewartaan di tengah keluarga. Kita mohon agar Tuhan Yesus hadir di tengah-tengah kita.

4. Doa pembuka

Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau telah menguduskan keluarga-keluarga kristiani dengan kehadiran dan berkat-Mu. Engkau juga telah memanggil setiap anggota keluarga sebagai pewarta dan saksi-Mu di tengah keluarga. Kami mohon hadir di tengah kami dalam pertemuan ini dan bukalah mata hati kami agar memahami Sabda-Mu. Berilah kami kekuatan untuk mewartakan kasih-Mu di tengah keluarga kami. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa.

II. DINAMIKA KELOMPOK

1. Permainan: Membangun kelompok kreatif

Langkah permainan:

- Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kerja yang terdiri dari lima sampai enam peserta (bergantung pada banyaknya peserta).
- Setelah kelompok-kelompok kerja terbentuk, fasilitator menerangkan bahwa mereka akan melakukan kegiatan permainan yang menantang kreativitas mereka. Setiap kelompok kerja mesti menciptakan suatu latihan atau permainan yang membuat setiap anggota kelompoknya merasa mampu membangun semangat kelompok.
- Setelah memberikan penjelasan bahwa permainan berlangsung kurang dari lima menit dan mesti mengikutsertakan semua anggota kelompok, fasilitator meminta setiap kelompok kerja mencari waktu lima menit untuk sepakat menentukan permainannya.
- Setelah waktu yang disediakan habis, fasilitator memanggil semua peserta. Setiap kelompok kerja diberikan kesempatan memamerkan permainannya di hadapan semua peserta.
- Setelah semua kelompok kerja mempertunjukkan permainannya, fasilitator dapat meneruskan proses ini dengan suatu diskusi tentang macam-macam kegiatan, kebiasaan dan tingkah laku yang menunjang untuk membangun kelompok kerja yang efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

2. Mendalami permainan

- Apa perasaan Anda terhadap permainan tadi?
- Dalam tempo kurang dari lima menit kelompok Anda telah berhasil menentukan permainan favorit menurut kelompok. Mengapa?
- Apa yang Anda rasakan bila semua anggota kelompok berperan aktif sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam mensukseskan permainan tadi?
- Makna apa yang Anda petik dari permainan ini?

3. Peneguhan pendamping

- Berada dan hidup dalam kelompok atau komunitas itu menyenangkan. Banyak hal yang bakal kita peroleh dalam kebersamaan. Singkat kata, hidup bersama itu menyenangkan dan menggembirakan kita.
- Tidak dapat kita pungkiri bahwa hidup bersama juga menjadi sebuah tantangan dan bahkan ancaman bagi diri pribadi. Kenyataan ini dapat terjadi bila masing-masing anggota memikirkan dan memperjuangkan kepentingannya sendiri. Yang kuat pasti yang menang dan yang lemah pasti kalah. Namun, jika semua orang memiliki prinsip “lebih baik mengalah daripada mengalahkan,” semuanya akan berjalan lancar. Suasana kelompok akan menjadi aman dan damai.
- Dalam prinsip hidup “lebih baik mengalah dari pada mengalahkan,” setiap anggota kelompok akan pasti rela memberikan diri dan menyumbangkan segala bakat dan kemampuannya untuk membangun kelompok. Dengan mematuhi sikap ingat diri dan ditopang oleh kerendahan hati dan sikap saling berbagi serta berpegang teguh pada prinsip “lebih baik mengalah daripada mengalahkan” akan juga melahirkan sebuah tim kerja yang kuat dan hebat. Bersama pasti bisa.

III. MENDENGARKAN SABDA TUHAN

1. Membaca teks: Kol. 3:12-17

2. Penjelasan

- Jemaat di Kolose didirikan oleh Epafras yang mungkin mendengar pewartaan Paulus di wilayah Efesus. Setelah empat tahunewartakan Injil di wilayah ini, Epafras menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain diakibatkan oleh banyaknya penyembahan berhala, tantangan juga muncul dari orang-orang Kristiani Yahudi yang menuduh Epafras menyebarkan ajaran palsu. Selain itu juga komunitas Yahudi menuntut agar orang-orang Kristiani wajib melaksanakan hukum Taurat, yang berkaitan dengan makanan, minuman, hari raya, hari baru dan hari Sabat.
- Paulus belum pernah bertemu dengan jemaat di Kolose. Ia mengenal jemaat ini melalui Epafras, seorang yang giat bekerja memberitakan Injil di Kolose. Jemaat Kolose cukup baik, mereka setia pada iman kristiani, namun tantangan-tantangan yang digambarkan tadi dapat saja menjadi ancaman bagi iman mereka. Terhadap penyembahan berhala, Paulus dengan tegas meminta mereka untuk mematuhi perbuatan-perbuatan duniawi yang sama dengan penyembahan berhala: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan yang mendatangkan murka Allah. Ia meminta agar jemaat menghidupkan hal-hal positif, seperti: belaskasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran sebagai tanda orang-orang yang dikuduskan dan dikasihi Allah. Semua hal positif itu menjadi kelengkapan rohani. Dan kasih mewarnai semua kebajikan tersebut.
- Sedangkan berkaitan dengan ajaran palsu, dengan tegas Paulus mengajak jemaat Kolose agar tidak terjebak dalam ajaran yang salah tentang Yesus Kristus.

Ia menandakan bahwa Kristus adalah gambaran Allah yang tidak kelihatan, yang utama dari segala ciptaan. Umat harus hidup dan berakar dalam Kristus. Jemaat senantiasa mencontoh Kristus. Keluarga juga tetap melihat Kristus sebagai contoh: “...lakukanlah semuanya dalam nama Tuhan Yesus...” (4:3-4).

3. Pendalaman

- Dalam perikop ini, Paulus dengan tegas meminta mematikan perbuatan-perbuatan duniawi yang sama dengan penyembahan berhala. Perbuatan-perbuatan apa sajakah itu?
- Untuk melawan penyembahan berhala, orang harus menghidupkan lima sikap positif, sebutkanlah!
- Apakah nilai-nilai positif itu sungguh diwartakan dan disaksikan di dalam keluarga Anda? Mengapa?

4. Peneguhan pendamping

- Ikatan perkawinan dan keluarga dikehendaki dan dibentuk oleh Allah. Karena itu, keluarga menjadi wadah di mana orang-orang pilihan Tuhan mengekspresikan iman mereka dengan memberi kesaksian tentang hidup yang baik. Di dalam keluarga, setiap orang belajar untuk mematikan perbuatan-perbuatan negatif dan menghidupkan perbuatan-perbuatan positif sebagai ciri khas kristiani dan sekaligus merupakan bentuk pewartaan dan kesaksian. Pengalaman pewartaan dan kesaksian dalam keluarga menjadi modal dasar untuk pewartaan dan kesaksian dalam lingkup yang lebih luas.
- Semua anggota keluarga terikat tanggung jawab untuk mewartakan dan bersaksi tentang Kristus. Dengan jalan mematikan perbuatan-perbuatan negatif dan menghidupkan perbuatan-perbuatan positif, seperti: belaskasihian, kemurahan hati, kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesabaran serta cinta kasih sebagai pengikat semuanya.
- Nilai-nilai positif ini menjadi isi pewartaan dan kesaksian dalam keluarga. Sebagai Gereja Rumah (Ecclesia Domestica), keluarga kristiani menjadi gambaran hidup tentang misteri Gereja. Gerejalah yang melahirkan keluarga-keluarga Kristiani, yang menyalurkan kepada mereka rahmat Allah yang menyelamatkan melalui sakramen-sakramennya. Gereja mendorong dan membimbing keluarga dalam menghayati panggilannya untuk hidup dalam kasih, agar dapat meneladan kasih Kristus kepada manusia.

IV. MENANGGAPI SABDA TUHAN

1. Lagu selingan

Fasilitator memilih lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan oleh semua peserta.

2. Membuat niat

Dalam hati kita masing-masing marilah kita bangun niat yang sungguh untuk melakukan tugas pewartaan dan kesaksian yang bisa kita buat dalam keluarga kita.

Pendamping memberikan waktu bagi peserta untuk membuat niat pribadi.

3. Doa spontan

Marilah kita bersama mengungkapkan niat hati kita dalam doa kita kepada Bapa di surga:

- Ya Bapa Yang Mahakasih, kami bersyukur atas anugerah kasih sayang dan persaudaraan yang kami rasakan di dalam keluarga kami masing-masing. Berkatilah orangtua dan saudara-saudari kami agar tetap hidup rukun bersatu dalam cinta kasih. Marilah kita mohon...
- Ya Bapa, anugerahkanlah kami hati yang baru dan tanamkanlah di dalam diri kami kebajikan-kebajikan kristiani sebagai senjata rohani dalam karya pewartaan dan kesaksian kami. Marilah kita mohon...
- Ya Bapa, berkatilah semua mereka yang merawat orang cacat dan sakit. Berikanlah roh cinta kasih dan kerendahan hati kepada mereka. Marilah kita mohon....
- Ya Bapa bantulah kami untuk melaksanakan niat yang baru saja kami bangun dalam hati kami. Semoga dengan cara hidup yang baik, banyak orang semakin mengenal dan percaya kepada-Mu. Marilah kita mohon...
- Demikianlah doa permohonan kami, anak-anak-Mu. Semoga Bapa berkenan mendengar dan mengabulkannya. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

4. Bapa Kami

Saudara-saudari terkasih, marilah kita satukan doa-doa permohonan kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita. Bapa kami yang ada di surga....

V. PENUTUP

1. Doa penutup

Allah Bapa Yang mahakasih, kami bersyukur atas kehadiran-Mu bersama kami di dalam pertemuan ini. Anugerahkanlah kami belaskasih, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran dan cinta kasih sebagai senjata rohani dalam karya pewartaan dan kesaksian kami di tengah keluarga. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin

2. Tanda Salin dan Salam

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita semua dilindungi, dibimbing dan diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin

3. Lagu penutup

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta yang hadir.

Pertemuan III

Bersaksi Dan Mewartakan Dalam Gereja (Kis. 18:1-8)

Tujuan:

- Peserta memahami bahwa karya pewartaan adalah karya bersama, karya Gereja.
- Peserta mampu menjalin kerja sama dan saling membantu dalam karya pewartaan dan kesaksian

Gagasan Pokok:

Karena merupakan Gereja Rumah tangga, keluarga mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil. Tugas itu dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah. Dari hari ke hari keluarga semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda. "Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan, keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya." (Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*, 71). Sabda Allah itu termuat dalam Kitab Suci, yang tidak selalu mudah dipahami, maka keluarga sebaiknya ikut mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pendalaman Kitab Suci.

Keluarga Kristiani mempunyai suatu tugas mewartakan dan menyebarkan Injil. Dengan demikian, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* merupakan tempat yang kudus, karena di dalam keluarga Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya. Secara khusus dalam doa keluarga digenapilah Sabda Tuhan yang mengajarkan bahwa jika dua atau tiga orang yang bersekutu di dalam nama-Nya, Tuhan hadir (Mat. 18:20). "Tempat yang kudus" dalam keluarga tidak untuk diartikan secara jasmani, di mana keluarga menyediakan tempat khusus untuk berdoa; tetapi juga tempat kudus rohani, di mana keluarga bersama-sama menerapkan iman, pengharapan dan kasih yang melibatkan pengorbanan dan pemberian diri seturut teladan Kristus (Fc.49). Dengan menerapkan kasih dan pengorbanan, setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam kurban Kristus bagi pengudusan umat manusia dan turut mengambil bagian dalam tugas Gereja menjadi sarana keselamatan (LG.1).

I. PEMBUKA

1. Lagu pembuka

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta.

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

3. Pengantar

Adik-adik terkasih dalam Kristus, pada pertemuan lalu kita telah melihat di dalam keluarga, kita belajar menjadi pewarta dan memberikan kesaksian hidup kristiani. Sebagai anggota Gereja kita dipanggil untuk memberi diri dalam karya pewartaan Injil. Kita semua berasal dari keluarga. Karena keluarga merupakan Gereja Rumah tangga, kita sebagai anggota keluarga mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil. Tugas itu dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah. Keluarga, seperti Gereja, menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Dengan ini keluarga mengambil bagian dalam tugas pewartaan Gereja. Kita mohon agar Tuhan Yesus hadir di tengah-tengah kita.

4. Doa pembuka

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas rahmat panggilan dan perutusan yang kami terima melalui sakramen Pembaptisan dan dalam kesaksian hidup keluarga. Lewat kesaksian hidup orangtua dan saudara-saudari, kami telah menerima pewartaan Injil dan kini kami pun terlibat dalam karya pewartaan dan perutusan Gereja. Kami mohon, anugerahkanlah kami rahmat-Mu agar kami dapat bekerjasama dalam membangun kerajaan-Mu di dunia ini. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa. Amin.

II. DISKUSI KELOMPOK

1. Kisah: Pak Tua, ketua lingkungan

Pak Tua adalah ketua lingkungan yang aktif, bertanggung jawab, jujur dan penuh pengorbanan. Dengan tulus ia melayani permintaan umat lingkungan dan mengurus semua pekerjaan sebagai ketua lingkungan dengan sebaik-baiknya. Pastor paroki dan umat suka padanya. Kata mereka, “Orang seperti ini sulit kita temukan di zaman ini.” Walau cuma seorang petani biasa dengan modal ijasah SMP, Pak Tua tampil sebagai pemimpin yang handal di lingkungannya. Suatu hari, Pak Tua nampak murung dan lusuh. Doa dan misa pagi yang sudah menjadi kebiasaan harian tidak lagi dijalankannya. Selanjutnya ia mandek dengan urusan-urusan di lingkungan. Istri dan anak-anaknya serta teman-teman dekatnya menjadi heran. Kepada mereka, Pak Tua mengungkapkan kekesalannya. Dengan sedih ia berkata: “Saya kecewa. Saya difitnah menyalahgunakan uang Gereja. Padahal saya tidak tahu menahu tentang hal itu. Saya benci dengan umat dan mulai saat ini, saya berhenti sebagai ketua lingkungan.” Kini Pak Tua berubah seratus delapan puluh derajat. Ia menjadi orang yang sangat apatis terhadap kegiatan rohani dan urusan-urusan Gereja. Ia selalu menyendiri dan sibuk mengurus ladang dan ternaknya.

Pada suatu hari pastor paroki mengunjungi Pak Tua di ladangnya. Saat itu Pak Tua lagi duduk di depan tungku di pondoknya. Dengan wajah dingin ia menerima kedatangan pastor dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pastor dengan ketus.

Setelah lama berdiam, pastor mengambil sepotong kayu yang sedang bernyala dari tungku dan memisahkannya sedikit jauh. Tak lama kemudian potongan kayu yang bernyala itu padam dan akhirnya mati, tinggal puntung berarang. Sambil menepuk bahu Pak Tua, sang pastor berkata: “Bapak lihat puntung kayu yang saya pisahkan itu? Ternyata ia lebih cepat padam dan tidak terbakar habis. Demikian pun hidup seorang Kristiani. Jika memisahkan diri dari persekutuan, ia akan mudah kalah. Ia menjadi lemah dan mudah jatuh. Tetapi, kalau ia tetap berada dalam persekutuan, api iman, harapan dan cinta kasihnya tetap bernyala. Hidupnya akan lebih berarti dan penuh sukacita. Tuhan mengenalmu dengan sangat baik dan ia membutuhkanmu.” Dengan penuh haru sambil meneteskan air mata, Pak Tua mengamini semua ucapan pastor. Ia menjadi gembira dan bersemangat lagi. “Inilah aku, pakailah aku sesuai rencana-Mu,”kata Pak Tua sambil memeluk pastor.

2. Diskusi kelompok

- Apa perasaan Anda ketika mendengar kisah Pak Tua tadi?
- Apa sikap Anda, bila pelayanan yang Anda berikan tanpa pamrih dalam karya pewartaan dibalas dengan finaan yang keji?
- Apakah Anda merasa bangga dan bahagia memberi diri dalam karya pewartaan Gereja?
- Apa sikap Anda bila Anda gagal dalam tugas pewartaan karena melakukan kesalahan berat?

3. Peneguhan pendamping

- Kisah ini mengangkat sisi lain dari kehidupan seorang pewarta dan pelayan Gereja. Bahwa tidak semuanya berjalan begitu indah dan bagus. Ada tantangan dan perlawanan, baik dari dalam maupun yang datang dari luar Gereja.
- Tantangan dan perlawanan dalam karya pewartaan dan kesaksian Injil adalah wajar. Karena nilai yang diwartakan dan diajarkan berasal dari Allah, Kerajaan Allah dan diperhadapkan dengan kemanusiaan dan segala tuntutan duniawi. Karena itu, tantangan dan perlawanan harus dilihat sebagai cara Allah untuk memurnikan motivasi dan komitmen seorang pewarta dan saksi iman. Seorang pewarta sejati dimurnikan dalam tantangan dan perlawanan bagaikan emas dan perak dimurnikan dan dibentuk dalam api.
- Seorang pewarta seharusnya membawa sukacita Injili. Karena Injil pada hakikatnya adalah Kabar Gembira, seorang pewarta adalah pribadi yang penuh dengan sukacita. Sepatutnya ia merasa bangga karena dipakai oleh Allah dalam karya keselamatan-Nya. Pengabdian yang tulus tiada modus dan pelayanan tanpa pamrih menjadi sumber kebahagiaan pewarta dan saksi iman.
- Tetapi seorang pewarta juga adalah manusia biasa, yang punya kekurangan dan kelemahan. Ia bisa saja jatuh dalam kesalahan dan dosa. Namun, janganlah berputus asa. Yakinlah bahwa cinta dan belas kasih Allah jauh lebih kuat daripada kejahatan kita. Maka tobat menjadi kesempatan untuk memurnikan kembali motivasi dan komitmen pewarta. Allah tidak pernah keliru dalam keputusan-Nya, Ia memilih dan mengangkat orang-orang untuk menjadi pembantu-pembantu dalam karya keselamatan-Nya.

III. MENDENGARKAN SABDA TUHAN

1. Membaca teks: Kis. 18:1-8

2. Pendalaman pribadi

- Menurut Anda, manakah ayat atau kalimat dari perikop ini yang paling menyentuh perasaanmu? Mengapa?
- Dengan cara apakah Anda terlibat dalam karya pewartaan dan kesaksian Gereja?

Peserta diberi waktu untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini.

3. *Sharing*

Peserta diminta membagikan hasil permenungannya di dalam kelompok.

4. Peneguhan pendamping

- Dalam karya pewartaan di Korintus, Paulus bertemu dengan seorang Yahudi bernama Akwila, seorang pembuat tenda bersama istrinya Priskila yang baru datang dari Italia. Ia tinggal bersama keluarga ini dan melakukan aktivitasnya sebagai tukang pembuat tenda. Dengan pekerjaan itu, Paulus menghindarkan pandangan orang yang menilainya sebagai orang yang memanipulasi pewartaan demi keamanan dan kenyamanan hidup pribadi.
- Kerja tim dan kerja bersama. Kehadiran rekan kerja merupakan bantuan terbesar dalam karya pewartaan dan kesaksian. Kehadiran orang-orang yang memiliki komitmen yang sama terhadap pewartaan Sabda Tuhan adalah modal dalam karya pewartaan dan kesaksian. Kerja tim dan kerja bersama mengungkapkan bahwa karya pewartaan Injil adalah karya bersama dan bukan karya orang perorang. Semua orang yang dibaptis mendapatkan mandat yang sama untuk mengemban tiga tugas Kristus: menjadi nabi, imam dan raja. Dengan pelbagai cara sesuai dengan bakat dan talentanya, setiap orang Kristiani menjalankan tugas pewartaan dan kesaksian di tengah dunia.
- Karya pewartaan juga bersifat terbuka. Pengalaman penolakan atas dirinya oleh bangsa Yahudi menyadarkan Paulus akan nilai universalitas keselamatan Allah. Bahwa keselamatan yang dibawa Yesus diperuntukkan juga bagi semua orang dari segala suku, bahasa, kaum dan bangsa. Seorang pewarta sejati harus berani keluar dari sekat primordial dan mengarah kepada kebaikan bersama, bonum commune.

IV. MENANGGAPI SABDA TUHAN

1. Lagu selingan

Dengar Dia panggil nama saya. Dengar Dia panggil namamu.

Dengar Dia panggil nama saya. Juga Dia panggil namamu.

Oooo giranglah, ooo giranglah. Yesus amat cinta pada saya. Ooo giranglah

Kujawab ya ya ya. Kujawab ya ya ya.

Kujawab ya Tuhan, kujawab ya Tuhan. Kujawab ya ya ya

2. Membuat niat

Kita merenung dalam hati kita masing-masing, marilah kita membangun niat yang sungguh untuk melakukan karya pewartaan dan kesaksian di dalam Gereja sesuai dengan karunia kita masing-masing.

Peserta diberi waktu untuk membangun niat pribadi dalam hati masing-masing.

3. Doa spontan

- Ya Bapa, berkatilah para pemimpin Gereja dan anugerahkanlah roh hikmat dan ketekunan agar dengan sabar dan pasti mereka memimpin dan menggembalakan umat-Mu seturut contoh Gembala Agung, Yesus Kristus. Marilah kita mohon.
- Ya Bapa anugerahkanlah kekuatan dan kesanggupan kepada keluarga-keluarga kristiani untuk ambil bagian dalam karya pewartaan Gereja. Marilah kita mohon..
- Ya Bapa, curahkanlah rahmat-Mu kepada para remaja Katolik agar terlibat dalam karya pewartaan Gereja dan berani memberikan kesaksian iman dalam hidup dan perbuatan-perbuatan baik. Marilah kita mohon...
- Ya Bapa, lindungilah dan bimbinglah para pewarta Injil, teristimewa di daerah-daerah yang sulit dan penuh dengan tantangan agar mereka teguh berdiri dalam iman dan berkembang dalam karya pewartaannya. Marilah kita mohon...

4. Bapa Kami

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita. Bapa kami yang ada di surga....

V. PENUTUP

1. Doa penutup

Allah Bapa Yang Mahabaik, kami bersyukur karena Engkau telah memanggil kami dan melibatkan kami dalam karya pewartaan dan kesaksian Gereja. Kuatkanlah iman dan kobarkanlah semangat kami, agar kami menjadi pewarta dan saksi yang benar tentang Kristus di tengah dunia. Demi kemuliaan nama-Mu dan keselamatan banyak orang. Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

2. Tanda Salin dan Salam

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita semua dilindungi, dibimbing dan diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin

3. Lagu penutup

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta yang hadir.

4. Lagu penutup

Pertemuan IV

Bersaksi Dan Mewartakan Di Tengah Masyarakat (Mat. 5:13-16)

Tujuan:

- Peserta memahami bahwa karya pewartaan Injil adalah konsekuensi dari panggilan kristiani.
- Peserta menyadari bahwa tugas pewartaan dan kesaksian berarti menjadi garam dan terang masyarakat.

Gagasan pokok

Keluarga Katolik adalah garam dan terang bagi masyarakat yang tetap harus memancarkan cahaya iman dan memberi rasa bagi dunia sekitarnya. Keluarga hendaknya semakin hari semakin tumbuh sebagai persekutuan umat beriman dan mewartakan injil dan berbuah banyak dalam mengajarkan kesetiaan, kasih yang tulus dan solidaritas satu sama lain, terutama di tengah tantangan kehidupan yang tidak mudah (Bdk. Term of Reference SAGKI 2015). Kesulitan dan tantangan dalam hidup berkeluarga di zaman ini dapat dilihat dari krisis-krisis yang mendalam di tengah keluarga. Paus Fransiskus menulis dalam *Evangelii Gaudium*: "... keluarga sedang mengalami krisis budaya yang luar biasa, sebagaimana halnya dengan semua ikatan komunitas dan sosial. Dalam kasus keluarga, melunturnya ikatan-ikatan ini sungguh serius karena keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain; keluarga juga merupakan tempat di mana orangtua mewariskan iman kepada anak-anak mereka. Perkawinan masa kini cenderung dipandang sebagai bentuk kepuasan emosional belaka yang dapat dibangun dan diubah sekehendaknya sendiri" (EG.66).

Dalam konteks Indonesia pada umumnya, ada banyak masalah (hal-hal yang datang dari dalam) di dalam keluarga sendiri yang turut memperparah situasi dan kondisi keluarga dewasa ini. Banyak tradisi, adat-istiadat, budaya, yang mewariskan tatanan hidup yang baik dalam keluarga perlahan-lahan luntur bahkan hilang (de-tradisionalisasi nilai dalam keluarga) karena lemahnya peran orangtua sebagai pewaris dan penghidup budaya yang baik. Dengan kualitas iman dan kesaksian hidup kristiani yang mantap, keluarga dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Karena, jika keluarga-keluarga "sehat," masyarakat akan kuat. Apakah keluarga-keluarga kita dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat sekitar?

I. PEMBUKA

1. Lagu pembuka

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta.

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

3. Pengantar

Adik-adik terkasih dalam Kristus, kini kita memasuki pertemuan kita yang keempat dan merupakan pertemuan terakhir di Bulan Kitab Suci Nasional tahun ini. Dalam pertemuan-pertemuan yang lalu kita telah melihat bahwa Yesus adalah model Pewarta sejati dan kita semua dipanggil untuk terlibat di dalam karya pewartaannya, baik itu di dalam keluarga kita maupun dalam karya perutusan Gereja. Dalam pertemuan ini, kita merenungkan bersama tugas pewartaan di tengah masyarakat. Yesus mengharapkan agar kita semua dapat menjadi garam dan terang bagi dunia, bagi masyarakat di mana pun kita berada. Apakah kita mampu menjadi garam dan terang bagi masyarakat sekitar kita? Bersama Yesus, kita pasti bisa.

4. Doa pembuka

Allah yang Mahakasih, kami datang kepada-Mu di akhir pertemuan di Bulan Kitab Suci Nasional ini. Kami telah merenungkan Putra-Mu sebagai model pewarta sejati. Kami juga telah menyadari bahwa kami semua dipanggil untuk terlibat dalam karya Putra-Mu. Berilah kami Roh Kudus, agar kami dapat menjadi garam dan terang dalam pewartaan dan kesaksian kami di tengah dunia. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa.

II. MENAMPILKAN CERITA

1. Retha penjual sayur

Tekanan ekonomi keluarga seakan memaksa Retha, ibu dua anak itu mencoba memilih profesi menjadi pedagang sayur di pasar. Setelah berembuk bersama Pedro, suaminya dan membangun jaringan kerja sama dengan beberapa teman yang pedagang yang lain, Reta mulai turun pasar. Dengan penuh semangat ia menaruh barang-barang jualan pada tempat yang telah dipersiapkannya.

Retha menjadi heran karena setiap orang yang hendak belanja di tempatnya, cuma mampir sebentar sambil melihat-lihat lalu berjalan terus. Pada hal barang-barang jaluannya tak jauh berbeda kualitasnya dengan ibu-ibu yang lain. Waktu pasar telah selesai. Dengan perasaan kesal, Retha mengumpulkan kembali barang-barang dagangannya, yang cuma sedikit saja yang terjual. Ia terus bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa barang-barang jaluannya tak laku? Sementara punya teman-temannya habis terjual.

Setelah tiba di rumah, Retha menceritakan semua pengalamannya itu kepada Pedro, suaminya. Ia menumpahkan semua kekesalannya dan berniat untuk tidak melanjutkan lagi pekerjaan ini. Dengan tenang Pedro berusaha untuk menghibur istrinya. Tiba-tiba mata Pedro terpana pada kalung salib yang dikenakan Retha. Sambil memegang kalung di leher istrinya, Pedro berusaha meyakinkan Retha bahwa kalung salib inilah penyebab barang-barang daganganmu menjadi tak laku. Kita tidak harus menampilkan simbol keagamaan kita, seperti salib di hadapan publik. Asalkan kita tetap teguh dalam iman dan menunjukkan penghayatan iman

kita dalam perbuatan-perbuatan baik. Pedro berusaha memberikan peneguhan kepada istrinya Retha. Lalu Pedro memberi saran, kalau mau berdagang nanti janganlah memakai kalung salib itu lagi.

Saran Pedro suaminya diterima. Keesokan harinya Retha turun pasar bersama teman-temannya. Ia tidak memakai kalung salib. Dengan dandan seadanya, ia yakin hari ini barang-barang dagangannya pasti habis terjual. Memang benar, sebelum waktu pasar tutup, barang-barang dagangan bu Retha semuanya habis terjual. Ia semakin berkembang dan akhirnya menjadi pedagang sayur yang sukses.

2. Pendalaman cerita

- Apa kesan Anda ketika mendengar kisah Bu Retha, pedang sayur tadi?
- Menurut Anda, apakah peneguhan dan pilihan Pak Pedro kepada Retha istrinya adalah gagasan dan pilihan cemerlang? Mengapa?

3. Peneguhan pendamping

- Menjadi Kristiani adalah panggilan dari Allah. Panggilan mengandung dua arti: satu sisi mengungkapkan anugerah, hadiah istimewa dari Allah, tetapi di sisi lain mengandung tugas dan tanggungjawab yang harus dijalankan. Karena itu, menjadi orang Kristiani sejati itu tidak gampang. Orang bisa kehilangan harta, kekayaan, kehormatan, harga diri dan bahkan nyawa karena Kristus. Seperti Bu Retha, pedagang sayur yang berkalung salib dalam kisah tadi.
- Menjadi saksi Kristus tidak seharusnya memperkenalkan simbol-simbol Kristianitas kita. Tetapi bagaimana orang menghidupi nilai-nilai Kristianitas: belaskasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran serta cinta kasih di dalam praksis hidupnya. Inilah kesaksian yang nyata, jauh lebih berfaedha daripada pengajaran-pengajaran yang saleh. Orang harus menterjemahkan iman itu dalam perilaku-perilaku yang bijak sehingga iman itu menjadi hidup dan berbuah. Karena iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati, kata Rasul Yakobus (2:14-26).

III. MENDENGARKAN SABDA TUHAN

1. Membaca teks: Mat. 5:13-16

2. Penjelasan

Perikop ini ditempatkan sesudah Yesus mengucapkan Sabda Bahagia. Dengan itu Yesus mengajarkan para murid-Nya tentang jalan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Metafora garam dan terang dunia ini, Yesus mau mengarahkan para murid-Nya untuk terlibat di tengah dunia. Mereka harus terlibat di dalam dunia dan berada bersama dengan orang lain. Para murid harus mampu menunjukkan eksistensi dan identitas mereka sebagai pengikut Yesus. Kesaksian hidup di tengah dunialah yang menegaskan kemuridan mereka.

“kamu adalah garam dan terang dunia” adalah ajakan nyata untuk mempraktekkan Sabda Bahagia yang sebelumnya diucapkan Yesus. Sabda bahagia sebenarnya

bukan untuk diri sendiri, tetapi juga harus masuk dan mengubah hidup semua orang. Sama seperti garam dan terang yang memberikan manfaat bagi semua manusia, demikian pun harapan Yesus agar para murid-Nya bisa bermanfaat bagi dunia.

3. Pendalaman

- a. Apa yang Anda mengerti bila Yesus menyebut para murid-Nya “kamu adalah garam dan terang dunia”?
- b. Sebagai murid-murid Yesus, bagaimana Anda menghayati pesan Yesus ini dalam keseharian hidupmu di tengah masyarakat?

4. Peneguhan pendamping

- a. Topik tentang garam banyak kali disebut, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Garam memiliki peran sentral dalam kehidupan orang Yahudi. Garam dipakai sebagai bahan utama yang tidak boleh dilupakan dalam persembahan. Garam pun menjadi tanda ikatan kesetiaan antara Allah dan manusia. Apa pun fungsinya, selain memiliki fungsi menambah rasa pada makanan dan mengawetkan makanan, garam pun memiliki kaitan yang erat dengan hidup religius orang Yahudi, tanda kesetiaan antara umat Israel dan Allah.

Tidak dapat dibayangkan kalau garam itu menjadi tawar, karena esensi dari garam adalah asin. Jika garam ini dikenakan pada murid Yesus, kehilangan rasa asin sama dengan kehilangan identitas dan menjadi bodoh. Dengan menjadi garam dunia, seorang murid mesti menunjukkan identitasnya secara jelas kepada dunia.

- b. Yesus memberikan juga ajakan agar para murid-Nya menjadi terang dunia. Sejalan dengan fungsi terang, yakni membuat segala sesuatu kelihatan dan menjadi penuntun, dapat disebutkan bahwa para murid diharapkan untuk menjadi penerang dan penuntun bagi semua orang di dunia. Kehadiran kita hendaknya membuat orang lain mampu melihat karya Tuhan yang tersembunyi oleh mata biasa. Juga kehadiran kita hendaknya menuntun orang untuk menemukan Terang Sejati, yakni Allah.
- c. Metafora tentang garam dan terang dunia sesungguhnya mengungkapkan keterlibatan orang Kristiani di tengah dunia. Sudah sejauh mana kita terlibat dan berperan dalam di keluarga, Gereja dan dalam masyarakat?

IV. MENANGGAPI SABDA TUHAN

1. Lagu selingan: Memilih lagu yang sesuai

2. Membuat niat

Dalam hati kita masing-masing, marilah kita membangun niat yang sungguh untuk melakukan perbuatan-perbuatan nyata sebagai ekspresi identitas diri seorang murid Kristus. Kita harus merasa bangga sebagai orang katolik.

Peserta diberikan waktu secukupnya untuk membuat niat pribadi.

3. Doa spontan

Marilah kita menyampaikan syukur dan permohonan kita kepada Allah yang Mahakasih dan penyayang.

Fasilitator meminta 4 peserta untuk menyampaikan doa secara spontan.

Demikianlah doa-doa yang kami sampaikan kepada-Mu ya Bapa. Dengarkanlah dan kabulkanlah demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang segala masa.

4. Bapa Kami

Marilah kita menyatukan syukur dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. Bapa kami yang ada di surga.....

V. PENUTUP

1. Doa penutup

Allah Bapa yang Mahakuasa, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberikan kesempatan kepada kami sepanjang bulan ini untuk bergaul dan akrab dengan Sabda-Mu dalam Kitab Suci. Kami mohon, kuatkanlah kami dengan rahmat-Mu, agar kami berani dan setiaewartakan kasih-Mu melalui kesaksian hidup kami di tengah dunia. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang segala masa.

2. Tanda Salin dan Salam

P : Semoga Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

P : Semoga kita semua dilindungi, dibimbing dan diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin

3. Lagu penutup

Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan semua peserta yang hadir.

KELUARGA BERSAKSI DAN MEWARTAKAN SABDA ALLAH

“Hendaknya Terangmu Bercahaya”
(Matius 5:16)

BAHAN PENDAHULUAN KITAB SUCI ANAK-ANAK

oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Maumere

Bulan Kitab Suci Nasional
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA
2016

Pertemuan I

Mengasihi Yesus (Luk. 4:16-21)

TUJUAN:

- Anak-anak mencintai Yesus dan melakukan apa yang dilakukan Yesus

GAGASAN POKOK:

- Yesus datang ke dunia untuk membawa warta gembira yaitu keselamatan manusia. Ketika memulai masa karya-Nya, Yesus memulainya dari Nazaret, tempat asal-Nya. Orang-orang-Nya menolak Dia meskipun apa yang dibacakan dan diwartakan-Nya di sinagoga itu merupakan berita gembira bagi semua manusia. Yesus hadir dalam setiap keluarga karena keluarga dipersatukan oleh Allah. Tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristiani zaman kini adalah menanamkan rasa cinta anak terhadap Tuhan Yesus. Tema 'Mencintai Yesus' adalah ajakan bagi kita untuk melihat kehadiran Yesus dalam keluarga kita dan memberikan kesaksian tentang apa yang diperbuat Yesus.

1. NYANYIAN PEMBUKA

Adik-adik sekalian, hari ini kita berkumpul di sini untuk merenungkan Firman Tuhan. Tuhan yang amat mencintai kita, selalu berada bersama kita. Kita yang berasal dari berbagai macam keluarga, dipersatukan oleh Tuhan karena cinta Tuhan. Kita bersama-sama menyanyikan lagu "YESUS ITULAH SATU-SATUNYA" Ikuti gerakan kakak ya.....!!!

Yesus itulah satu-satunya,
Penolongku yang sungguh
Dia berjanji akan kembali
Angkat kita semua.
Oooo haleluya, puji Tuhan
Upahmu besar di surga (2x)

2. TANDA SALIB ANAK

TBH. hal 08, no. 01 (Versi Rm. D. Bambang Sutrisno, Pr)

5 3 4 5 6 / 5 . . 0 / 4 2 3 4 5 / 4 . . 0 /
De-mi na-ma Ba - pa, De-mi na-ma Pu - tra

3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 . / i . . 0 //
Dan de-mi Roh Ku - dus A - min, a - min

3. PENGANTAR

Adik-adik, untuk menyelamatkan manusia, Allah rela turun dari tahta-Nya di surga dan menjadi manusia seperti kita dalam diri Yesus. Melalui kata-kata dan tindakan-Nya, Tuhan Yesus selalu berusaha untuk menyelamatkan manusia. Dia menyembuhkan banyak orang sakit, membuat orang yang lumpuh berjalan, dan menghidupkan orang mati. Tuhan Yesus melakukan semuanya ini karena Dia amat mengasihi kita semua. Dia menghendaki kita semua selamat dan bahagia. Kita diajak untuk mengasihi Tuhan yang sudah lebih dahulu mengasihi kita ini dan mengikuti apa yang telah diperbuat-Nya, supaya kita saling menolong untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

4. DOA PEMBUKA

Adik-adik...marilah kita berdoa.

Pendamping mengucapkan kalimat demi kalimat secara perlahan-lahan, lalu diikuti oleh anak-anak.

Bapa yang Maha baik, kami bersyukur atas kasih-Mu yang berlimpah kepada kami semua, anak-anak-Mu. Terima kasih pula karena Engkau selalu menyertai kami dalam kehidupan ini. Sertailah kami pada kesempatan ini, agar hati kami terbuka untuk mendengarkan firman-Mu. Semoga dengan mendengarkan firman-Mu ini, kami semakin mengenal dan mengasihi Yesus Putra-Mu, Tuhan dan pengantara kami. Amin.

5. MENDENGARKAN SABDA (Luk. 4:16-21)

Adik-adik yang terkasih, marilah kita bersama-sama membacakan Sabda Tuhan dari Injil Lukas 4:16-21. Kita akan membacanya demikian: ayat genap dibaca anak-anak putra, sedangkan ayat ganjil dibaca anak-anak putri.

----- Pembacaan Sabda Tuhan -----

Pembacaan Sabda diakhiri oleh Pendamping dengan mengucapkan: "Demikianlah Injil Tuhan." Anak-anak menjawab, "Terpujilah Kristus."

6. PENDALAMAN TEKS

Kita sudah mendengarkan Sabda Tuhan, sekarang coba Adik-adik menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah nama tempat asal Yesus?
2. Apa kebiasaan Yesus pada hari Sabat?
3. Yesus membacakan Kitab Suci dari kitab apa? Apa kira-kira isinya?

Adik-adik, apa yang bisa kita pelajari dari bacaan Injil yang kita dengarkan ini? (Diam sejenak) Dalam keheningan kita renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini (ada baiknya permenungan ini diiringi instrumen yang cocok).

1. Apakah ada kebiasaan berdoa dan membaca Kitab Suci dalam keluarga kita?
2. Apakah dalam keluarga kita, ada kebiasaan untuk senantiasa mengikuti misa di Gereja pada setiap hari Minggu?

3. Apakah ada kebiasaan dalam keluarga kita untuk menolong orang yang miskin, menderita dan yang berkekurangan?

7. PERMAINAN

Adik-adik.... Sekarang kita akan bermain bersama. Permainan ini adalah permainan dalam kelompok. Kita akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kakak akan membagikan kepada setiap kelompok satu kumpulan kertas. Adik-adik akan menyusun kembali kertas-kertas ini dalam kelompok dan setelah menyusunnya, nanti adik-adik laporkan kepada kakak (5 menit).

Kertas-kertas yang telah dipotong, dibagikan kepada tiap kelompok. Masing-masing kelompok akan menyusun gambar wajah Yesus. Yang paling akhir menyelesaikan susunannya, akan diminta untuk membacakan ulang teks Kitab Suci di atas. Pendamping kemudian menegaskan maksud dari permainan tersebut.

- a. Adik-adik, gambar apa yang ditemukan setelah semua kertas tadi tersusun?

Pendamping memperlihatkan gambar asli dan menjelaskan bahwa itu adalah gambar wajah Yesus. Pendamping menjelaskan bahwa kita mesti menyadari kehadiran Yesus dalam hidup kita, pun dalam cara yang sederhana.

- b. Apakah adik-adik menemui kesulitan dalam menyusun gambar tersebut?

Pendamping menjelaskan pentingnya kerjasama yang baik untuk bisa menghasilkan hal baik, mesti saling mendengarkan.

- c. Apa yang adik-adik rasakan ketika selesai menyusun gambar dan menemukan bahwa itu adalah gambar Yesus?

Pendamping menjelaskan untuk mencintai Yesus.

8. RENUNGAN

Adik-adik,... setelah bermain menyusun gambar, mari kita lanjutkan pendalaman iman kita. Tadi, kita berusaha untuk menyusun gambar dan menemukan bahwa gambar itu adalah gambar wajah Yesus. Kita gembira ketika kita berhasil menyusunnya. Dalam bacaan tadi, kita mendengar bahwa Yesus pulang ke kampung halamannya, di Nazaret. Orang-orang sekampung-Nya mengenal Yesus. Dengan membaca Kitab Suci di sinagoga, Yesus mengajak kita untuk senantiasa berusaha untuk mencintai Dia dengan setia menghadiri kegiatan di Gereja. Selanjutnya, Yesus juga mengajak kita untuk memperhatikan orang-orang di sekitar kita. Yesus menyebut orang-orang yang miskin, menderita atau yang berkekurangan.

9. MENANGGAPI SABDA/MEMBANGUN NIAT/DOA UMAT

Anak-anak diminta untuk menuliskan satu niat untuk mengunjungi atau membantu orang-orang yang miskin, menderita atau yang berkekurangan, yang bisa dilaksanakan dalam pekan ini. Kapan mau dibuat dan di mana.

Adik-adik,... Marilah kita sampaikan doa permohonan kita kepada Tuhan. Dalam doa, adik-adik mendoakan orang-orang yang hendak adik-adik kunjungi dalam pekan ini.

10. PENUTUP

Marilah kita akhiri pertemuan ini dengan berdoa bersama-sama.

Pendamping akan membacakan kalimat demi kalimat dan diikuti oleh anak-anak.

Tuhan Yesus, melalui Engkau, Allah menunjukkan cinta-Nya kepada kami semua. Hari ini kami sudah berkumpul untuk memahami cinta-Mu yang luar biasa kepada kami semua. Teguhkanlah kami agar kami mampu membalas cinta-Mu dengan berbuat baik kepada sesama kami, terutama yang miskin, menderita dan yang berkekurangan. Engkaulah Tuhan dan pengantara kami yang bertahta bersama Bapa dan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

11. TANDA SALIB (lihat halaman 88)

12. LAGU PENUTUP

SEMUA BUNGA IKUT BERNYANYI

Refr.

Semua bunga ikut bernyanyi
Gembira hatiku
Segala rumput pun riang ria
Tuhan sumber gembiraku

Ayat 1:

Semua jalan di dunia menuntunmu ke surga
Desiran angin nan mesra mengayunmu ke surga---Reff

Ayat 2:

Semua lorong di bumi haruslah kau jalani
Bersama dengan sesama menuju pada Bapa---Reff

Ayat 3:

Semua roda hidupmu mendambakan imanmu
Di perjamuan abadi Bapa sudah menanti---Reff

Pertemuan II

Menjadi Pewarta Dalam Keluarga (Kol. 3:12-17)

TUJUAN:

- Anak-anak diajak untuk menjadi seorang pewarta di dalam keluarga

GAGASAN POKOK:

- Sejak dipermandikan, setiap orang Kristiani memiliki kewajiban untuk menjadi seorang pewarta. Di dalam keluarga, aspek pewartaan ini nampak dalam sikap hidup yang saling mengasihi, sabar satu terhadap yang lain, lemah lembut dan rendah hati. Sikap-sikap ini perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka sendiri dapat menjadi pewarta dan saksi cinta Tuhan, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

1. NYANYIAN PEMBUKA

Adik-adik...siapa yang suka baca Kitab Suci? Apakah setiap hari adik-adik membaca Kitab Suci? Siapa mau tumbuh, baca Kitab Suci! Lagu Baca Kitab Suci...

2. TANDA SALIB

TBH. hal 09, no. 02 (Versi Rm. D. Bambang Sutrisno, Pr)

//: 3 3 / 6 6 7 1 1 2 / 3 . . 3 3 / 2 2 2 1 7 7 / 6 . 0 : //

De-mi na-ma Al-lah Tri-tung-gal. De-mi na-ma Al-lah Tri-tung-gal

3 2 / 3 . . 3 3 2 / 3 . . 2 2 / 2 2 1 2 / 3 . 0

De - mi na-ma Ba-pa, De-mi na-ma Pu-te - ra

3 2 / 3 . 3 3 3 2 / 3 . . 2 2 / 2 2 1 7 / 6 . 0 //

De - mi na-ma Roh Ku-dus. A - min, a - min, a - min

3. PENGANTAR

Adik-adik,... Yesus memilih dua belas rasul untuk nanti meneruskan apa yang diajarkan oleh Yesus. Ketika Yesus kembali ke surga, mereka pergi ke mana-manaewartakan Kabar Gembira dari Tuhan. Kabar Gembira itu berisikan berita bahwa Tuhan menyelamatkan kita. Kita juga bisa menjadi pewarta Kabar Gembira dalam keluarga kita. Kita membawa kegembiraan bagi bapak-ibu dan kakak adik kita. Itulah yang disebut pewarta Kabar Gembira.

4. DOA PEMBUKA

Adik-adik, mari kita mulai mendengarkan Firman Tuhan dengan terlebih dahulu berdoa. Kita mohon Roh Tuhan membuka hati kita supaya kita bisa mengerti Firman-Nya. Mari kita hening sejenak (hening). Marilah kita berdoa.

Pendamping berdoa dan diikuti oleh anak-anak.

Tuhan Yesus, terima kasih karena Engkau senantiasaewartakan kabar yang menggembirakan hati kami semua. Berkatilah kami agar kami pun dapat menjadi pewarta dan pelaku Firman-Mu dengan hidup saling mengasihi dalam keluarga kami. Berkatilah keluarga kami, agar kami semua dapat merasakan Kabar Gembira-Mu. Bukalah hati kami untuk mendengarkan Firman-Mu saat ini. Dikau kami puji, kini dan sepanjang masa. Amin.

5. MENDENGARKAN SABDA

Mari kita membacakan Firman Tuhan dari Surat Rasul Paulus kepada umat di Kolose 3:12-17. Kita akan membacakannya dua kali. Pertama, kakak akan membacakan untuk adik-adik sekalian. Setelah itu, kita akan membacakannya bersama-sama. Mari kita dengarkan bacaan ini.

Pendamping membacakannya dengan perlahan dan memberi tekanan pada kata-kata tertentu. Setelah itu, hening sejenak lalu mengajak anak-anak untuk membacanya bersama-sama.

Adik-adik, mari kita membacanya bersama-sama secara perlahan.

----- Pembacaan Firman Tuhan -----

Usai pembacaan, Pendamping mengakhirinya dengan berkata, "Demikianlah Sabda Tuhan."

Anak-anak menjawab, "Syukur Kepada Allah!"

6. PENDALAMAN TEKS

Adik-adik... Kita sudah mendengarkan dan membacakan bacaan tadi. Kakak mau bertanya nih.

1. Bacaan tadi adalah bacaan dari salah satu surat Rasul Paulus. Sebutkan nama-nama kitab yang lain yang merupakan surat Rasul Paulus! (Rom., 1-2Kor., Gal., Ef., Fil., 1-2 Tes., 1-2 Tim, Tit. dan Fil.).
2. Apa yang harus dikenakan oleh orang-orang pilihan Allah? (kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran).
3. Mengapa kita harus bersabar dan mengampuni orang lain? (Karena Tuhan telah mengampuni kita).

Setelah mendengarkan dan mendalami bacaan tadi, mari kita hening sejenak untuk merenungkannya lebih jauh. Kakak akan membacakan pertanyaan-pertanyaan berikut dan adik-adik menjawabnya dalam hati masing-masing. (Permenungan ini dapat diiringi instrumen yang teduh).

1. Dari nasihat Rasul Paulus untuk berbelaskasih, murah hati, rendah hati, lemah lembut dan sabar, kira-kira yang mana yang adik-adik biasa lakukan?

2. Apa yang bisa adik-adik lakukan untuk menggembarakan bapak-mama dan kakak adik di rumah?

7. PERMAINAN “MENJUMPAI TEMAN”

Sudah capek?? Sudah lelah?? Ayo semangat, kita akan bermain bersama-sama! Siapkan bahan-bahannya ya! Nama permainan ini “Menjumpai Teman.”

Bahan:

Beberapa pasang sapu tangan atau kain yang akan digunakan untuk menutup mata.

Tujuan:

Anak-anak menyadari bahwa berjalan dalam kegelapan itu susah dan kadangkala tidak bisa sampai ke tujuan. Anak-anak mesti mencintai terang dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Kegiatan:

- Anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- Masing-masing kelompok memilih dua orang utusan untuk bermain, keduanya ditutupi matanya dengan kain. Upayakan agar anak-anak benar-benar tidak melihat.
- Setelah itu, anak-anak yang telah tertutup matanya itu dipisahkan. Temannya dipisahkan ke tempat yang agak jauh (3 meter).
- Pendamping kemudian memutarakan anak-anak tersebut sehingga diperkirakan mereka tidak lagi mengetahui orientasi arah.
- Lalu mereka diminta untuk menjumpai teman dari kelompok mereka. Teman-teman kelompoknya memberikan instruksi agar keduanya bisa secepatnya saling bertemu. Yang saling bertemu terlebih dahulu, itulah kelompok yang memenangi permainan ini.

Penegasan:

Bagaimana adik-adik yang bermain tadi, apakah susah? Begitulah kalau kita berada dalam kegelapan. Kita tidak tahu arah kita pergi. Meskipun teman-teman menyemangati kita, kita tetap sulit untuk maju dan menjumpai teman kita. Kita mesti menjadi anak-anak terang, yang bisa menuntun orang ke jalan yang benar. Sikap dan tindakan kita yang baik dan benar akan membantu sesama kita untuk menemukan jalan hidup yang baik.

8. RENUNGAN

Adik-adik, mari kita dalami lagi perkataan Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose tadi.

Ketika mendengar bahwa umat di Kolose banyak yang hidupnya tidak baik, Paulus memberikan nasihat agar mereka mencari Kristus dan menimba semua kebaikan dari Kristus. Orang-orang di Kolose diharapkan untuk meninggalkan cara hidup yang tidak baik dan menggantikannya dengan perbuatan-perbuatan baik seperti murah hati, rendah dan sabar. Tetapi di atas semuanya itu, orang Kolose diminta untuk mengenakan kasih. Kalau orang saling mengasihi, semuanya akan berupaya agar yang lain mendapatkan kegembiraan dalam hidup mereka. Mari kita semua mengikuti nasihat Rasul Paulus yang menjadi pewarta yang sangat tangguh untuk

hidup saling mengasihi. Dengan itu, kita sudah menjadi pewarta seperti yang diinginkan oleh Tuhan.

9. MENANGGAPI SABDA

Pemandu meminta anak-anak untuk menyampaikan doa permohonan mereka dalam hati. Lalu, pemandu meminta tiga anak untuk maju ke depan menyampaikan doa permohonan mereka kepada Tuhan, agar mereka bisa menjadi pewarta Firman Tuhan dalam keluarga mereka masing-masing.

10. DOA PENUTUP

Adik-adik, marilah kita mengakhiri pertemuan ini dengan doa. (Pendamping membawakan doa berikut).

Ya Tuhan, terima kasih kami telah merenungkan Sabda-Mu secara bersama-sama. Bantulah kami untuk mengikuti teladan Yesus untuk selalu mewartakan Kabar Gembira dalam hidup kami dengan berbuat baik, rendah hati, murah hati dan sabar. Berkatilah keluarga kami agar mampu menjadi keluarga yang beriman teguh kepada-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

11. TANDA SALIB

12. LAGU PENUTUP

YESUS MENGUTUS

(Madah Bakti no. 463)

Yesus mengutus murid-Nya,
pergi berdua-dua
Masuk keluar kota,
menjelajah semua desa.
Bawa kabar gembira bagi yang miskin papa,
Di tangan Sang Pencipta, semua 'kan dapat berkah.

Kembali, kita pulang
Bekerja di ladang Tuhan,
Menaburkan yang baik
Di dalam hati orang
Menaburkan yang baik,
Di dalam hati orang.

Pertemuan III

Saling Mendukung Dalam Berbuat Baik (Kis. 18:1-8)

TUJUAN:

- Melatih anak agar saling mendukung untuk berbuat baik.

GAGASAN POKOK:

- Di zaman kini, anak-anak banyak sekali menemui tantangan. Kadangkala anak-anak yang baik mendapatkan pengaruh yang kurang baik dari teman-temannya. Mereka takut kehilangan teman dan karenanya mereka menuruti apa yang menjadi kebiasaan yang salah teman-teman mereka. Dalam pertemuan kali ini, anak-anak dilatih untuk tetap setia pada hal-hal yang baik dan saling mendukung satu sama lain dalam berbuat yang baik.

1. NYANYIAN PEMBUKA

Adik-adik,... ketika kita berkumpul bersama dalam nama Tuhan, di situ Tuhan hadir. Hari ini kita berkumpul bersama lagi untuk merenungkan Firman Tuhan. Kita nyanyikan bersama lagu, "HARI INI HARINYA TUHAN."

Hari ini, hari ini harinya Tuhan
Mari kita, mari kita bersukaria, bersukaria
Hari ini harinya Tuhan,
Mari kita bersukaria
Hari ini harinya Tuhan.

2. TANDA SALIB ANAK

(TBH. hal. 8, no. 1, Versi Rm. D. Bambang Sutrisno, Pr)

5 3 4 5 6 / 5 . . 0 / 4 2 3 4 5 / 4 . . 0 /

De-mi na-ma Ba - pa, De-mi na-ma Pu - tra

3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 . / i . . 0 //

Dan de-mi Roh Ku - dus A - min, a - min

3. PENGANTAR

Adik-adik,... Ketika kita nonton televisi, kita saksikan banyak sekali kejahatan yang terjadi. Ada orang yang mencuri, merampok, membunuh dan sebagainya. Adik-adik merasa takut, bukan? Demikian juga, orang-orang dewasa. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang jahat itu terjadi. Yang jahat harus dihilangkan. Sebaliknya, hal-hal yang baik harus ditegakkan dan diteruskan.

Adik-adik bisa ikut membantu menegakkan hal-hal yang baik. Pertama-tama adik-adik bisa memulainya dengan saling membantu dengan teman-teman supaya melakukan hal-hal yang baik. Adik-adik bisa saling mendukung teman-teman untuk berbuat baik. Kita mesti berusaha agar makin banyak orang yang berbuat baik. Tuhan sendiri menghendaki kita untuk berbuat baik karena Tuhan itu sudah sungguh baik kepada kita.

4. DOA PEMBUKA

Adik-adik,... Sebelum memulai kegiatan kita hari ini, mari kita berdoa memohon penyertaan Tuhan. Secara khusus, kita mohonkan rahmat kekuatan hati agar kita bisa menjadi orang yang selalu setia melakukan hal-hal yang baik. Kita panjatkan doa-doa kita dalam hati kita masing-masing.

Hening.... Doa dalam hati. Pendamping lalu mengakhirinya dengan berkata:

Tuhan, demikianlah doa-doa dan permohonan kami. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami kini dan sepanjang masa. Amin.

5. MENDENGARKAN SABDA (Kis. 18:1-8)

Adik-adik yang terkasih...Marilah kita melihat apa yang dilakukan oleh Rasul Paulus dan kawan-kawannya ketika mereka berusaha untukewartakan Firman Tuhan di Korintus. (Pendamping membacakan teks tersebut.)

----- Pembacaan Sabda Tuhan -----

Pembacaan Sabda diakhiri dengan "Demikianlah Sabda Tuhan" oleh yang bertugas. Anak-anak menjawab "Syukur Kepada Allah."

6. PENDALAMAN TEKS

Adik-adik,... kita sudah mendengarkan Firman Tuhan. Baiklah kita mendalami lagi Firman Tuhan tadi. Kakak akan bertanya dan adik-adik menjawabnya, ya.

1. Di Korintus, Paulus bertemu dengan siapa? Bagaimana mereka menolong Paulus?
2. Apa yang Paulus lakukan di Korintus, terutama pada hari Sabat?
3. Siapa yang datang ke Korintus untuk membantu Paulus?
4. Ketika Paulus ditolak, ke mana Paulus mengungsi?

Adik-adik, sekarang mari kita coba merenungkan pelajaran apa yang kita dapatkan dari kisah Paulus di Korintus ini. Mari kita merenungkannya dalam keheningan. (dapat diiringi instrumen yang teduh).

1. Ketika berbuat baik, Paulus didukung oleh banyak orang. Apakah kita juga mendukung teman-teman kita yang berbuat baik?
2. Apakah kita pernah membantu teman-teman yang dijauhi karena mereka berbuat baik? Ataukah kita juga malah ikut menjauh dari mereka karena kita takut kehilangan teman-teman kita yang lain?

7. AKSI NYATA

Adik-adik,... kita hendaknya saling mendukung satu sama lain dalam berbuat baik. Masing-masing kita mesti melakukan hal yang baik. Sebagai anggota Gereja, kita bisa melakukan hal yang baik secara bersama-sama. Tulislah apa yang bisa adik-adik berikan untuk teman-teman kita yang berada di panti asuhan. Minggu depan, adik-adik bisa bawakan oleh-oleh itu untuk nanti diteruskan ke panti asuhan.

Beri waktu untuk menulis. Ditulis dua lembar. Lembaran pertama untuk dibawa pulang, lembaran kedua untuk disimpan pendamping.

Penegasan:

Adik-adik, apa yang menjadi niat adik-adik di atas merupakan niat yang baik. Kita bisa saling mendukung untuk berbuat baik. Dengan berbuat demikian, kita bisa membantu menciptakan dunia yang baik. Rasul Paulus berkarya sangat hebat dan mendirikan banyak sekali gereja. Namun, dia tidak bekerja sendirian. Ada banyak orang yang membantunya, seperti yang kita dengarkan dalam bacaan tadi. Kita bisa saling membantu supaya hal-hal yang baik itu bisa nampak dalam keluarga dan lingkungan kita.

8. RENUNGAN

Adik-adik yang terkasih.... Tuhan menyukai orang yang melakukan kebaikan dan yang saling mendukung orang yang melakukan hal-hal yang baik. Ketika mereka menemui kesulitan, Tuhan akan membantu mereka dengan berbagai cara. Seperti Rasul Paulus tadi, Tuhan mengutus Akwila dan Priscila, Titus dan Timotius serta Titius Yustus untuk menolong Paulus. Paulus merasa kuat dan karenanya ia tetap setia melakukan hal-hal yang baik. Kita bisa membantu sesama kita dengan mendukung mereka ketika mereka berbuat baik. Kita sendiri pun mesti berusaha untuk setia melakukan hal-hal yang baik. Jika kita semua melakukan hal-hal yang baik, kejahatan yang kita cemaskan akan berkurang dan bahkan bisa hilang.

9. MENANGGAPI SABDA / MEMBANGUN NIAT / DOA UMAT

Sekarang, marilah kita menyampaikan doa-doa permohonan kita kepada Tuhan. Sebagai ungkapan kesatuan kita, mari kita bergandengan tangan. Kita mendoakan bersama Doa Bapa Kami secara perlahan-lahan (mendoakan Bapa Kami).

Masih dalam posisi bergandengan tangan, kita mendoakan secara perlahan doa Salam Maria.

10. PENUTUP

Mari kita berdoa bersama-sama menutupi kegiatan kita hari ini. Adik-adik diminta mengikuti doa berikut ini.

Pendamping mendoakan diikuti anak-anak.

Tuhan Yang Mahabaik, kuatkanlah hati kami agar kami selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dalam hidup kami. Semoga kami selalu mendukung satu sama lain untuk berbuat baik. Bimbinglah dan tuntunlah kami di jalan yang benar. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami, kini dan sepanjang masa. Amin.

11. TANDA SALIB ANAK

12. LAGU PENUTUP

DALAM YESUS KITA BERSAUDARA

5 1 2 / 3... / 0 2 3 4 3 . 2 / 1... / 0

Da-lam Ye - sus Ki-ta Ber-sau-da - ra

5 6 5 / 2... / 0 5 5 6 5 . 4 / 3... / 0

Da-lam Ye - sus Ki-ta Ber-sau-da - ra

1 2 3 / 4 4 4 4 4 / 4 . 5 4 / 3 3 2 3 2 / 1

Da-lam Ye-sus Ki-ta Bersau-da-ra se-ka-rang dan se-la-ma-nya

5 1 3 / 2... / 0 2 3 4 3 . 2 / 1... / 0 //

Da-lam Ye-sus Ki-ta ber-sau-da - ra

Pertemuan IV

Menjadi Terang Dunia (Mat. 5:13-16)

TUJUAN:

- Mengajak anak-anak untuk menjadi terang dunia dengan menampilkan identitas Kristianinya

GAGASAN POKOK:

- Iman harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Seseorang yang beriman mesti dengan bangga mempraktekkan imannya tersebut dalam hidup. Dengan demikian, orang itu menghadirkan terang bagi orang lain. Orang yang melihat perbuatannya akan dituntun untuk menemukan Tuhan. Karena itu, orang yang mengimani Kristus, harus berani menampilkan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Sebagaimana Kristus menghadirkan terang menuju ke kehidupan abadi, demikian pula orang yang mengimani Kristus mesti menghadirkan pula terang yang sama.

1. NYANYIAN PEMBUKA

Adik-adik... memulai kegiatan pendalaman Kitab Suci kita ini, mari kita menyanyi bersama. Kita bersama-sama menyanyikan lagu “DARI TERBIT MATAHARI, NAMA TUHAN DIPUJI” Akan lebih bagus, kalau adik-adik mengikuti gerakan kakak ya.....!!!

Dari terbit matahari sampai pada masuknya
Biarlah nama Tuhan dipuji (2x)
Puji Tuhan, puji Tuhan
Dari terbit matahari sampai pada masuknya
Biarlah nama Tuhan dipuji
(lagu ini dinyanyikan dua kali)

2. TANDA SALIB ANAK

TBH. hal. 09, no. 02 (Versi Rm. D. Bambang Sutrisno, Pr)

$\overline{5} \overline{5} \overline{.5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{4} / 3 \overline{. . 0} / \overline{3} \overline{3} \overline{.3} \overline{4} \overline{6} / 5 \overline{. . 0} /$

De-mi na-ma Ba - pa, De-mi na-ma Pu - tra

$\overline{5} \overline{5} \overline{.5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{4} / 3 \overline{. . 0} / \overline{1} \overline{1} \overline{. 0 0} / \overline{1} \overline{1} \overline{. 0 0} /$

De-mi na-ma Roh Ku - dus. A -min yaaak! A -min yaaak!

$\overline{1} \overline{1} \overline{. 0 0} / \overline{1} \overline{1} \overline{. 0 0} /$

A-min yaakk! A-min muuaach!

3. PENGANTAR

Adik-adik.... Kita semua butuh terang. Ketika matahari mulai terbenam, kita semua berusaha untuk mencari penerang bagi rumah kita. Ada yang memakai penerangan listrik, ada pula yang menyalakan pelita, dan sebagainya. Kita butuh terang supaya kita dapat melihat dengan jelas, tidak terantuk atau tertabrak dan bisa bekerja dengan lebih baik.

Kita sekalian diajak oleh Tuhan Yesus untuk menjadi terang dunia. Menjadi terang dunia berarti menghadirkan hal-hal yang baik yang bisa membuat orang lain menemukan dan melihat Tuhan dengan jelas. Orang yang hidup baik, dengan sendirinya dia sudah memancarkan terang. Hidupnya menjadi contoh bagi orang lain.

4. DOA PEMBUKA

Adik-adik... kita berdoa bersama-sama untuk saling menguatkan kita. Kita mohon Tuhan agar kita semua bisa menjadi anak-anak yang membawa terang bagi semua orang. Marilah kita berdoa.

Tuhan, kami bersyukur untuk semua kebaikan-Mu terhadap kami semua. Engkau selalu menerangi dan menunjukkan jalan bagi keluarga kami. Semoga kami juga mampu untuk menjadi penerang, yang menampakkan kasih dan kebaikan-Mu kepada sesama kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang bersama Dikau dan Roh Kudus kini dan sepanjang segala masa. Amin.

5. MENDENGARKAN SABDA: Mat. 5:13-16

Adik-adik, kita siapkan hati untuk mendengarkan Sabda Tuhan dari Mat. 5:13-16. Kita baca secara berurutan mulai dari yang duduk di sebelah kanan kakak, ya.

----- Pembacaan Sabda Tuhan -----

Pembacaan Sabda diakhiri dengan "Demikianlah Injil Tuhan" oleh pembaca ayat yang terakhir, Anak-anak menjawab "Terpujilah Kristus."

6. PENDALAMAN TEKS

Adik-adik,... untuk lebih meresapkan Sabda Tuhan tadi, kakak akan bertanya:

1. Ada tiga perumpamaan yang disebutkan dalam bacaan tadi. Coba sebutkan! (Garam, kota dan pelita)
2. Apa kata Yesus tentang pelita?
3. Apakah ada yang bisa menjelaskan maksud Yesus dengan 'hendaklah terangmu bercahaya di depan orang'?

Adik-adik,... yang dimaksudkan Yesus dengan menjadi garam dunia dan terang dunia adalah menjadi orang yang membawa dan melakukan hal-hal yang baik dalam masyarakat. Seperti garam yang membuat makanan menjadi enak, kita semua bisa membantu membuat lingkungan tempat kita berada menjadi lebih baik. Kita membawa terang dengan melakukan hal-hal yang baik.

Sekarang, dalam suasana hening, adik-adik renungkan pertanyaan kakak berikut ini:

1. Apakah adik-adik selalu berlaku baik di keluarga, sekolah dan tempat tinggal?
2. Adakah perbuatan baik yang menjadi kebiasaan adik-adik yang biasa adik-adik lakukan di keluarga, sekolah dan tempat tinggal adik-adik? Apakah itu?

7. PERMAINAN

Adik-adik... setelah kita merenungkan Firman Tuhan. Sekarang kita menuliskan dua hal baik yang bisa adik-adik buat dalam minggu ini. Silakan menulis. Nanti niat adik-adik ini dibawa ke rumah dan diberitahukan kepada bapak dan mama supaya bisa dilaksanakan dalam minggu ini.

(Beri waktu untuk menulis).

8. RENUNGAN

Adik-adik, mari kita renungkan kembali perkataan Yesus dalam bacaan yang kita dengarkan tadi.

1. Kami adalah garam dunia. Ayo adik-adik ulangi.
2. Kami adalah terang dunia. Terang harus bercahaya. (Pendamping meminta adik-adik untuk mengulanginya. Ayo adik-adik ulangi ya...)
3. Hendaklah terangku bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanku yang baik dan memuliakan Bapaku yang di surga. (Pendamping membacanya dengan perlahan supaya bisa diikuti oleh adik-adik)

9. MENANGGAPI SABDA

Setelah kita menuliskan niat baik kita tadi, kini mari kita berdoa memohon kekuatan dari Tuhan agar niat baik kita tadi bisa terlaksana dengan baik. Teman di sebelah kiri, akan mendoakan niat adik-adik. Karena itu, sekarang sampaikanlah niat adik-adik tadi ke teman sebelah kiri adik-adik untuk didoakan. Untuk doa permohonan bersama, akan diwakili oleh 4 orang, yaitu yang berada pada bagian akhir dari keempat sudut (kiri depan, kanan depan, kiri belakang, kanan belakang). Setelah selesai, anak-anak diajak untuk berdoa Bapa Kami.

Kita satukan seluruh doa-doa dan ungkapan syukur kita dengan doa Bapa Kami. Kita doakan perlahan-lahan ya... (Doa Bapa Kami).

10. PENUTUP

Marilah kita berdoa bersama-sama:

Tuhan Maha pengasih, kami berterima kasih atas semua penyelenggaraan-Mu dalam hidup kami. Sabda-Mu yang kami renungkan menuntun kami untuk merasakan kasih-Mu kepada kami. Teguhkanlah hati kami agar mampu menghadirkan terang dalam keluarga kami dan di lingkungan kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami yang bersama Dikau dan Roh Kudus kini dan sepanjang segala masa. Amin

11. TANDA SALIB

12. LAGU PENUTUP

Adik-adik, mari akhiri ibadah kita dengan bergembira bersama sambil menyanyikan lagu:

TUHAN ADALAH GEMBALAKU

(Mzm. 23)

Ayat 1:

TUHAN adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku.
Ia membaringkan aku
di padang yang berumput hijau,

Refr.

Ia membimbingku ke air yang tenang;
Ia menyegarkan jiwaku.
Ia menuntunku di jalan yang benar
oleh karena nama-Nya.
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,

Ayat 2:

aku tidak takut bahaya,
sebab Engkau besertaku;
gada-Mu dan tongkat-Mu,
itulah yang menghibur aku.

Refr.

Bulan Kitab Suci Nasional

Konsili Vatikan II menyerukan agar jalan menuju Kitab Suci dibuka lebar-lebar bagi kaum beriman (Dei Verbum 22). Pembukaan jalan menuju Kitab Suci ini dilakukan dengan menerjemahkan Kitab Suci ke dalam banyak bahasa lokal. Konsili juga menganjurkan agar terjemahan ini diselenggarakan bersama para saudara terpisah (Gereja-gereja Protestan). Penerjemahan ini membuka jalan masuk ke dalam Kitab Suci, memungkinkan setiap orang membaca Sabda Allah dalam bahasa masing-masing, bahasa yang dipahaminya. Memang dalam Dei Verbum 25 "Konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Flp 3:8)." Bagi para anggota Gereja Sabda Allah menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, dan sumber hidup rohani. Karena, dalam Kitab Suci Bapa yang ada di surga dengan penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya dan berwawancara dengan mereka.

Mengingat hal itu, Lembaga Biblika Indonesia, yang merupakan Lembaga dari KWI untuk kerasulan Kitab Suci, mengadakan sejumlah usaha untuk memperkenalkan Kitab Suci kepada umat dan sekaligus mengajak umat untuk mulai membaca Kitab Suci. Hal ini dilakukan antara lain dengan mengemukakan gagasan sekaligus mengambil prakarsa untuk mengadakan Hari Minggu Kitab Suci secara nasional sejak tahun 1975. LBI mengusulkan dan mendorong agar keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki seluruh Indonesia mengadakan ibadah khusus dan kegiatan-kegiatan sekitar Kitab Suci. Gerakan itu sekarang menjadi Bulan Kitab Suci Nasional yang dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mendekatkan dan memperkenalkan umat dengan sabda Allah. Kitab Suci juga diperuntukkan bagi umat biasa, tidak hanya untuk kelompok tertentu dalam Gereja. Mereka dipersilahkan melihatnya dari dekat, mengenalnya lebih akrab sebagai sumber dari kehidupan iman mereka.
2. Untuk mendorong umat memiliki dan menggunakannya. Melihat dan mengagumi saja belum cukup. Umat perlu didorong untuk memilikinya paling sedikit setiap keluarga mempunyai satu kitab suci di rumahnya. Dengan demikian, umat dapat membacanya sendiri untuk memperdalam iman akan Kristus.